

## **KATA PENGANTAR**

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin canggih dan tidak bisa diprediksi oleh akal manusia tentang apa yang akan terjadi. Bimbingan dan Konseling sebagai mata kuliah yang wajib diterima oleh seluruh mahasiswa keguruan dan ilmu pendidikan yang tidak mengambil program studi bimbingan dan konseling dengan harapan bisa menjadi katalisator dalam mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengarah kepada dampak negatifnya. Untuk mencapai hal tersebut, para mahasiswa keguruan dan kependidikan non program studi bimbingan dan konseling diberikan ilmu layanan bimbingan dan konseling melalui mata kuliah Bimbingan dan Konseling bagi Guru Mata Pelajaran.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mata kuliah ini dilakukan secara teori, praktik dan refleksi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah. Materi teori bimbingan dan konseling terdiri dari sejarah bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling, fungsi bimbingan dan konseling, landasan operasional bimbingan dan konseling, asas layanan bimbingan dan konseling dan prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling serta materi persiapan praktik layanan bimbingan dan konseling.

Kemudian setelah mahasiswa menerima teori tentang bimbingan dan konseling dilanjutkan dengan mengadakan praktik layanan bimbingan dan konseling sebagai tugas akhir dalam perkuliahan dan hasilnya dilaporkan sebagai pemenuhan kriteria penilaian akhir semester.

Dalam buku ini pun diberikan beberapa contoh penulis tentang manfaat guru mata pelajaran melaksanakan perannya sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar dan riwayat hidup penulis dimana dijelaskan keberhasilan seorang guru mengantarkan penulis untuk terus melanjutkan studinya ketika penulis mengalami permasalahan.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf Lani yang telah berkenan menjadi pendamping pada penulisan buku bahan ajar Bimbingan dan Konseling bagi Guru Mata Pelajaran.
2. Prof. Dr. H. Wahyudin Zarkasyih sebagai Rektor Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah memberikan kesempatan serta motivasi untuk mengikuti Hibah Buku Ajar Tahun 2019.
3. Para Guru Guru Bimbingan dan Konseling se Kabupaten Karawang yang telah memberikan masukan dalam penyusunan buku bahan ajar Bimbingan dan Konseling bagi Guru Mata Pelajaran.
4. Para Dosen FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah memberikan dorongan serta semangat untuk dapat menyelesaikan buku bahan ajar Bimbingan dan Konseling bagi Guru Mata Pelajaran.
5. Hj. Intisari, M.Pd. sebagai Isteri yang selalu memberikan motivasi, Febrian Mulyana, M.Pd., Tiara Sari Nissa, M.Pd., Muhamad Rizki Hidayat, S.Pd. dan Dinda Intan Nurfadillah sebagai putra-putri yang selalu memberikan dorongan semangat didepan computer untuk menulis buku bahan ajar Bimbingan dan Konseling bagi Guru Mata Pelajaran.
6. Namira Hasna Kamila, Rifid Alfatih Mulyana, Khaif Haikal Kamil, dan Ismi Syaima Mulyana sebagai cucu-cucu tersayang yang selalu ada disebelah kakek sedang menulis buku bahan ajar Bimbingan dan Konseling bagi Guru Mata Pelajaran.
7. Imelda Sunaryo Putri, M.Pd., Hasbi Angganaputra, S.Pd. dan Novianti sebagai para menantu yang tersayang yang selalu memberikan kesempatan dalam menulis buku.
8. Pihak lain yang tidak bisa dirinci satu persatu yang secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam penulisan buku bahan ajar Bimbingan dan Konseling bagi Guru Mata Pelajaran.

Karawang, 26 Januari 2019  
Penulis,

**Dr. H. Sutirna, S.Pd., M.Pd.**

## TINJAUAN MATA KULIAH

Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling bagi Guru Mata Pelajaran diberikan untuk memberikan pemahaman tentang peran seorang guru dalam melaksanakan tugas, pokok dan fungsinya dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) yaitu peran sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing di kelas maupun di luar kelas. Dengan memahami peran guru serta ilmu layanan bimbingan dan konseling diharapkan mahasiswa sebagai calon guru mata pelajaran dapat menjalankan tupoksinya dengan professional.

Tujuan mata kuliah Bimbingan dan Konseling bagi Guru Mata Pelajaran adalah untuk membekali para mahasiswa agar dapat:

1. Memahami sejarah lahirnya layanan bimbingan dan konseling di dunia dan di Indonesia dan pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah
2. Memahami tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah.
3. Memahami konsep dasar bimbingan dan konseling, yaitu pengertian bimbingan dan konseling, fungsi layanan bimbingan dan konseling, dan prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling.
4. Memahami landasan operasional pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
5. Memahami pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran di sekolah sekolah.
6. Memahami jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah.
7. Memahami strategi, pendekatan, dan metode pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
8. Memahami implementasi/praktik layanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa non program studi bimbingan dan konseling.
9. Memahami peran guru sebagai pembimbing
10. Memahami peran guru pada abad millennium (*teaching* 2030)

Untuk mencapai tujuan seperti yang dikemukakan di atas, maka dalam buku bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran ini dibahas mengenai:

1. Sejarah lahirnya layanan bimbingan dan konseling di dunia dan di Indonesia
2. Pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah
3. Tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah.
4. Konsep dasar bimbingan dan konseling, yaitu pengertian bimbingan dan konseling, fungsi layanan bimbingan dan konseling, dan prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling.
5. Landasan operasional pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
6. Layanan bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran di sekolah sekolah.
7. Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah.
8. Strategi, pendekatan, dan metode pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
9. Implementasi/praktik layanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa non program studi bimbingan dan konseling.
10. Peran guru sebagai pembimbing
11. Peran guru pada abad millennium (*teaching 2030*)

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
TINJAUAN MATA KULIAH .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Sejarah Bimbingan dan Konseling di Dunia.....	1
Gambar 4 : Eli W. Waever (1862-1922) .....	4
Gambar 5 : Carl Ransom Rogers (1902-1987).....	6
B. Sejarah Bimbingan dan Konseling di Indonesia .....	7
1. Fase sebelum kemerdekaan ( sebelum 1945) .....	8
2. Fase setelah kemerdekaan (1945 s/d sekarang).....	8
C. Pentingnya Bimbingan dan Konseling.....	10
D. Tujuan Bimbingan dan Konseling .....	15
1. Tujuan Layanan BK untuk Aspek Perkembangan Pribadi Sosial .....	16
2. Tujuan Layanan BK untuk Aspek Perkembangan Akademik.....	16
3. Tujuan Layanan BK untuk Aspek Perkembangan Karir .....	17
Glosarium.....	18
BAB II.....	21
PENGERTIAN BIMBINGAN DAN KOSELING .....	21
A. Pengertian Bimbingan.....	21
B. Pengertian Konseling .....	30
C. Korelasi antara Bimbingan dan Konseling .....	34
D. Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling .....	35
E. Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling.....	38
F. Asas Layanan Bimbingan dan Konseling .....	42
Glosarium.....	45
BAB III.....	48
LANDASAN OPERASIONAL .....	48

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING .....	48
A. Landasan Filosofi .....	51
B. Landasan Psikologis.....	52
1. Motif dan Motivasi.....	54
2. Pembawaan dan Lingkungan.....	54
3. Perkembangan Individu.....	55
4. Belajar.....	56
5. Kepribadian .....	56
C. Landasan Sosial Kultural (Budaya) .....	58
D. Landasan Ilmu Pengetahuan & Teknologi.....	60
E. Landasan Pedagogis .....	62
1. Pendidikan sebagai upaya pengembangan individu: Bimbingan merupakan bentuk upaya pendidikan. ....	63
2. Pendidikan sebagai ini proses bimbingan dan konseling .....	66
3. Pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.....	67
F. Landasan Religius .....	69
G. Landasan Yuridis Formal.....	70
Glosarium.....	75
BAB IV .....	78
PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING .....	78
BAGI GURU MATA PELAJARAN.....	78
A. Peranan Guru sebagai Pembimbing .....	81
B. Pelaksanaan Layanan BK bagi Guru Mata Pelajaran .....	85
C. Nuansa PBM berbasis Bimbingan dan Konseling .....	88
D. Model Pembelajaran Matematika bernuansa Bimbingan .....	90
Glosarium.....	94
BAB V.....	96
JENIS-JENIS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING.....	96
A. Layanan Orientasi .....	96

B.	Layanan Informasi .....	97
C.	Layanan Pembelajaran .....	98
D.	Layanan Penempatan dan Penyaluran.....	99
E.	Layanan Penguasaan Konten .....	99
F.	Layanan Konseling Perorangan .....	100
G.	Layanan Bimbingan Kelompok .....	101
H.	Layanan Konseling Kelompok.....	104
I.	Layanan Konsultasi.....	104
J.	Layanan Mediasi .....	105
	Glosarium.....	106
BAB VI.....		108
STRATEGI, PENDEKATAN DAN METODE PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING .....		108
BAGI GURU MATA PELAJARAN .....		108
A.	Strategi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling .....	111
B.	Pendekatan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling.....	129
C.	Metode Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling .....	136
	Glosarium.....	147
BAB VII.....		149
IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING.....		149
BAGI GURU MATA PELAJARAN .....		149
A.	Langkah-langkah Layanan Bimbingan dan Konseling .....	149
1.	Identifikasi Masalah .....	149
2.	Melakukan Diagnosis .....	150
3.	Lakukan Prognosis .....	150
4.	Pemberian Bantuan.....	151
5.	Evaluasi dan Tindak Lanjut.....	152
B.	Rencana Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	153
C.	Format Penilaian Layanan BK.....	155
	Glosarium.....	162

BAB VIII.....	163
PENDIDIK SEBAGAI SEORANG PEMBIMBING .....	163
A.  Pemikiran Perlunya Bimbingan .....	168
B.  Pembelajaran Berbasis Bimbingan dan Konseling .....	172
C.  Peranan Guru sebagai Pembimbing .....	174
Glosarium.....	179
BAB IX .....	180
TEACHING 2030 .....	180
Glosarium.....	190
BAB X.....	192
SEBUAH MOTIVATOR.....	192
BAGI GURU DAN MAHASISWA KEPENDIDIKAN .....	192
DAFTAR PUSTAKA .....	201

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Frank Parsons (1854-1908).....	1
Gambar 2 : Jessi B. Davis (1871-1955) .....	2
Gambar 3 : Anna Y. Reed (1871-1946).....	3
Gambar 4 : Eli W. Waever (1862-1922).....	4
Gambar 5 : Carl Ransom Rogers (1902-1987) .....	6
Gambar 6 : Anak-anak, Remaja, dan Dewasa senang Bermain Game .....	14
Gambar 7: Menunaikan Ibadah Haji .....	29
Gambar 8 : Perkembangan Manusia .....	55
Gambar 9 : Sosial Kultural (Budaya) Bangsa Indonesia .....	58
Gambar 10 : Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.....	61
Gambar 11 : Landasan Religius Bangsa Indonesia.....	69
Gambar 12 : Landasan Yuridis Pendidikan .....	70
Gambar 13 : Penghargaan Kepada Peserta Didik .....	82
Gambar 14 : Model Pembelajaran Matematika bernuansa Bimbingan .....	93
Gambar 15 : Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling di SMP/MTs dan SMA/MA/SMK.....	127
Gambar 16 : Tawuran Antar Pelajar .....	170
Gambar 17 : Enam Langkah Belajar di Japan.....	185
Gambar 18 : Dr. H. Sutirna, S.Pd., M.Pd. ....	192

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Perkembangan BK di Fase Sebelum Kemerdekaan.....	8
Tabel 2 : Perkembangan BK di Fase Setelah Kemerdekaan.....	9
Tabel 3 : The Top 25 Centries By Internet Users .....	11
Tabel 4: Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling.....	38
Tabel 5 : Landasan Hukum Pelaksanaan Layanan BK .....	70
Tabel 6 : Human Development Index and Its Components .....	78
Tabel 7 : Perbedaan Pelaksanaan BK antara Guru BK .....	85
Tabel 8 : Activity Strategy of Math Teaching Based on BK Service Principles ..	86
Tabel 9 : Bagan Pelaksanaan.....	91
Tabel 10 : Definisi Strategi menurut Para Ahli.....	109
Tabel 11: Deskripsi Tugas Personalia Bimbingan dan Konseling di Sekolah....	123

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Sejarah Bimbingan dan Konseling di Dunia**

*Guidance and Counseling* atau Bimbingan dan Konseling pertama kali lahir di Amerika pada awal abad XX, tepatnya pada tahun 1908 dimana **Frank Parsons** membuka klinik di Boston dengan nama *Boston Vocational Bureau* yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan layanan informasi dan pelatihan bagi para pemuda yang ingin mencari kerja. Lembaga ini juga melatih para guru di sekolah untuk dapat menyeleksi dan memberi nasihat kepada siswa dalam pemilihan sekolah yang lebih tepat untuk karirnya dimasa yang akan datang setelah menyelesaikan studinya. Tahun 1909 **Frank Parsons** menerbitkan buku "*choosing a vocation*" yang kemudian melalui buku ini berhasil mengidentifikasi dan mengenalkan profesi baru untuk membantu orang lain sehingga dia dikenal sebagai "*Father of The Guidance Movement in American Education*" (Bapak Gerakan Pendidikan Bimbingan di Amerika).



**Gambar 1 : Frank Parsons (1854-1908)**

*Frank Parsons was born on November 14, 1854, in Mount Holly, New Jersey, the son of an Anglo-Saxon family with American antecedents dating back to the time of the American Revolution. The family was highly intellectual in proclivity, with a number of physicians, lawyers, and teachers dotting the family tree, particularly on Frank's mother's side. Intellectually talented from an early*

*age, Frank was enrolled in Cornell University at the age of 15 and graduated after just three years with a Bachelor's degree in civil engineering.* (Frank Parsons lahir pada tanggal 14 November 1854, di Mount Holly, New Jersey, putra dari keluarga Anglo-Saxon dengan Anteseden (berarti hal ihwal yang terjadi dahulu terutama tentang riwayat hidup atau masa lampau seseorang) Amerika yang berasal dari zaman Revolusi Amerika. Keluarga itu sangat intelektual dalam kecenderungan, dengan sejumlah dokter, pengacara, dan guru menghiasi silsilah keluarga, khususnya di pihak ibu Frank. Bakat intelektual sejak usia dini, Frank terdaftar di Universitas Cornell pada usia 15 dan lulus setelah hanya tiga tahun dengan gelar Sarjana teknik sipil). (Syahida, 2017)

Pada tahun 1913 muncul sebuah gerakan bimbingan bagi anak-anak muda yang belum berpengalaman bekerja yang diwadahi oleh *National Vocational Guidance Association* (NVGA) yang kemudian istilah *Guidance* atau “bimbingan” menjadi label yang populer dalam gerakan konseling di sekolah-sekolah hampir kurang lebih 50 tahun. Banyak tokoh-tokoh yang memelopori gerakan bimbingan dan konseling sehingga sangat berpengaruh terhadap sejarah bimbingan dan konseling seperti Jessi B Davis, Anna Y. Reed, Eli W. Weaver dan David S. Hill. (Syahida, 2017)



**Gambar 2 : Jessi B. Davis (1871-1955)**

Jesse Buttrick Davis (1871-1955) dianggap sebagai penasihat sekolah ke-1 di Amerika Serikat karena dia adalah orang pertama yang menerapkan program

bimbingan sistematis di sekolah-sekolah. Melalui karyanya di sekolah-sekolah umum Michigan, ia menjadi pemimpin penting dalam pengembangan bimbingan kejuruan pada akhir 1800-an dan awal 1900-an. Karyanya perintis di sekolah-sekolah umum Detroit dan Grand Rapids meletakkan dasar untuk konseling spesialisasi konseling karir dan konseling sekolah. Dia juga 1 dari pendiri Asosiasi Bimbingan Vokasi Nasional (sekarang Asosiasi Pengembangan Karir Nasional) dan Asosiasi Nasional Kepala Sekolah Menengah. (Syahida, 2017)



**Gambar 3 : Anna Y. Reed (1871-1946)**

*Anna Y. Reed (1871-1946)* seorang pendidik progresif dan pembaru sosial. She was born in September of 1871 into a first family of Walworth, New York. (Dia dilahirkan pada bulan September 1871 dalam keluarga pertama Walworth, New York).

*During this time, she met influential people in the Progressive movement for prison reform and social education, including Eli W. Weaver who would become a collaborator later in her life. In 1907, Anna travelled to New York City where she remained for the next two years, teaching in Henry Leipziger's New York City Free Public Lecture Series.* (Anna Y. Reed, Selama masa ini, ia bertemu orang-orang berpengaruh dalam gerakan Progresif untuk reformasi penjara dan pendidikan sosial, termasuk Eli W. Weaver yang akan menjadi kolaborator di kemudian hari dalam hidupnya. Pada tahun 1907, Anna melakukan

perjalanan ke Kota New York di mana ia tinggal selama dua tahun ke depan, mengajar di Seri Kuliah Umum Gratis Henry Leipziger di Kota New York.) *She advocated probation in criminal sentencing, particularly for youthful offenders.* (Wills, 2015)



**Gambar 4 : Eli W. Waever (1862-1922)**

*Eli Witwer Weaver (1862-1922), educator and lecturer and father of the vocational guidance system in the public schools, died on Wednesday at his residence, 25 Jefferson Avenue, Brooklyn. He was 60 years old and until March, 1919, had been a teacher of mathematics in the Boys' High School for eighteen years. Mr. Weaver was born in Churchtown, Pa., and, after graduating from the Pennsylvania Normal School, he was a Doctor of Pedagogy at New York University. He subsequently served as Superintendent of Schools at Paris, Bellevue and Carrollton, Ky., and in 1900 came to this city and joined the staff of Boys' High.* (Eli Witwer Weaver, pendidik dan dosen serta bapak sistem bimbingan kejuruan di sekolah umum, meninggal pada hari Rabu di kediamannya, 25 Jefferson Avenue, Brooklyn. Dia berusia 60 tahun dan hingga Maret 1919, telah menjadi guru matematika di SMA Boys selama delapan belas tahun. Mr Weaver dilahirkan di Churchtown, Pa., Dan, setelah lulus dari Pennsylvania Normal School, dia adalah Doktor Pedagogi di New York University. Dia kemudian melayani sebagai Pengawas Sekolah di Paris, Bellevue dan Carrollton, Ky., Dan pada 1900 datang ke kota ini dan bergabung dengan staf Boys 'High.)

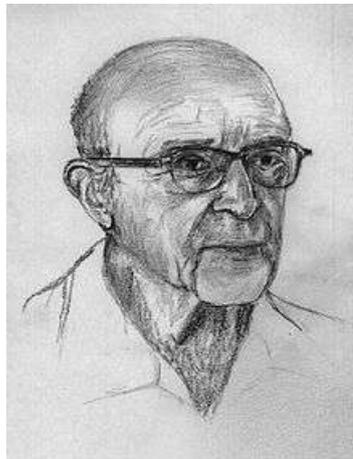
*Since his retirement Mr. Weaver had devoted his time to vocational guidance work and lectured at the Teachers College at Columbia and for the Young Men's Christian Association."* (Sejak pensiun, Weaver telah mencurahkan waktunya untuk pekerjaan bimbingan kejuruan dan mengajar di Teachers College di Columbia dan untuk Young Christian Association. "). (New York Times, Fri., Nov. 3, 1922) (User, 2018)

Dari Frank Parsons sebagai Bapak *Guidance Vocasional* sampai dengan David S. Hill berkembanglah bimbingan dan konseling di dunia. Kemudian dalam kurun waktu seperempat abad XX, dua perkembangan signifikan dalam psikologi mempengaruhi perkembangan gerakan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu: Pengenalan dan pengembangan tes psikologis standar yang diberikan secara kelompok dan gerakan kesehatan mental. Perubahan ini dimulai sejak tahun 1905 ketika Psikolog perancis Alfred Binet dan Theodore Simon memperkenalkan tes kecerdasan untuk pertama kali. Kemudian tahun 1916 versi terjemahan dan revisi diperkenalkan di AS oleh Lewis M. Terman dan kolega-kolega di Universitas Stanford dan tes kecerdasan ini populer sekolah-sekolah. (Syahida, 2017)

Pada Tahun 1920-an di kalangan pendidik professional, terjadi sebuah gerakan progressif yang membuka terobosan baru bagi sebuah era pendidikan. Banyak konselor pada masa ini yang mengakui dalam perspektif pendidikan progresif, siswa dan guru semestinya membuat rencana bersama-sama, bahwa lingkungan sosial anak semestinya diperbaiki, bahwa kebutuhan dan keinginan perkembangan siswa semestinya diperhatikan dan bahwa lingkungan psikologis ruang kelas mestinya positif dan menguatkan. Sejak tahun 1920-an ini pula program bimbingan yang terorganisasi mulai muncul dengan frekuensi tinggi di jenjang SMP, lebih intensif lagi di SMA dengan pengangkatan guru BK. Bimbingan dan konseling di Jejang SD juga mulai tampak akhir 1920-an dan awal 1930-an dipicu oleh tulisan-tulisan dan usaha keras William Burnham yang menekankan guru untuk memajukan kesehatan mental anak yang memang diabaikan pada era itu. Dengan keberhasilan gerakan pada tahun 1920-an ini Banyak pihak mulai mengakui manfaat gerakan bimbingan, maka pendukung

gerakan mulai memikirkan program bimbingan siswa dapat disediakan di setiap jenjang dari SD sampai SMA.

Pada akhir Perang Dunia II, gerakan bimbingan mulai menampaki vitalitas dan arah yang baru. Tokoh dari gerakan ini adalah Carl Rogers yang memberi pengaruh yang besar sebagai gerakan konseling di sekolah dan masyarakat. Rogers mengusulkan sebuah teori konseling baru di dua buku terpentingnya: *Counseling and Psychotherapy* (1942) menawarkan konseling non direktif sebagai alternative untuk metode tradisional yang lebih direktif sifatnya. Ia menekankan tanggung jawab klien untuk memahami problemnya sendiri dan memicu mereka mengembangkan diri; Teori ini dilabeli “*non direktif*” (tidak mengarahkan) karena bertolak belakang dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada intervensi konselor saat menangani problem siswa. Buku yang kedua “*Client-centered Therapy*” mengusulkan perubahan semantik dari konseling non direktif menjadi ‘berpusat klien’, namun yang lebih penting lagi , meletakkan titik berat pada kemungkinan pertumbuhan dalam diri klien. Pengaruh dari Rogers ini menghasilkan sebuah penitikberatan pada konseling sebagai aktivitas primer dan mendasar para konselor sekolah. (Syahida, 2017)



**Gambar 5 : Carl Ransom Rogers (1902-1987)**

Carl R. Rogers adalah seorang psikolog yang terkenal dengan pendekatan terapi klinis yang berpusat pada klien (*client centered*). Rogers kemudian menyusun teorinya dengan pengalamannya sebagai terapis selama bertahun-tahun. Teori Rogers mirip dengan pendekatan Freud, namun pada

manusia pada dasarnya baik atau sehat. Dengan kata lain, Rogers memandang kesehatan mental sebagai proses perkembangan hidup alamiah, sementara, kejahatan, dan persoalan kemanusiaan lain dipandang sebagai penyimpangan dari kecenderungan alamiah. (Syahida, 2017)

Perkembangan bimbingan dan konseling di Amerika sangat pesat dengan adanya perkembangan asosiasi konselor Amerika mulai tahun 1950. Hal ini ditandai dengan berdirinya APGA (*American Personnel and Guidance Association*) pada tahun 1952. Selanjutnya, pada bulan Juli 1983 APGA mengubah namanya menjadi AACD (*American Association for Counselling and Development*). Kemudian tahun 1992 berubah menjadi *the American Counseling Association* (ACA).

Dengan awal perkembangan bimbingan dan konseling di Amerika kemudian bimbingan dan konseling juga berkembang menjalar ke Eropa, Asia, Afrika, Amerika Selatan dan Australia bahkan menjadi titik tolak untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia.

## **B. Sejarah Bimbingan dan Konseling di Indonesia**

Perjalanan sejarah bimbingan dan konseling di Indonesia tidak terlepas dari sejarah perjalanan bimbingan dan konseling di Amerika. Perkembangan pendidikan di Indonesia pun menjadi acuan dalam perjalanan sejarah bimbingan dan konseling di Indonesia. Akhirnya pelayanan konseling dalam sistem pendidikan Indonesia mengalami beberapa perubahan nama. Pada kurikulum 1984 semula disebut Bimbingan dan Penyuluhan (BP) sehingga julukan atau sebutannya menjadi Guru BP, kemudian pada kurikulum 1994 berganti nama menjadi Bimbingan dan Konseling (BK) dengan sebutan disekolah sebagai Guru BK sampai dengan sekarang. Layanan BK sudah mulai dibicarakan di Indonesia sejak tahun 1962. Namun BK baru diresmikan di sekolah di Indonesia sejak diberlakukan kurikulum 1975. Kemudian disempurnakan ke dalam kurikulum 1984 dengan memasukkan bimbingan karir didalamnya. Perkembangan BK semakin mantap pada tahun 2001. (Syahida, 2017)

Berikut ini adalah fase-fase perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia :

### **1. Fase sebelum kemerdekaan ( sebelum 1945)**

Pada fase ini bertepatan dengan masa penjajahan, dimana Indonesia dijajah oleh Belanda dan Jepang. Pada fase ini juga siswa di didik untuk mengabdikan demi kepentingan penjajah. Dalam kondisi seperti ini para siswa dikerahkan untuk mengabdikan pada negara demi memperjuangkan bangsa Indonesia. Para siswa dikerahkan untuk memperjuangkan bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan. Pada fase ini, wadah untuk mengembangkan potensi siswa salah satunya adalah " Perguruan Taman Siswa " yang dipelopori oleh K.H. Dewantara.

Dalam K.H. Dewantara berusaha keras untuk menanamkan jiwa nasionalisme dikalangan para siswanya. Pada fase ini terdapat beberapa dekade dalam perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia. (Rahajaan, 2018)

**Tabel 1 : Perkembangan BK di Fase Sebelum Kemerdekaan**

No	Dekade	Uraian Perkembangan Layanan BK
1	Tahun 1940	Pada dekade ini, bimbingan dan konseling lebih banyak ditandai dengan perjuangan perjuangan merealisasikan kemerdekaan melalui pendidikan. Pada dekade ini juga diupayakan secara bertahap memecahkan masalah besar seperti pemberantasan buta huruf.

### **2. Fase setelah kemerdekaan (1945 s/d sekarang)**

Perkembangan bimbingan dan konseling setelah kemerdekaan merupakan titik awal bagaimana memberikan penguatan terhadap para siswa/peserta didik untuk dapat mengisi kemerdekaan dengan berbagai pengetahuan. Uraian lengkap fase perkembangan bimbingan dan konseling setelah kemerdekaan dapat diperhatikan tabel 2 berikut:

**Tabel 2 : Perkembangan BK di Fase Setelah Kemerdekaan**

No	Dekade	Uraian Perkembangan Layanan BK
1	Tahun 1950	Pada dekade ini, bidang pendidikan menghadapi tantangan besar yakni, memecahkan masalah kebodohan dan keterbelakangnya masyarakat Indonesia pada masa itu. Kegiatan bimbingan pada masa itu lebih dikerahkan agar membuat para siswa agar berprestasi.
2	Tahun 1960	Berbeda dengan dekade ini, pada dekade ini terdapat beberapa peristiwa penting seperti : <ul style="list-style-type: none"><li>a. Lahirnya jurusan Bimbingan dan Konseling pada IKIP (1963),</li><li>b. Lahirnya kurikulum gaya baru pada tingkat Sekolah Menengah Atas (1964)</li><li>c. Ketetapan MPRS tahun 1996 tentang pendidikan nasional.</li><li>d. Pada fase ini, dengan lahirnya jurusan bimbingan dan konseling maka dibukalah jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan. Jurusan ini pertama kali diterapkan pada perguruan tingkat tinggi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Akan tetapi sesuai dengan perkembangannya zaman maka digantilah dengan nama yang lebih spesifik yakni, Psikologi seperti yang kita ketahui pada saat ini. Dengan keadaan seperti ini dapat memberikan tantangan besar bagi keperluan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.</li></ul>
3	Tahun 1970	Dalam dekade ini, bimbingan diupayakan aktualisasinya melalui penataan legalitas sistem dan pelaksanaannya. Dekade ini lebih dikerahkan penuh dalam pemerataan kesempatan belajar. Pada dekade ini bimbingan dilakukan

No	Dekade	Uraian Perkembangan Layanan BK
		secara konseptual maupun secara operasional. Melalui upaya ini semua pihak telah merasakan apa, bagaimana, dan dimana bimbingan konseling.
4	Tahun 1980	Pada dekade ini, bimbingan ini diupayakan agar mantap. Pemantapan terutama diusahakan untuk menuju kepada perwujudan bimbingan yang profesional.
5	Tahun 1980 (Era Globalisasi s/d sekarang)	Di era inilah yang digunakan sampai sekarang, yaitu era yang modern yaitu semuanya para konselor sudah banyak dan juga mempunyai kualitas yang tingkat. Banyak asosiasi-asosiasi yang sudah mendirikan bimbingan konseling. Dan sudah adanya pembentukan untuk pengakreditasi untuk para konselor yang sudah profesional, jadi tidak perlu lagi sekarang untuk ragu atau mengutarakan masalahnya terhadap konselor. Konselor sekarang sudah mulai terbuka. Dan adanya pengaksesan terhadap klien juga konselor jadi sangat mudah sekali untuk konsultasi terhadap konselor.

### C. Pentingnya Bimbingan dan Konseling

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin hari semakin terus berkembang seperti tanpa batas dan ruang serta waktu, bahkan dapat diakses dengan cepat dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja, sehingga dituntut setiap manusia untuk dapat menyikapinya dengan cepat dan tepat terhadap dampak negatif yang ditimbulkan, baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain. Apalagi dengan perkembangan dunia pendidikan, jarak, ruang dan waktu bukan lagi merupakan penghalang bagi manusia untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di berbagai penjuru dunia. Misalnya kejadian di luar negeri maupun di dalam negeri secara cepat dapat diakses dengan cepat melalui media elektronik yang serba canggih. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan

sebagai sarana membantu (*to help*) peserta didik agar tidak terjadi salah langkah dalam menyikapi perkembangan dunia yang semakin canggih bagaikan kilat, baik itu peserta didik di pendidikan formal (persekolahan), pendidikan nonformal (luar persekolahan) dan informal (lingkungan keluarga) bahkan bagi guru, tutor, calon guru, calon tutor dan tidak menutup kemungkinan bagi para orang tua serta masyarakat.

Menurut lembaga riset pasar e-Marketer, populasi *netter* Tanah Air mencapai 83,7 juta orang pada 2014. Angka yang berlaku untuk setiap orang yang mengakses internet setidaknya satu kali setiap bulan itu mendudukkan Indonesia di peringkat ke-6 terbesar di dunia dalam hal jumlah pengguna internet.

Pada 2017, e-Marketer memperkirakan *netter* Indonesia bakal mencapai 112 juta orang, mengalahkan Jepang di peringkat ke-5 yang pertumbuhan jumlah pengguna internetnya lebih lambat. Secara keseluruhan, jumlah pengguna internet di seluruh dunia diproyeksikan bakal mencapai 3 miliar orang pada 2015. Tiga tahun setelahnya, pada 2018, bakal mengakses internet setidaknya sekali tiap satu bulan. (Group, 2017)

**Tabel 3 : The Top 25 Centries By Internet Users**

<b><i>Top 25 Countries, Ranked by Internet Users, 2014-2018</i></b>						
<b>(Millions)</b>						
<b>No</b>	<b>Negara</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
1	China*	643.6	669.8	700.1	736.2	777.0
2	US**	252.9	259.3	264.9	269.7	274.1
3	India	215.6	252.3	283.8	313.8	346.3
4	Brazil	107.7	113.7	119.8	123.3	125.9
5	Japan	102.1	103.6	104.5	105.0	105.4
<b>6</b>	<b>Indonesia</b>	<b>83.7</b>	<b>93.4</b>	<b>102.8</b>	<b>112.6</b>	<b>123,0</b>
7	Russia	82.9	87.3	91.4	94.3	96.6
8	Germany	61.6	62.2	62.6	62.7	62.7
9	Mexico	59.4	65.1	70.7	75.7	80.4
10	Nigeria	57.7	63.2	69.1	76.2	84.3
11	UK**	50.1	51.3	52.4	53.4	54.3
12	France	49.7	50.6	51.2	51.9	52.5
13	Philippines	48.0	53.7	59.1	64.6	69.3
14	Turkey	41.0	44.7	47.7	50.7	53.5

<b>Top 25 Countries, Ranked by Internet Users, 2014-2018</b>						
<b>(Millions)</b>						
<b>No</b>	<b>Negara</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
15	Vietnam	40.5	44.4	48.2	52.1	56.8
16	South Korea	40.4	40.6	40.7	40.9	41.0
17	Egypt	36.0	38.3	40.9	43.9	47.4
18	Italy	35.8	36.2	37.2	37.5	37.7
19	Spain	31.6	32.3	33.0	33.5	33.9
20	Canada	28.3	28.8	29.4	29.9	30.4
21	Argentina	27.1	29.0	29.8	30.8	31.1
22	Colombia	26.5	28.6	29.4	30.5	31.3
23	Thailand	24.3	26.0	27.6	29.1	30.6
24	Poland	22.9	23.3	23.7	24.0	24.3
25	South Africa	22.7	25.0	27.2	29.2	30.9
<b>Worldwide ***</b>		<b>2.89</b>	<b>3.07</b>	<b>3.24</b>	<b>3,41</b>	<b>3.60</b>
<i>Note individual of any age who use the internet from any location via any device at least once per month</i>						
<i>*) excludes Hong Kong</i>						
<i>***) forecast from Aug 2014</i>						
<i>****) includes countries not</i>						
<i>Source: eMarketer Nov 2014</i>						

Dengan kondisi seperti itu di atas, (Kartadinata, 2008) menyatakan dalam tulisannya bahwa pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, maka hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

Kata kunci dari apa yang diutarakan di atas dalam dunia pendidikan salah satunya adalah Guru/Dosen, dimana Guru/Dosen jangan sampai hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan membuat rencana pembelajaran tetapi diperlukan kemampuan untuk dapat membimbing para siswa atau mahasiswa, apalagi di era millennium yang serba internet dimana kecenderungan pengaruh negatif sangat kuat bagi siswa atau mahasiswa. Hal ini sejalan yang tertulis dalam

*Year Book of Education* (1955) menyatakan bahwa: *'guidance is a process of helping individual through their own effort to discover develop their potentialities both for personal happiness and sosial usefulness'*.

Hal ini pun sejalan disampaikan (Sutirna, Bimbingan dan Konseling (Formal, Non Formal, Informal), 2013) dalam buku Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal) bahwa Guru/Dosen sebagai pengajar, guru berperan memberikan transfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada seluruh peserta didik tanpa pilih kasih atau diskriminasi, sedangkan berperan sebagai pendidik, guru seyogyanya memberikan sesuatu yang terbaik sebagai individu yang digugu dan ditiru. Selanjutnya peran sebagai pembimbing inilah yang belum dilakukan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas, bahkan peran yang ketiga inilah kebanyakan guru berpersepsi bahwa tugas membimbing adalah tugasnya guru bimbingan dan konseling.

Paradigma tentang tugas layanan bimbingan dan konseling pun dialami penulis ketika menjadi guru matematika selama tahun 1986 sampai dengan tahun 2000 dimana memberikan materi hanya peran sebagai pendidik dan pengajar saja dilakukan, peran sebagai pembimbing benar-benar terlupakan, karena pada saat itu belum memahami pentingnya bimbingan untuk para peserta didik, sehingga keberhasilan pembelajaran di setiap kelas tidak optimal. (setiap kelas hanya di bawah 5 siswa yang dapat tuntas pembelajarannya). Namun ketika penulis melanjutkan studi ke Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, ternyata ilmu yang didapat menjadi refleksi penulis yang sangat berarti, karena selama ini mengajar sangat banyak kesalahan besar dimana peran sebagai pembimbing terlupakan.

Dengan memperhatikan fenomena kecenderungan di era millennium bagi para siswa atau mahasiswa terhadap situasi dan kondisi perkembangan jaman dan peran guru dan dosen sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing serta persepsi guru/dosen non bimbingan konseling terhadap bimbingan dan konseling yang cenderung masih tidak peduli, maka diharapkan berparadigma bawa bimbingan

dan konseling itu perlu diimplementasikan dalam proses pembelajaran guna mempersiapkan Indonesia Emas 2045 yang telah dicanangkan pemerintah, dimana tahun 2045 Indonesia harus menjadi terdepan dalam segala bidang di dunia.

Apalagi situasi jaman era teknologi, dimana belajar hampir sudah terkalahkan oleh banyaknya *game-game* di fitur aplikasi *hand phone* dan *computer* yang sangat memberikan kesenangan bagi para siswa dan mahasiswa, oleh karena itu peran bimbingan dan konseling sangat penting di dalam mengantisipasi para siswa dan mahasiswa keterlenaan dalam bermain *game-game* aplikasi komputer dan *handphone* sehingga motivasi untuk berprestasi tidak lagi menjadi minat yang tinggi, bahkan lebih mengutamakan bermain game dari pada mengikuti pembelajaran.



**Gambar 6 : Anak-anak, Remaja, dan Dewasa senang Bermain Game**

Selanjutnya begitu kuatnya pengaruh lingkungan yang tidak edukatif, dari sejak bangun tidur sampai dengan tidur kembali, bermain nampaknya menjadi nomor terdepan dibandingkan dengan belajar, menggunakan IT (informasi teknologi) kapasitasnya lebih cenderung digunakan bukan untuk mencari ilmu pengetahuan dan lingkungan budaya bangsa luar yang tidak sesuai dengan harkat dan martabat bangsa Indonesia semakin semakin menjamur dan terlihat dengan kasat mata kita semua.

Oleh karena itu, bimbingan dan konseling kehadirannya sangat penting untuk dipahami oleh para orang tua, guru, dosen, dan masyarakat sebagai usaha untuk mengantisipasi fenomena-fenomena yang akan membawa putra-putri kita terjerumus kepergaulan, kebiasaan, ke-kebudayaan dan ke tindakan kriminilitas dengan memberikan arahan melalui pendekatan bimbingan dan konseling.

#### **D. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Tujuan layanan bimbingan dan konseling ialah agar konseli (peserta didik) dapat:

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi,
2. Perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang,
3. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin,
4. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya,
5. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat. maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka harus mendapatkan kesempatan untuk:

1. Mengetahui dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangan,
2. Mengetahui dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya,
3. Mengetahui dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut,
4. Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri,
5. Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat,
6. Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan darilingkungannya, dan
7. Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir. Di bawah ini diuraikan tujuan-tujuan layanan bimbingan dan konseling dari aspek perkembangan pribadi sosial, akademik (belajar) dan karir.

## **1. Tujuan Layanan BK untuk Aspek Perkembangan Pribadi Sosial**

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, di sekolah/luar sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati, dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memahami pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

## **2. Tujuan Layanan BK untuk Aspek Perkembangan Akademik**

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran akan potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
- b. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- c. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- d. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- e. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- f. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

### **3. Tujuan Layanan BK untuk Aspek Perkembangan Karir**

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
- b. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir.
- c. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
- d. Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.

- e. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
- f. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- g. Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.
- h. Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat. Keberhasilan dan kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut
- i. Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

## **Glosarium**

---

<i>Anteseden</i>	: Berarti hal ihwal yang terjadi dahulu terutama tentang riwayat hidup atau masa lampau seseorang
<i>Guidance</i>	: Proses bimbingan dan penyuluhan untuk memberikan bantuan kepada penyandang cacat agar dapat menyelesaikan masalah – masalah yang dihadapi dalam kaitannya dengan vokasional
<i>Vocational</i>	
<i>Non-Direktif</i>	: Suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara <i>ideal self</i> (diri klien yang ideal) dengan <i>actual self</i> (diri klien sesuai

- kenyataan yang sebenarnya).
- Client Centered Therapy* : Terapi *Client-Centered* atau *Person-Centered* di cetuskan oleh Carl Ransom Rogers (1902-1987) dengan sebutan *nondirective counseling*. Rogers (sebagai terapis) meminimalkan pengarahannya dan membantu kliennya memperjelas persepsi mereka mengenai diri sendiri.
- Client Centered* : Teknik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi.
- APGA : Lahirnya Asosiasi Konselor di Amerika mulai tahun 1952, dengan nama APGA (*American Personnel and Guidance Association*)
- AACD : Pada bulan Juli 1983 APGA mengubah namanya menjadi AACD (*American Association for Counselling and Development*)
- ACA : AACD pada tahun 1992 berubah menjadi *the American Counseling Association* (ACA).
- Perguruan Taman Siswa : Taman Siswa adalah nama sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 3 Juli tahun 1922 di Yogyakarta (Taman berarti tempat bermain atau tempat belajar, dan Siswa berarti murid). Pada waktu pertama kali didirikan, sekolah Taman Siswa ini diberi nama "*National Onderwijs Institut Taman Siswa*", yang merupakan realisasi gagasan dia bersama-sama dengan teman di paguyuban Soso Kliwon. Sekolah Taman Siswa ini sekarang berpusat di Balai Ibu Pawaiyatan (Majelis Luhur) di Jalan Taman Siswa, Yogyakarta, dan mempunyai 129 sekolah

- cabang di berbagai kota di seluruh Indonesia.
- Konseli : Orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya.
- Konselor : Seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling/penyuluhan.
- ABKIN : organisasi profesi bernama Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)

## **BAB II**

### **PENGERTIAN BIMBINGAN DAN KOSELING**

#### **A. Pengertian Bimbingan**

Sebelum mempelajari materi bimbingan dan konseling lebih jauh dan mendalam, mari kita perhatikan pendapat para pakar bimbingan dan konseling menyampaikan pengertian tentang bimbingan. Pengertian bimbingan secara umum dalam *Year Book of Education* (1955) menyatakan bahwa: *'guidance is a process of helping individual through their own effort to discover develop their potentialities both for personal happiness and sosial usefulness'*, yang artinya bimbingan adalah proses membantu individu melalui upaya mereka sendiri untuk menemukan mengembangkan potensi mereka baik untuk kebahagiaan pribadi dan kegunaan sosial

Definisi umum tersebut menjelaskan bahwa: "Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya". Jones, J.J memberikan pengertian bimbingan adalah sebagai berikut:

*"Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustment..."* (Jones, 1963)

Pengertian menurut Jones di atas, ternyata bimbingan itu merupakan bantuan kepada individu dalam membuat suatu pilihan yang cerdas atau tepat dalam penyesuaian kehidupan mereka. Selanjutnya pula dikatakan bahwa kemampuan itu bukan merupakan suatu faktor bawaan, tetapi harus dikembangkan.

Tujuan yang sangat mendasar dari bimbingan menurut Jones adalah mengembangkan setiap individu untuk mencapai batas yang optimal, yaitu dapat

memecahkan permasalahannya sendiri dan membuat keputusan yang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Dengan demikian suatu keputusan yang diambil bukan merupakan hasil paksaan seseorang (guru, dosen, dan orang tua) melainkan datang dari dalam diri sendiri setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini artinya keputusan yang diambil harus berangkat dari dalam diri sendiri yang dibimbing, bukan merupakan pemaksaan guru/tutor/orang tua/pembimbing.

Hamrin dalam (Sutirna, Bimbingan dan Konseling (Formal, Non Formal, Informal), 2013) mengemukakan pengertian tentang bimbingan sebagai *Helping John to see through himself in order that he may see himself through*, artinya membantu John melihat melalui dirinya sendiri agar ia dapat melihat dirinya sendiri

Hamrin dalam (Sutirna, Bimbingan dan Konseling (Formal, Non Formal, Informal), 2013) memberikan pendapatnya tentang bimbingan sebagai berikut:

*“Guidance seeks to have each individual become familiar with a wide range of information about himself, his abilities, his previous development in the various areas of living, and his plans or ambitions for the future. Guidance than seeks to help him become acquainted with the various problems of social, vocational, and recreational adjustment with he faces. On the basis of those two types of information and the assistance of counselors, each pupil is helped to face his problems and makes plans foe their solution”*.

Inti pengertian bimbingan yang disampaikan Hamrin hampir sama dengan Jones, yaitu membantu pemecahan masalah seseorang sehingga dapat membuat keputusan yang tepat atau dengan kata dengan bimbingan diharapkan memperoleh sebuah solusi dan perencanaan yang tepat. Solusi dan perencanaan yang tepat ini dapat diartikan untuk masa kini dan masa mendatang peserta didik (*klien*) atau dengan bahasa lain, pembimbing harus dapat memberikan gambaran tentang cara pandang yang salah untuk mempersiapkan masa yang datang, yang tadinya

peserta didik sebagian besar berparadigma “**Bagaimana nanti**” diubah ke dalam paradigma “**Nanti bagaimana**”

Chisholm dalam (Sutirna, Bimbingan dan Konseling (Formal, Non Formal, Informal), 2013) memberikan pendapatnya mengenai bimbingan sebagai berikut:

*‘Guidance seeks to have each individual become familiar with a wide range of information about himself, his abilities, his previous development in the various areas of living, and his plans or ambitions for the future. Guidance than seeks to help him become acquainted with the various problems of sosial, vocational and recreational adjustment with he faces. On the basis of those two types of information and the assistance of counselors, each pupil is helped to face his problems and makes plans for their solution’.*

Definisi di atas mengartikan bahwa bimbingan berusaha dimiliki oleh setiap individu menjadi akrab dengan berbagai informasi tentang dirinya, kemampuannya, pembangunan sebelumnya di berbagai bidang kehidupan, dan rencananya atau ambisi untuk masa depan. Bimbingan ini berusaha untuk membantunya berkenalan dengan berbagai masalah sosial masyarakat, penyesuaian kejuruan dan rekreasi dengan keadaan. Atas dasar dua jenis informasi dan bantuan dari konselor, tiap murid dibantu untuk menghadapi masalah dan membuat rencana untuk solusi mereka.

(Crow, 1952) menyampaikan pandangannya tentang pengertian bimbingan adalah “*Rathers guidance is assistance made available by competent counselors to an individual of any age to help him direct his own life, develop his own decisions, and carry his burdons*”.

Jika kita perhatikan pengertian dari Crow and Crow cenderung penekanannya kepada proses bimbingannya, yaitu pemberian bantuan dari seorang konselor (guru/ahli) kepada individu secara langsung mengarahkan tentang kehidupan, membangun keputusan dan beban karir. Dari pengertian ini jelas untuk memperoleh hasil yang optimal diperlukan bagaimana proses bimbingannya, untuk memperoleh ilmu bagaimana proses bimbingannya

diperlukan ilmu layanan bimbingan dan konseling bagi seorang pembimbing dengan kata lain tidak sembarang orang untuk dapat memberikan layanan bimbingan (minimal telah mengikuti diklat bimbingan dan konseling atau pernah mendapat mata kuliah bimbingan dan konseling ketika duduk di perguruan tinggi).

Donald G. Mortensen dan Alan M. Schumuller dalam (Sutirna, Bimbingan dan Konseling (Formal, Non Formal, Informal), 2013) mengemukakan bahwa:

*“Guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide opportunities and specialized staff service by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic idea”.*

Donal G. Mortensen dan Alan M. Schumuller memberikan pengertian bimbingan cenderung kepada pelaksanaan di sekolah, dimana dikatakan bahwa bimbingan merupakan bagian total dari program sekolah yang memberikan kesempatan membantu setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitas yang maksimal secara demokratis. Dengan demikian sangat jelas bahwa tugas pemberian layanan bimbingan dan konseling bukan program yang terpisah dari program sekolah melainkan sebagai kesatuan utuh dari program sekolah.

(Stone, 1982) mengartikan bimbingan adalah *“...process of helping an individual to understand himself and his world”*. Dalam hal ini, Shertzer dan Stone memberikan kalimat yang sangat sederhana untuk pengertian bimbingan, namun intinya hampir sama apa yang disampaikan para ahli terdahulu, dia menyampaikan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan kepada individu dalam rangka untuk memahami dirinya sendiri dan dunianya.

Selanjutnya Sunaryo Kartadinata dalam (Lani, 2003) memberikan pengertian bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sedangkan (Natawijaya R. , Pendekatan Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok, 1987) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan,

supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Dari definisi-definisi di atas, dapatlah ditarik kesimpulan tentang apa sebenarnya bimbingan itu, sebagai berikut.

1. Bimbingan berarti bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan “membantu” berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi dalam hal ini, pembimbing sama sekali tidak ikut menentukan pilihan atau keputusan dari orang yang dibimbingnya. Artinya yang menentukan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri. Bantuan atau pertolongan merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Namun, perlu diperhatikan tidak semua pertolongan atau bantuan dapat disebut sebagai bimbingan, seperti membantu anak yang jatuh agar bangkit kembali. Pertolongan atau bantuan yang dikatakan sebagai bimbingan adalah mempunyai sifat-sifat lain yang harus dipenuhi.
2. Bantuan (bimbingan) tersebut diberikan kepada setiap orang, namun prioritas diberikan kepada individu-individu yang membutuhkan atau benar-benar harus dibantu. Pada hakikatnya bantuan itu adalah untuk semua orang. Dalam hal ini bimbingan tidak memandang usia atau tidak hanya terbatas pada anak-anak atau para remaja, tetapi juga dapat mencakup orang dewasa. Bimbingan dapat dilaksanakan secara individual atau kelompok.
3. Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.
4. Di samping itu juga bimbingan mengandung makna memberikan bantuan atau pertolongan dengan pengertiannya. Keadaan ini seperti yang dikenal dalam pendidikan dengan “**Tut Wuri Handayani**”. Pembimbingan seyogyanya

menjadi pendorong untuk peserta didik menjadi lebih baik dan bermakna dalam hidup dan kehidupannya.

5. Bimbingan merupakan suatu proses kontinu, artinya bimbingan itu tidak diberikan hanya sewaktu-waktu saja dan secara kebetulan, namun merupakan kegiatan yang terus menerus, sistematis, terencana dan terarah pada tujuan. Artinya dalam prosesnya memiliki program dan terarah dalam mendorong peserta didik yang dibimbingnya.
6. Bimbingan atau bantuan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya semaksimal mungkin. Bimbingan diberikan agar individu dapat lebih mengenal dirinya sendiri (kekuatan dan kelemahannya), menerima keadaan dirinya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.
7. Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
8. Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan bukan hanya untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu. Bimbingan lebih bersifat pencegahan daripada penyembuhan. Bimbingan dimaksudkan supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup (*life welfare*). Disinilah letak tujuan bimbingan yang sebenarnya.
9. Bimbingan merupakan sebuah pertolongan atau bantuan yang diberikan kepada seseorang, sebuah proses bantuan yang berkelanjutan, sebuah arahan kepada seseorang untuk mencapai tahap perkembangan yang optimal, sebuah kegiatan yang membantu dan mengarahkan seseorang agar hidup dan kehidupannya sesuai dengan potensi dirinya, dan sebuah proses menuntun kepada jalan yang baik sesuai dengan keadaan dirinya

Dalam penerapannya di jalur persekolahan (*formal*) maupun di luar sekolah (*non formal*), definisi-definisi tersebut di atas menuntut adanya hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya organisasi bimbingan di mana terdapat pembagian tugas, peranan dan tanggungjawab yang tegas diantara para petugasnya;
2. Adanya program yang jelas dan sistematis untuk:
  - (1) melaksanakan penelitian yang mendalam tentang diri peserta didik,
  - (2) melaksanakan penelitian tentang kesempatan atau peluang yang ada, misalnya: kesempatan pendidikan, kesempatan pekerjaan, masalah-masalah yang berhubungan dengan *human relations*, dan sebagainya,
  - (3) kesempatan bagi murid untuk mendapatkan bimbingan dan konseling secara teratur.
3. Adanya personil yang terlatih untuk melaksanakan program-program tersebut di atas, dan dilibatkannya seluruh staf sekolah dalam pelaksanaan bimbingan;
4. Adanya fasilitas yang memadai, baik fisik maupun non fisik (suasana, sikap, dan sebagainya);
5. Adanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah dan keluarga, lembaga-lembaga di masyarakat, baik pemerintah dan non pemerintah.

Hal-hal tersebut di atas guna menjadi tempat referral bagi guru mata pelajaran untuk menyampaikan penanganan layanan bimbingan dan konseling yang tidak bisa dilakukan oleh guru mata pelajaran atau dengan kata lain tempat untuk berkoordinasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Namun dalam hal ini tidak semua pertolongan atau bantuan dapat dikatakan sebagai bimbingan, karena area yang dapat dikatakan suatu pertolongan dapat dikatakan sebagai bimbingan mempunyai sifat-sifat lain yang harus dipenuhi.

Untuk mengetahui sifat-sifat tersebut mari kita perhatikan beberapa contoh di bawah ini:

- (1) Memberikan pertolongan kepada seseorang yang akan menyebrang jalan raya yang ramai dengan kendaraan.

- (2) Memberikan pertolongan kepada seseorang yang sedang memikirkan anaknya dalam melanjutkan pendidikan setelah tamat sekolah lanjutan pertama.

Dari dua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pertolongan yang dikatakan sebagai bimbingan menurut (Walgito, 2010) adalah bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.

Selanjutnya (Walgito, 2010) menegaskan bahwa dalam dunia pendidikan bantuan yang dikatakan bimbingan adalah seperti yang disampaikan K.H. Dewantara, yaitu seyogyanya “Tut Wuri Handayani“ (ketika berada dibelakang kita harus mendorong anak-anak/mengarahkan anak-anak untuk maju). Dengan demikian dari dua contoh di atas, manakah yang termasuk ke dalam kegiatan bimbingan?

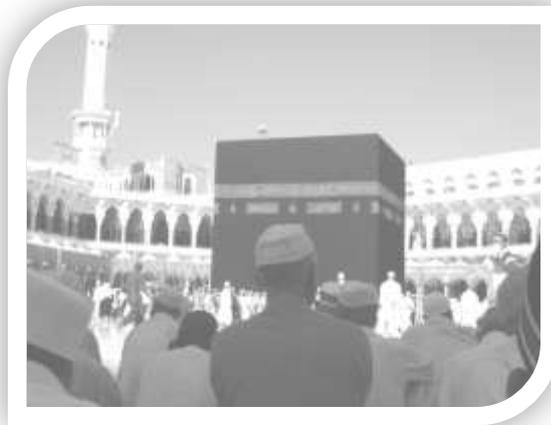
Bimbingan lebih bersifat pencegahan dari pada penyembuhan (*curative*). Bimbingan dimaksudkan supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup, disinilah tujuan bimbingan yang sebenarnya.

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. (Stone, 1982) menemukan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).

(Amti, 2004) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sementara, (Winkel, 1991) mendefinisikan bimbingan:

1. Suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri,
2. Suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya,
3. Sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup,
4. Suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan. Hal ini telah tersirat dengan jelas dalam ajaran Islam, yaitu “ selamat untuk di dunia dan di akhirat”



**Gambar 7: Menunaikan Ibadah Haji**

(Surya M. , 1997) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi

atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.

Berdasarkan pengertian bimbingan dari berbagai sudut pandang dan sulitnya untuk memberikan batasan yang dapat diterima oleh semua orang, maka dapat dikemukakan bahwa pertama bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada seseorang/individu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang sulit untuk dipecahkan sendiri sehingga dengan proses bantuan yang diberikan dari seseorang tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya setelah pertolongan diberikan, dan yang kedua bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dengan memperhatikan pengertian-pengertian yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang (guru/konselor/tutor) agar yang diberikan bimbingan menjadi lebih terarah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya dan lingkungannya untuk hari ini, masa depan yang akan datang.

## **B. Pengertian Konseling**

Makna bimbingan selalu berdampingan dengan makna konseling atau dengan kata lain bahwa makna dari bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu akan diuraikan beberapa pengertian konseling dari pendapat para pakar pendidikan untuk memperkuat dan mempelajari bimbingan dan konseling yang lebih mendalam.

Jones dalam (Walgito, 2010)) menyampaikan pengertian konseling sebagai berikut:

*'Counseling is talking over a problem with some one. Usually but not always, one of the two has facts or experience or abilities not possessed to the same degree by the other. The process of counseling involves a clearing up of the problem by discussion'*

Jones dalam (Walgito, 2010) mengatakan bahwa konseling itu membicarakan masalah seseorang dengan berdiskusi dalam prosesnya, hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok, jika dilakukan secara individual dimana masalahnya sangat rahasia dan kelompok masalahnya yang umum (bukan rahasia).

(Natawijaya M. S., 1985) menyampaikan bahwa konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Wrenn dalam (Walgito, 2010) mengemukakan pengertian konseling sebagai berikut:

*'Counseling is personal and dynamic relationship between two people who approach a mutually defined problem with mutual consideration for each other to the end that the younger, or less mature, or more troubled of the two is aided to a self determined resolution of his problem'*

Definsi ini mengatakan bahwa konseling adalah hubungan pribadi dan dinamis antara dua orang yang bermasalah dengan tujuan agar diketahui permasalahananya sehingga ditemukan solusinya.

Shertzer dan Stone dalam (Lani, 2003) (Nurikhsan, 2002) menyampaikan pengertian konseling adalah:

*“Counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior”.*

Pengertian di atas memberikan arti yang sangat sederhana dimana dikatakan bahwa konseling itu merupakan proses interaksi dalam rangka memberikan pengertian diri dan lingkungannya dan dampaknya atau akibatnya membentuk tujuan dan perilaku untuk masa depannya.

Selanjutnya Pietrofesa dalam (Lani, 2003) (Nurikhsan, 2002) menunjukkan ciri-ciri konseling yang profesional, yaitu:

1. Konseling merupakan suatu hubungan profesional yang diadakan oleh seorang konselor yang sudah dilatih untuk pekerjaannya itu;
2. Dalam hubungan yang bersifat profesional itu, klien mempelajari keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta tingkah laku atau sikap-sikap baru dan
3. Hubungan profesional itu dibentuk berdasarkan kesukarelaan antara klien dan konselor.

Dari beberapa pengertian konseling di atas beragam sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing, namun dalam hal ini terdapat satu kesamaan dalam makna konseling, yaitu pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam proses konseling ada tujuan secara langsung yang tertentu, yaitu pemecahan masalah yang dihadapi *klien*. Proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individu (*between two persons*), yaitu antara *klien* dan konselor, pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan *interview* (wawancara) atau diskusi antara *klien* dan konselor yang saling berhadapan tatap muka (*face to face*). Dengan perkembangan jaman yang semakin canggih teknologi, maka tidak menutup kemungkinan dalam proses konseling dapat menggunakan Teknologi Informatika Komputer melalui jaringan jarak jauh, yaitu Internet. (E\_mail, *Whasapp* (WA), *Face Book* (FB), *line*) bahkan bisa tatap muka melalui internet dengan aplikasi *line*, *whasapp* dan lain-lain.

(Prayitno, Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling, 2003) menyampaikan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Sejalan dengan itu, (Winkel, 1991) mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Berdasarkan pengertian konseling di atas dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli/klien.

Dari uraian di atas juga dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupannya yang dihadapi klien dengan cara wawancara atau dengan cara yang disesuaikan dengan keberadaan lingkungannya. Perlu diperhatikan oleh semua konselor bahwa keputusan akhir dari sebuah proses konseling diserahkan kepada klien, bukan sebaliknya konselor yang mengambil keputusan pemecahan masalahnya. Dengan demikian konseling lebih bersifat kuratif atau korektif, artinya sebagai proses penyembuhan/perbaikan klien dengan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian pengertian bimbingan dan pengertian konseling, marilah kita renungkan pertanyaan di bawah ini, kemudian simpulkan manakah pernyataan yang benar menurut anda?

**(1) Apakah bimbingan merupakan bagian dari konseling? atau**

**(2) Apakah konseling merupakan bagian dari bimbingan?**

Silahkan anda untuk memilih pertanyaan tersebut dengan memberikan alasan-alasan yang sesuai dengan penjelasan di atas.

### **C. Korelasi antara Bimbingan dan Konseling**

Korelasi atau hubungan antara bimbingan dan konseling para ahli sampai saat ini belum ada kesepakatan, namun saya akan sampaikan beberapa pernyataan tentang hubungan antara bimbingan dan konseling dari para pakar pendidikan.

(Jones, 1963) menyatakan bahwa konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan. Dengan demikian, bimbingan memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian konseling sehingga Jones menyatakan bahwa konseling merupakan bagian dari bimbingan.

Blum dan Balinsky dalam (Nurikhsan, 2002) menyampaikan bahwa:

*“The word guidance has historical significance but is somewhat outmoded. Possibly the reason for this that formerly guidance practices were and advisory, whereas at the present time the practices and techniques a less active role and the word guidance. To conform with the trend, we have accepted the word counseling and in fact, included it in the title. However for purpose of writing style we shall use the terms counseling and guidance as synonymous”.*

Ternyata antara Jones dan Blum memiliki pandangan yang berberda tentang antara hubungan bimbingan dan konseling, Blum cenderung untuk menyamakan kedua pengertian tersebut, sedangkan Jones mengartikan sangat berbeda kedua pengertian tersebut.

(Walgito, 2010) menyampaikan bahwa jika diteliti, ternyata ada kesamaan antara pengertian bimbingan dan konseling, selain ada sifat-sifat yang khas pada konseling. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan sehingga pengertian bimbingan lebih luas dari pengertian konseling. Oleh karena itu, konseling merupakan bimbingan, tetapi tidak semua bentuk bimbingan merupakan konseling.
2. Pada konseling sudah ada masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi klien (konseli), sedangkan pada bimbingan tidak demikian. Bimbingan lebih bersifat

preventif atau pencegahan, sedangkan konseling lebih bersifat kuratif atau korektif (penyembuhan). Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah, sedangkan konseling harus ada permasalahannya terlebih dahulu.

3. Konseling pada dasarnya dilakukan secara individual, yaitu antara konselor dengan klien secara *face to face*. Pada bimbingan tidak demikian halnya, bimbingan pada umumnya dijalankan secara kelompok. Misalnya, bimbingan bagaimana cara belajar yang efisien dapat diberikan kepada seluruh kelas pada suatu waktu tertentu secara bersama-sama.

Penjelasan di atas ternyata memberikan gambaran bahwa hubungan antara bimbingan dan konseling ada kesamaannya juga ada perbedaannya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan, artinya dalam satu kesatuan yang utuh. Namun, perlu diingat bahwa setiap bimbingan belum dapat dikatakan sebagai konseling, tetapi jika konseling dapat dipastikan bimbingan, karena setiap pelaksanaan konseling intinya harus ada masalah yang akan didiskusikan.

#### **D. Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling**

Fungsi bimbingan dan konseling di jalur persekolahan, luar sekolah dan lingkungan masyarakat (keluarga) secara umum sama, artinya tidak ada perbedaan. Oleh karena itu, untuk fungsi layanan bimbingan dan konseling diambil dari Buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (ABKIN, 2008). Fungsi bimbingan adalah sebagai berikut:

1. **Fungsi Pemahaman**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (konseli) dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2. **Fungsi Fasilitasi**, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
3. **Fungsi Penyesuaian**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
4. **Fungsi Penyaluran**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan cirri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
5. **Fungsi Adaptasi**, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/kepala penyelenggara Paket B dan staf, konselor, dan tutor untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para tutor dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.
6. **Fungsi Pencegahan (*Preventif*)**, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras,

merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*) bahkan di zaman millennium sekarang ini penyalahgunaan internet.

7. **Fungsi Perbaikan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir yang sehat, rasional, dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan *normative*.
8. **Fungsi Penyembuhan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek sosial-pribadi, belajar, dan karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.
9. **Fungsi Pemeliharaan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif, dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.
10. **Fungsi Pengembangan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personil lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah

pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *homeroom*, dan karya wisata.

### E. Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang/ kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Oleh karena itu prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling merupakan acuan atau pedoman bagi pelaksana (guru BK, Konselor, Guru mata pelajaran) layanan bimbingan dan konseling di berbagai setting. (Wikipedia, 2018)

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah/madrasah maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip itu sebagai berikut:

**Tabel 4: Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling**

No	Menurut ABKIN (ABKIN, 2008)	Menurut Buku Bimbingan dan Konseling (Walgito, 2010)
1	Bimbingan dan Konseling diperuntukan bagi semua konseli. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan lebih	Bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa, dan orang-orang yang sudah tua.

No	Menurut ABKIN (ABKIN, 2008)	Menurut Buku Bimbingan dan Konseling (Walgito, 2010)
	bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan (individual)	
2	Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Setiap konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya) dan melalui bimbingan konseli dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah konseli, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.	Bertujuan untuk memajukan penyesuaian individu.
3	Bimbingan menekankan hal yang positif. Dalam kenyataannya masih ada konseli yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan	Harus menyeluruh kesemua orang

No	Menurut ABKIN (ABKIN, 2008)	Menurut Buku Bimbingan dan Konseling (Walgito, 2010)
	kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.	
4	Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama. bimbingan bukan hanya tugas atau tanggungjawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru (tutor) dan kepala sekolah/madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai <i>team work</i> .	Semua guru (tutor) di sekolah seharusnya menjadi pembimbing
5	Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan diarahkan membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan konseli diarahkan oleh	Sebaiknya semua usaha pendidikan adalah bimbingan sehingga alat dan teknik mengajar juga sebaiknya mengandung suatu dasar pandangan bimbingan.

No	Menurut ABKIN (ABKIN, 2008)	Menurut Buku Bimbingan dan Konseling (Walgito, 2010)
	<p>tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi konseli untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan mengembangkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.</p>	
6	<p>Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai <i>setting</i> (adegan) kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah/madrasah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu</p>	<p>Perbedaan setiap orang harus diperhatikan</p>

No	Menurut ABKIN (ABKIN, 2008)	Menurut Buku Bimbingan dan Konseling (Walgitto, 2010)
	meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.	
7		Diperlukan pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbingnya.
8		Memerlukan sekumpulan catatan ( <i>cumulative record</i> ) mengenai kemajuan dan keadaan anak.
9		Perlu adanya kerjasama yang baik antara instansi terkait
10		Kerjasama dan pengertian orang tua sangat diperlukan
11		Supaya berani bertanggungjawab sendiri dalam mengatasi permasalahannya
12		Bersifat <i>flexible</i>

#### F. Asas Layanan Bimbingan dan Konseling

Asas adalah dasar atau sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat, dengan demikian layanan bimbingan dan konseling tidak boleh terlepas dari asas-asas yang telah ditetapkan sehingga kesalahan akan tidak terjadi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Di dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan adanya asas-asas sebagai dasar layanan. Ada 12 (dua belas) asas yang harus diperhatikan dan pemakaiannya disesuaikan dengan kegiatan layanan.

1. **Asas Kerahasiaan** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut kerahasiaan data dan keterangan tentang peserta didik yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh diketahui orang lain.
2. **Asas Kesukarelaan** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukan baginya.
3. **Asas Keterbukaan** yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar peserta didik dan atau orang tua/wali yang menjadi sasaran terbuka dan tidak berpura-pura.
4. **Asas kegiatan** yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar peserta didik atau orang tua/wali sasaran layanan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
5. **Asas kemandirian** yaitu asas bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu peserta didik diharapkan menjadi individu yang mandiri.
6. **Asas kekinian** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan kondisi sekarang.
7. **Asas kedinamisan** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang.
8. **Asas keterpaduan** yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar adanya layanan yang dilakukan guru atau pihak lain saling menunjang, harmonis, dan terpadukan.
9. **Asas kenormatifan** yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar layanan diselenggarakan berdasarkan norma-norma yang ada, yaitu norma agama, hukum dan peraturan
10. **Asas keahlian** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki diselenggarakan atas dasar-dasar profesional.

11. **Asas alih tangan** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan secara tuntas mengalih tangankan ke pihak yang lebih ahli.
12. **Asas Tut Wuri Handayani** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk maju.

## **Glosarium**

---

- Klien** : Orang yang membeli sesuatu atau memperoleh layanan (seperti kesehatan, konsultasi jiwa) secara tetap
- Paradigma** : Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang di terapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual.
- Bimbingan** : Bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.
- Konseling** : Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor/pembimbing) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.
- Tut Wuri Handayani** : Sebuah semboyan yang memiliki makna dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan.
- Curative* : Berarti (kata sifat) artinya yang menyembuhkan
- Preventive* : Sebuah tindakan yang diambil untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang tidak diinginkan di masa depan.
- Self Understanding* : Kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan dan sekaligus kelemahan mereka
- Self Acceptence* : Suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan

penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri.

*Self Realization* : Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai realisasi diri atau perwujudan diri. Keinginan seseorang untuk menggunakan semua kemampuan dirinya untuk mencapai apapun yang mereka mau dan bisa dilakukan.

*Interview* : Dalam bahasa Indonesia disebut wawancara. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya.

*Face to Face* : Tatap muka secara langsung (antara konseli dan klien)

*Konstruktive* : Sesuatu yang bersifat membangun, membina, memperbaiki.

*Droup Out* : Proses pencabutan status kemahasiswaan atas diri mahasiswa, disebabkan oleh hal-hal tertentu yang telah ditentukan oleh universitas bersangkutan

*Free Sex* : Pola hidup yang dibangun atas dasar keyakinan bahwa manusia berhak menentukan sesuatu bagi dirinya sendiri. *Free Sex* adalah jenis hubungan yang ilegal, dan sangat di larang keras oleh banyak pihak seperti pemerintah, orang tua, dan agama. karena hal ini menyangkut moral.

*Team Work* : Diartikan kerja tim atau kerjasama, *team work* atau kerja sama tim merupakan bentuk kerja kelompok

dengan keterampilan yang saling melengkapi serta berkomitmen untuk mencapai target yang sudah disepakati sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien

- Brain Storming* : Teknik kreativitas yang mengupayakan pencarian penyelesaian dari suatu masalah tertentu dengan mengumpulkan gagasan secara spontan dari anggota kelompok. Istilah *brainstorming* dipopulerkan oleh Alex F. Osborn pada awal dasawarsa 1940-an.
- Homeroom* : Suatu teknik layanan bimbingan kelompok yang dilakukan dengan cara menciptakan situasi yang bersifat kekeluargaan (suasana seperti dirumah).
- Asas* : Dasar (sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat);
- Flexible* : Bisa diartikan seseorang yang mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru dengan memperhatikan SIKON (situasi dan kondisi)

**BAB III**  
**LANDASAN OPERASIONAL**  
**LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Sebelum dilanjutkan kepada materi tentang landasan pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran/bidang studi, namun perlu adanya penjelasan yang jelas tentang bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran, karena dikhawatirkan salah persepsi dalam mengartikan tentang materi bab ini sehingga menimbulkan permasalahan dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah. Mengapa hal ini perlu sekali dijelaskan, karena konteks layanan bimbingan dan konseling selama ini berdasarkan pengalaman penulis hampir sebagian besar guru mata pelajaran berparadigma bahwa untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Di Perguruan Tinggi (PT) Negeri/Swasta yang menyelenggarakan Program Studi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, seluruh mahasiswa wajib menerima mata kuliah Bimbingan dan Konseling dengan bobot 2 (dua) SKS (pelaksanaannya ada yang di semester ganjil atau di semester genap), perlu digaris bawahi yang artinya bukan untuk diciptakan menjadi guru Bimbingan dan Konseling, karena PT yang menghasilkan guru BK telah ada program studinya, tetapi dalam hal ini adalah memberikan penjelasan bahwa guru mata pelajaran pun harus memahami dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai guru mata pelajaran sehingga tidak terjadi seperti guru Bimbingan dan Konseling. Apalagi ketika sudah selesai kuliah dan mengabdikan di sekolah-sekolah yang belum memiliki Guru BK, maka keilmuan bimbingan dan konseling akan dapat bermanfaat untuk digunakan.

Untuk lebih jelasnya, diuraikan di bawah ini tentang tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian belajar/studi, perkembangan karir serta kehidupan masa yang akan datang, artinya masa depan bagi peserta didik perlu dibimbing sejak dini dengan sebuah perencanaan yang matang guna

mempersiapkan segala sesuatu yang dikembangkan atas dasar potensi dirinya masing-masing.

2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin. Disini guru sebagai pembimbing harus mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik tanpa pilih kasih.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat serta lingkungan bekerja. Dalam hal ini guru sebagai pembimbing harus dapat memberikan pengertian tentang penyesuaian diri kepada peserta didik, baik ketika berada dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi individu. Hambatan dan kesulitan dapat dipastikan akan terjadi kepada setiap manusia/seseorang, oleh karena itu memberikan bantuan untuk mengatasi masalah peserta didik.

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas perkembangan.
2. Mengetahui dan memahami peluang yang ada
3. Mengetahui dan menentukan tujuan
4. Memahami dan mengatasi kesulitan
5. Menggunakan kemampuan untuk kepentingan dirinya, masyarakat, dan negara
6. Menyesuaikan diri
7. Mengembangkan segala potensi

Berdasarkan tujuan layanan bimbingan dan konseling tersebut di atas, maka selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (TIM, 2003).

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, oleh karena itu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling harus searah dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan

dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang profesional perlu memahami landasan-landasan yang kuat dalam pelaksanaannya sehingga tidak terjadi mal praktek atau kesalahan dalam membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Guru mata pelajaran memiliki tiga peran yang harus dijalankan ketika melaksanakan tugasnya, yaitu sebagai **pendidik, pengajar dan pembimbing**. Sebagai **pendidik** tugasnya adalah memberikan lebih dari sebagai tenaga pengajar, artinya tidak hanya memberikan materi pelajaran yang selalu disampaikan kepada peserta didik tetapi lebih dari itu (tentang sikap, nilai-nilai kehidupan, kepribadian dsb). Guru mata pelajaran sebagai **pengajar** mempunyai tugas sebagai pentransfer ilmu pengetahuan yang diampunya atau sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki dan guru mata pelajaran sebagai **pembimbing** mempunyai tugas sebagai fasilitator bagi siswa untuk memberikan pengarahan, bimbingan, bantuan secara individual maupun kelompok. Hal inilah yang belum dilaksanakan oleh sebagian guru mata pelajaran yang disebabkan oleh persepsi negatif tentang bimbingan dan konseling. Misal persepsi negatifnya “bimbingan merupakan pekerjaan guru bimbingan dan konseling, bukan pekerjaan guru mata pelajaran”.

Landasan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan ketika guru mata pelajaran akan memberikan layanan bimbingan dan konseling pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian bahwa yang menjadi perbedaan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan antara guru BK dan guru mata pelajaran adalah tempat berlangsungnya layanannya. Guru BK memiliki tempat secara khusus untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling, sedangkan untuk guru mata pelajaran disaat berlangsungnya proses pembelajaran sebagai bukti perannya sebagai pembimbing, tetapi tidak menutup kemungkinan dilaksanakan secara *face to face* diruang khusus ketika permasalahan cukup rahasia.

Landasan-landasan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut sebagai berikut:

#### **A. Landasan Filosofi**

Landasan Filosofis adalah melihat pendidikan dari makna dan hakekat pendidikan itu sendiri. Landasan ini bersifat filsafat. Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu: *philein* artinya mencintai, dan *sophos* atau *sophis* artinya hikmah, arif, atau bijaksana. Jadi filsafat adalah mencintai hikmah atau kebijaksanaan.

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna dan hakikat pendidikan, yang berusaha menelaah masalah pokok; apakah pendidikan itu, mengapa pendidikan diperlukan, apa yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan dan sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan.

Landasan Filosofi merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman secara khusus dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling. Landasan filosofi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling cenderung berkenaan tentang pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang hakikat manusia, karena tanpa memahami filsafat tentang manusia, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan menjadi tidak optimal hasilnya, oleh karena itu landasan filosofis harus diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh setiap pelaksana layanan bimbingan dan konseling, baik guru BK maupun Guru Mata Pelajaran. (Sudrajat, 2008)

(Prayitno, Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling, 2003) memberikan gambaran tentang hakikat manusia yang harus diketahui oleh setiap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (baik untuk guru BK maupun guru mata pelajaran), yaitu:

1. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
2. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.

3. Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
4. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidaknya tidaknya mengontrol keburukan.
5. Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
6. Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
7. Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
8. Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu akan menjadi apa manusia itu.
9. Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Dengan memahami tentang hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor (guru, dosen, tutor) dalam berinteraksi dengan kliennya (peserta didik/mahasiswa) harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensi dan keunikannya.

## **B. Landasan Psikologis**

Psikologi berasal dari dua kata bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, secara harfiah psikologi dapat diartikan yaitu ilmu tentang jiwa atau ilmu jiwa. Menurut Branca dalam (Khadijah, 2009) menyatakan bahwa psikologi sebagai ilmu tentang perilaku. Menurut

Woodworth dan Marquis dalam ( (Khadijah, 2009), menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu tentang aktivitas individu, baik aktivitas motorik, kognitif maupun emosional. Definisi ini, lebih bersifat praktis karena langsung mengarah pada aktivitas kongkrit yang dilakukan manusia sebagai manifestasi kondisi kejiwaannya.

Psikologi atau ilmu jiwa yang mempelajari jiwa manusia, jiwa itu sendiri adalah roh dalam keadaan mengendalikan jasmani yang dapat dipengaruhi oleh alam sekitar, karena itu jiwa atau psikis dapat dikatakan inti dan kendali kehidupan manusia yang berada dan melekat dalam manusia itu sendiri. (Pidarta, 2007)

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang proses mental dan perilaku seseorang yang merupakan manifestasi atau penjelmaan dari jiwa itu.

Karena perkembangan manusia terus mengalami perubahan dari tahap ke tahap atau dari fase ke fase, maka perilaku manusia dan tahap perkembangan akan sangat berpengaruh terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di berbagai *setting* dan hal ini seyogyanya dikuasai guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Oleh karena itu, landasan psikologis ini untuk memperkuat layanan bimbingan dan konseling. Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor/guru tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). (Sudrajat, 2008)

(Nurikhsan, 2002) menyampaikan bahwa landasan psikologis berkaitan erat dengan proses perkembangan manusia yang sifatnya unik, berbeda dari individu lain dalam perkembangannya. Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang :

- a. Motif dan Motivasi;
- b. Pembawaan dan Lingkungan;
- c. Perkembangan Individu;
- d. Belajar; dan
- e. Kepribadian.

Untuk lebih jelasnya kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor diuraikan berikut ini:

### **1. Motif dan Motivasi**

Motif dan Motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti: rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut tersebut diaktifkan dan digerakkan, baik dari dalam diri individu (motivasi *intrinsik*) maupun dari luar individu (motivasi *ekstrinsik*), menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan. Oleh karena itu pelaksana layanan bimbingan dan konseling diwajibkan untuk dapat memahami tentang motif dan motivasi seseorang.

### **2. Pembawaan dan Lingkungan**

Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan di mana individu itu berada. Schopenhauer dengan aliran Nativismenya mengatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan atau heriditas. Kemudian John Lock dengan aliran Empirismenya mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan (dalam hal ini diperlukan pendidikan), akhirnya timbulah Aliran Konvergensi yang dipelopori oleh William Stern bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda. Ada individu

yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada yang sangat tinggi (jenius), normal atau bahkan sangat kurang (debil, embisil atau ideot). Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan.

Dengan demikian pembawaan dan lingkungan akan sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, baik itu yang dilaksanakan oleh guru BK dan guru Mata Pelajaran disaat pelaksanaan proses belajar mengajar.

### **3. Perkembangan Individu**

Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (*pra natal*) hingga akhir hayatnya tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial.



**Gambar 8 : Perkembangan Manusia**

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor

pembawaan dan lingkungan atau dengan kata lain layanan pemberian bimbingan dan konseling setiap peserta didik berbeda-beda.

#### **4. Belajar**

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya.

#### **5. Kepribadian**

Hingga saat ini para ahli tampaknya masih belum menemukan rumusan tentang kepribadian secara bulat dan komprehensif. Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon W. Allport dalam (Lidzey, 2005) menemukan hampir lima puluh definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya dia menemukan satu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Menurut pendapat dia bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri. Scheneider dalam (Lani, 2003) mengartikan penyesuaian diri sebagai

“Suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.”

Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

(Syamsudin, Psikologi Pendidikan, 2003) dan (Syamsudin, Makalah Korelasi dan Integrasi Pendidikan Karakter Peserta Didik di Lingkungan Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi, 2009) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup:

- 1) Karakter; yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- 2) Temperamen; yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- 3) Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
- 4) Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.
- 5) Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
- 6) Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling dan dalam upaya memahami dan mengembangkan perilaku individu yang dilayani (klien) maka konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayaninya (klien). Selain itu, seorang konselor juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan dan menjadikannya sebagai modal untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup kliennya. Begitu pula, konselor sedapat mungkin mampu menyediakan

lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi bawaan kliennya. Terkait dengan upaya pengembangan belajar klien, konselor dituntut untuk memahami tentang aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian klien, konselor kiranya perlu memahami tentang karakteristik dan keunikan kepribadian kliennya. Oleh karena itu, agar konselor benar-benar dapat menguasai landasan psikologis, setidaknya terdapat empat bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik, yaitu bidang psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian.

### **C. Landasan Sosial Kultural (Budaya)**



**Gambar 9 : Sosial Kultural (Budaya) Bangsa Indonesia**

Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi individu yang tidak terlepas dari aspek sosio kultural atau kebudayaan. Dalam layanan bimbingan hal-hal yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis sangat perlu diperhatikan, seperti yang ungkapkan (Natawijaya R. , Pendekatan Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok, 1987) yaitu perubahan konstelasi keluarga, perkembangan pendidikan, dunia kerja, perkembangan komunikasi, sekisme dan rasisme, kesehatan mental, perkembangan teknologi, kondisi moral dan keagamaan dan kondisi sosial ekonomi.

Landasan sosial-budaya/kultural merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya di mana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak “dijembatani”, maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat terhadap proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam (Prayitno, Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling, 2003) mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu :

- (a) perbedaan bahasa;
- (b) komunikasi non-verbal;
- (c) *stereotype*;
- (d) kecenderungan menilai; dan
- (e) kecemasan.

Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa non-verbal pun sering kali memiliki makna yang berbeda-beda, dan bahkan mungkin bertolak belakang. *Stereotype* cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau

golongan tertentu berdasarkan prasangka subjektif (*social prejudice*) yang biasanya tidak tepat. Penilaian terhadap orang lain di samping dapat menghasilkan penilaian positif tetapi tidak sedikit pula menimbulkan reaksi-reaksi negatif. Kecemasan muncul ketika seorang individu memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya dapat menuju ke *culture shock*, yang menyebabkan dia tidak tahu sama sekali apa, dimana dan kapan harus berbuat sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat terjalin harmonis, maka kelima hambatan komunikasi tersebut perlu diantisipasi.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, (Surya M. , Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran, 2004) mengetengahkan tentang *tren* bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya *plural* seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat *bhinneka tunggal ika*, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

Indonesia adalah Negara yang berbhineka tunggal ika dan memiliki budaya yang sangat beragam dari masing-masing daerah, oleh karena itu memahami budaya bangsa Indonesia bagi seorang guru/dosen sangat penting sebagai jembatan untuk memberi bimbingan dan konseling kepada siswa yang membutuhkan layanan.

#### **D. Landasan Ilmu Pengetahuan & Teknologi**



### **Gambar 10 : Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun praktiknya. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara, analisis dokumen, prosedur tes, inventori atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

Sejak awal dicetuskannya gerakan bimbingan, layanan bimbingan dan konseling telah menekankan pentingnya logika, pemikiran, pertimbangan dan pengolahan lingkungan secara ilmiah McDaniel dalam (Prayitno, Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling, 2003). Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat "*multireferensial*". Beberapa disiplin ilmu lain telah memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dan praktek bimbingan dan konseling, seperti: psikologi, ilmu pendidikan, statistik, evaluasi, biologi, filsafat, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, manajemen, ilmu hukum dan agama. Beberapa konsep dari disiplin ilmu tersebut telah diadopsi untuk kepentingan pengembangan bimbingan dan konseling, baik dalam pengembangan teori maupun praktiknya. Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling selain dihasilkan melalui pemikiran kritis para ahli, juga dihasilkan melalui berbagai bentuk penelitian.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, khususnya teknologi informasi berbasis komputer, sejak tahun 1980-an peranan komputer telah banyak dikembangkan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Gausel dalam (Prayitno, Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling, 2003) bidang yang telah banyak memanfaatkan jasa komputer ialah bimbingan karir dan bimbingan dan konseling pendidikan. (Surya M. , Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran, 2004) mengemukakan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi komputer interaksi antara konselor dengan individu yang dilayaninya (klien) tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui

hubungan secara *virtual* (maya) melalui internet, dalam bentuk “*cyber counseling*”. Dikemukakan pula, bahwa perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi menuntut kesiapan dan adaptasi konselor dalam penguasaan teknologi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

Dengan adanya landasan ilmiah dan teknologi ini, maka peran konselor didalamnya mencakup pula sebagai ilmuwan sebagaimana dikemukakan oleh McDaniel (dalam Prayitno, 2003) bahwa konselor adalah seorang ilmuwan. Sebagai ilmuwan, konselor harus mampu mengembangkan pengetahuan dan teori tentang bimbingan dan konseling, baik berdasarkan hasil pemikiran kritisnya maupun melalui berbagai bentuk kegiatan penelitian.

Dalam hal ini jelas keterampilan penggunaan teknologi modern bagi para guru BK maupun Guru Mata Pelajaran sangat disarankan untuk dapat menguasai, karena dunia maya sekarang ini akan menjadi peluang untuk dapat digunakan sebagai media dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal ini selaras dengan pendapat t (Berry, 2011) dalam buku *Teaching 2030* disampaikan, bagaimana Tip menghadapi pengajaran tahun 2030 atau abad ke 21 yang menuju ke profesionalismenya, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengajar harus dijadikan sebagai profesi.
2. Harus ada perubahan/inovasi dalam mengajar
3. Harus terus meningkatkan keahlian teknologi informatika (*web dan wireless technologies*)

#### **E. Landasan Pedagogis**

(Prayitno, Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling, 2008) menyatakan pada bagian ini pendidikan akan ditinjau sebagai landasan bimbingan dan konseling dari tiga segi, yaitu pendidikan sebagai upaya pengembangan manusia dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan, pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling, dan pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan pelayanan bimbingan dan konseling.

## **1. Pendidikan sebagai upaya pengembangan individu: Bimbingan merupakan bentuk upaya pendidikan.**

Di depan telah dikemukakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling berfokus pada manusia bahkan dikatakan bimbingan dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Manusia yang dimaksud disini adalah manusia yang berkembang, yang terus menerus berusaha mewujudkan keempat dimensi kemanusiaannya menjadi manusia seutuhnya. Wahana paling utama untuk terjadinya proses dan tercapainya tujuan perkembangan itu tidak lain adalah pendidikan.

Apakah pendidikan itu? Dalam artinya yang paling luas, pendidikan ialah upaya memanusiakan manusia. Seorang bayi manusia hanya akan dapat menjadi manusia sesuai dengan tuntutan budaya sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, hanya melalui pendidikan. Tanpa pendidikan, bayi manusia yang telah lahir itu tidak akan mampu memperkembangkan dimensi keindividualannya, kesosialannya, kesusilaannya, dan keberagamaannya. Ia akan menjadi manusia alam bukan manusia budaya yang hidup bersama dengan manusia-manusia lainnya dalam tata budaya tertentu. Dalam kaitan itu, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya membudayakan manusia muda. Upaya pembudayaan ini meliputi pada garis besarnya penyiapan manusia muda menguasai alam lingkungannya, memahami dan melaksanakan nilai-nilai dan norma yang berlaku, melakukan peranan yang sesuai, menyelenggarakan kehidupan yang layak, dan meneruskan kehidupan generasi orangtua mereka. Untuk tugas masa depan itu, melalui proses pendidikan manusia muda memperkembangkan diri dan sekaligus mempersiapkan diri dengan potensi yang ada pada diri mereka dan prasarana serta sarana-sarana yang tersedia. (Latipun, 2006:58)

Sejalan dengan pandangan tersebut, (Prayitno, Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling, 2008) pengertian pendidikan lebih praktis terasa dan secara langsung lebih menunjuk kepada komponen-komponen utama pendidikan itu sendiri, yaitu:

1. **Pertama**, pendidikan merupakan usaha sadar. Oleh karena itu program pendidikan harus dirancang dan diselenggarakan dengan perhitungan-perhitungan yang matang.
2. **Kedua**, pendidikan merupakan penyiapan peserta didik; artinya, para peserta didik itu hendak dibawa kearah tujuan yang jelas yang sesuai dengan tatanan kehidupan sosial budaya yang dikehendaki.
3. **Ketiga**, tujuan tersebut adalah peranan peserta didik itu kelak dalam tatanan masyarakat yang yang lebih berkembang.
4. **Keempat**, proses pendidikan dilakukan melalui praktek-praktek bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan.
5. **Kelima**, segenap kemampuan pendidikan itu tidak dapat dipisah-pisahkan, keempatnya harus selalu dipadukan dan saling terkait yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, setiap kegiatan pendidikan, sekecil apapun harus terkandung didalamnya usaha sadar, penyiapan peserta didik, untuk peranannya yang akan datang dan dilakukan melalui bentuk kegiatan bimbingan pengajaran, dan/atau latihan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pelayanan bimbingan dan konseling di setting pendidikan formal, nonformal dan informal seyogyanya terkandung komponen-komponen tersebut, yaitu:

1. Merupakan usaha sadar
2. Menyiapkan peserta didik (dalam hal ini klien)
3. Untuk peranannya dimasa yang akan datang (dalam hal ini diwujudkan melalui tujuan-tujuan bimbingan dan konseling).

Apabila di dalam undang-undang No. 20/2003 itu disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan,

maka tujuan bimbingan dan konseling pun tidak boleh menyimpang dari tujuan-tujuan tersebut.

Demikianlah, tujuan bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah agar konseli-konseli lebih mantap dalam keberagamaannya, berbudi luhur, berpengetahuan dan berketerampilan yang memadai sesuai dengan kebutuhannya kehidupan dan pengembangan dirinya, sehat jasmani dan rohaninya, mandiri (dengan lima ciri yang telah diuraikan pada bab terdahulu) serta memiliki tanggung jawab sosial kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan-tujuan tersebut pada prakteknya disinkronisasikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh konseli pada saat pelayanan bimbingan dan konseling diberikan. Secara keseluruhan pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki dan mengacu kepada kehidupan bangsa Indonesia yang cerdas dan sejahtera, serta terbinanya manusia Indonesia seutuhnya.

Pemahaman bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian terpadu dari upaya pendidikan telah muncul sejak puluhan tahun yang lampau dalam literature pokok di negara tempat awal berkembangnya gerakan bimbingan dan konseling. (Crow, 1952) mengemukakan bahwa bimbingan menyediakan unsur-unsur diluar individu yang dapat dipergunakannya untuk memperkembangkan diri. Dalam artinya yang luas, bimbingan dapat dianggap sebagai suatu bentuk upaya pendidikan. Dalam arti yang sempit bimbingan meliputi berbagai teknik, termasuk di dalamnya konseling, yang memungkinkan individu menolong dirinya sendiri. Mengikuti pendapat (Crow, 1952) itu, perkembangan individu dan kemandirian tampaknya amat dipentingkan dalam proses bimbingan dan konseling yang sekaligus merupakan pendidikan itu. Untuk dapat berkembang dengan baik dan mandiri, tentulah individu memerlukan pengetahuan dan keterampilan, jasmani dan rohani yang sehat, serta kemampuan penerapan nilai dan norma-norma hidup kemasyarakatan. Integrasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan juga tampak dari dimasukkannya secara terus-menerus program-program bimbingan dan konseling kedalam program-program sekolah.

Pelayanan bimbingan dan konseling di luar sekolah juga tetap mengacu pada upaya pendidikan. Pertama, terkait langsung dengan pendidikan luar sekolah, dan kedua, meskipun diselenggarakan dalam kawasan non-pendidikan (seperti dalam kawasan kerja dan industri, kesehatan, perkawinan) pelayanan bimbingan dan konseling tetap mengacu pada pendidikan karena pelayanan itu tetap merupakan usaha sadar menyiapkan peserta bimbing (klien) untuk peranannya di masa yang akan datang.

## **2. Pendidikan sebagai ini proses bimbingan dan konseling**

Di depan telah disebutkan bahwa pendidikan melalui bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Ciri apakah yang menandai berlangsungnya upaya pendidikan melalui ketiga kegiatan besar itu? Ciri pokoknya ada dua, yaitu peserta didik yang terlibat didalamnya menjalani proses belajar, dan kegiatan tersebut bersifat normatif. Apabila kedua ciri itu tidak ada, maka upaya dilakukan itu tidak dapat dikatakan pendidikan. Barangkali ada kegiatan-kegiatan yang dinamakan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, terapi apabila di dalamnya tidak terkandung unsur-unsur belajar dan norma-norma positif yang berlaku, maka kegiatan-kegiatan itu tidak dapat di golongkan ke dalam upaya pendidikan.

Demikianlah, bimbingan dan konseling mengembangkan proses belajar yang dijalani oleh konseli-konselinya. Kesadaran ini telah tampil sejak pengembangan gerakan bimbingan dan konseling secara meluas di Amerika Serikat. Pada tahun 1953 dalam (Sutirna, Bimbingan dan Konseling (Formal, Non Formal, Informal), 2013), Gistod telah menegaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses yang berorientasi pada belajar, belajar untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri, belajar untuk mengembangkan dan menerapkan secara efektif berbagai pemahaman.

Mengenai sifat normatif, pelayanan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada norma-norma yang berlaku, baik isinya, prosesnya, tekniknya, maupun instrumentasi yang dipergunakannya. Pelayanan yang tidak normatif, bukanlah pelayanan bimbingan dan konseling.

Sifat normatif merupakan kondisi inheren pada ilmu pendidikan. Demikian juga pada bimbingan dan konseling. Kesamaan kondisi inheren itulah agaknya yang merupakan disiplin ilmu yang amat terkait satu sama lain. Disamping itu, penekanan pada proses belajar juga merupakan pengikat diantara keduanya.

### **3. Pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.**

Pendidikan merupakan upaya berkelanjutan. Apabila suatu kegiatan atau program pendidikan selesai, individu tidak hanya berhenti disana. Ia maju terus dengan kegiatan dan program pendidikan lainnya. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin jauh menggelinding makin besar. Proses pendidikan yang berhasil setiap kali memperkaya peserta didik dan makin memantapkan pribadi peserta didik menuju manusia seutuhnya. Demikian pula dengan hasil bimbingan dan konseling. Hasil pelayanan itu tidak hanya berhenti sampai pada pencapaian hasil itu saja, melainkan perlu terus digelindingkan untuk mencapai hasil-hasil berikutnya. Namun, berbeda dari pendidikan, individu yang berhasil dalam proses bimbingan dan konseling tidak diharapkan segera memasuki program bimbingan dan konseling lainnya. Bahkan sebaliknya, individu yang berhasil dalam bimbingan dan konseling itu diharapkan tidak perlu memasuki program bimbingan dan konseling lagi ataupun mengambil program bimbingan lebih lanjut. Oleh karena itu tidak dikenal istilah bimbingan dan konseling berkelanjutan dalam arti membimbing individu yang sama terus menerus.

Bimbingan dan konseling mempunyai tujuan khusus (jangka pendek) dan tujuan umum (jangka panjang). Dengan ungkapan lain Crow & Crow dalam (Sutirna, Bimbingan dan Konseling (Formal, Non Formal, Informal), 2013) menyatakan bahwa tujuan khusus yang segera hendak dicapai (jangka pendek) dalam pelayanan bimbingan dan konseling ialah membantu individu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sedangkan tujuan akhir (jangka panjang) ialah bimbingan diri-sendiri. Bimbingan diri sendiri itu dicapai hendaknya tidak melalui bimbingan yang berkelanjutan, melainkan bimbingan-bimbingan yang

telah diberikan terdahulu hendaknya dapat mengembangkan kemampuan klien untuk mengatasi masalah-masalahnya sendiri dan memperkembangkan diri sendiri tanpa bantuan pelayanan bimbingan dan konseling lagi. Disinilah sekali lagi perbedaan antara pendidikan dan bimbingan: Pada bimbingan diri sendiri bantuan bimbingan tidak diperlukan lagi, tetapi pendidikan masih tetap diperlukan.

Hasil bimbingan yang mampu membuat individu melakukan bimbingan diri sendiri merupakan modal besar tambahan yang akan lebih memungkinkan kesuksesan pendidikan yang dijalani oleh individu itu lebih lanjut. Borders & Drury menyimpulkan dari kajian komprehensif tentang program-program bimbingan dan konseling disekolah (di Amerika Serikat) selama 30 tahun terakhir, bahwa kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah telah memberikan dampak positif yang amat besar terhadap perkembangan pendidikan dan pribadi siswa. Konseling individual dan kelompok, bimbingan dalam kelas, dan kegiatan konsultasi lainnya memberikan sumbangan langsung kepada keberhasilan siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Laporan tersebut secara langsung dibenarkan dan disokong oleh Gerler dalam (Sutirna, Bimbingan dan Konseling (Formal, Non Formal, Informal), 2013)

Tujuan bimbingan dan konseling, disamping memperkuat tujuan-tujuan pendidikan, juga menunjang proses pendidikan pada umumnya, hal itu dapat dimengerti karena program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya yang menyangkut kawasan kematangan pendidikan dan karier, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial, semuanya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) dan pendidikan menengah. Hasil-hasil bimbingan dan konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan pada umumnya. (Sastrapratedja, 2005)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka landasan pedagogis dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling seyogyanya bernuansa pendidikan, artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus merupakan kegiatan pendidikan,

dimana dilakukan secara sadar serta harus berkontribusi kepada pengembangan manusia seutuhnya.

#### **F. Landasan Religius**



**Gambar 11 : Landasan Religius Bangsa Indonesia**

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu : (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b) sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.

Ditegaskan pula oleh (Surya M. , Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran, 2004) bahwa salah satu *tren* bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini sedang berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi.

## G. Landasan Yuridis Formal



**Gambar 12 : Landasan Yuridis Pendidikan**

Landasan yuridis-formal berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, yang bersumber dari Undang-Undang Dasar, Undang – Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri serta berbagai aturan dan pedoman lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Dengan demikian berdasarkan landasan-landasan di atas, maka pentingnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di dunia pendidikan baik itu di pendidikan formal, nonformal dan informal telah sesuai dengan berbagai landasan sebagai dasar hukum tertulis pelaksanaan bimbingan dan konseling. Landasan hkum pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat diperhatikan tabel 5 berikut:

**Tabel 5 : Landasan Hukum Pelaksanaan Layanan BK**

No	Landasan Hukum	Uraian
1	Undang Undang Dasar 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, Pasal 31	(1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang di atur dengan undang-undang.

No	Landasan Hukum	Uraian
2	UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab 1 pasal 1 ayat 1	Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
3	UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II pasal 3	Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demogratis serta bertanggung jawab.
4	UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V pasal 12 ayat 1b	setiap peserta didik pada setaiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.
5	Permendiknas No. 22/2006 tentang standar isi dan satuan pendidikan dasar dan	Pelayanan konseling : a. memberiakan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai

No	Landasan Hukum	Uraian
	menengah	<p>dengan kemampuan, bakat dan minat.</p> <p>b. Masalah pribadi, kehidupan sosial belajar dan pengembangan karir.</p> <p>c. Di fasilitasi/dilaksanakan oleh konselor.</p>
6	PP No. 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar, Bab 10 tentang Bimbingan, Pasal 25	<p>Ayat 1 : bimbingan merupakan bantuan yang diberikan dala rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.</p> <p>Ayat 2 : bimbingan diberikan oleh guru pembimbing</p> <p>Ayat3 : pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (2) diatur oleh menteri</p>
7	PP No. 29/1990 tentang pendidikan menengah, Bab X tentang Bimbingan, Pasal 27	<p>Ayat 1 : bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.</p> <p>Ayat 2 : bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.</p>
8	PP No. 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa, Bab XII tentang Bimbingan dan Rehabilitasi, Pasal 1	<p>Ayat 1 : bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengatasi masalah yang disebabkan oleh kelainan yang disandang, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.</p> <p>Ayat 2 : bimbingan diberikan oleh guru pembimbing</p> <p>Ayat 3 : pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur oleh menteri setelah mendengar pertimbangan dari menteri yang</p>

No	Landasan Hukum	Uraian
		terkait.
9	PP No. 38 tahun 1992 tentang tenaga kependidikan, Pasal 1	Ayat 2 : tenaga pendidik adalah tenaga kependidikan yang bertugas membimbing, mengajar, dan/atau melatih peserta didik. Ayat 3 : tenaga pembimbing adalah tenaga pendidik yang bertugas membimbing peserta didik
10	PP No. 38 tahun 1992 tentang tenaga kependidikan, Pasal 3	Tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, pengajar, dan pelatih.
11	SK Menpan No. 84/1993 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Pasal 3 : tugas pokok guru adalah :	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. menyusun program pengajaran, menyajikan program pengajaran, evaluasi belajar, analisis hasil, evaluasi hasil belajar serta menyusun program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.</li> <li>2. menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.</li> </ol>
12	SK Menpan No. 84/1993 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Pasal 5 : Bidang Kegiatan Guru terdiri dari:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. pendidikan meliputi dan sebagainya.</li> <li>2. proses belajar mengajar atau bimbingan meliputi : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. melaksanakan proses belajar mengajar atau praktek atau melaksanakan bimbingan dan konseling</li> <li>b. melaksanakan tugas tertentu di sekolah</li> </ol> </li> <li>3. pengembangan profesi, meliputi dan sebagainya</li> </ol>

<b>No</b>	<b>Landasan Hukum</b>	<b>Uraian</b>
		4. penunjang proses belajar mengajar atau bimbingan, meliputi dan sebagainya.

## Glosarium

---

- Potensi : Sebuah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang sangat mungkin untuk dikembangkan, sehingga pada intinya potensi sendiri berarti suatu kemampuan yang masih bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi
- Bimbingan bagian Integral dari Pendidikan : Artinya proses bimbingan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah
- Pendidik : Pendidik berasal dari kata dasar didik, dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Arti lain dari kata pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.
- Pengajar : Pengajar berasal dari kata dasar ajar, dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) artinya petunjuk kepada orang supaya diketahui (dituruti)
- Pembimbing : Berarti orang yang membimbing, pemimpin, penuntun dalam hal sesuatu.
- Dimensi : Sesuatu ukuran
- Manusia Unik : Manusia itu ciptaan Tuhan yang paling unik, artinya manusia yang satu dengan manusia yang lainnya tidak ada yang sama karakternya, perkembangan, dan pertumbuhannya.
- Manifestasi : Perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat: contoh *Tindakannya itu sebagai suatu manifestasi kemarahan hatinya*

- Intrinsik : Energi yang menjadi aktif tanpa memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam setiap individu sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu
- Ekstrinsik : Energi yang dapat aktif ketika mendapatkan rangsangan dari luar, seperti yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa
- Motif : Dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan – kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan
- Motivasi : Suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. **Motivasi** berasal dari kata motif yang berarti “dorongan” atau rangsangan atau “daya penggerak” yang ada dalam diri seseorang.
- Pra Natal : Periode pertama dalam rentang kehidupan manusia. Periode ini merupakan periode yang terpenting dari semua periode perkembangan, karena memberi dasar untuk perkembangan selanjutnya.
- Ambivalen : Perasaan mendua pada seseorang. Satu sisi merasa sayang di sisi lain ada perasaan benci. Kadang disebut perasaan ambigu
- Stereotipe : Penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. ... Namun, **stereotipe** dapat berupa prasangka positif dan juga negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif

- Culture Shock : Perubahan nilai budaya seiring dengan perkembangan jaman dan wawasan yang makin berkembang ini biasanya terjadi pada orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru.
- Tren : Bergaya mutakhir, bergaya modern
- Plural : Sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain.
- Pluralistik : Masyarakat yang bersifat plural. Masyarakat yang di dalamnya terdiri dari banyak suku, etnik, golongan, agama, pandangan politik, dll. Contohnya masyarakat di Indonesia.
- Multireferensial : Ilmu dengan rujukan berbagai ilmu lain.
- Virtual : Virtual adalah 'maya' atau 'seolah-olah' nyata. Lebih jauh, sebuah diskusi dalam yahoo answer, mengelaborasi arti kata **virtual** sebagai 'semacam keadaan simulasi dari bentuk nyata.
- Cyber Counseling : Salah satu strategi bimbingan dan konseling yang bersifat virtual atau konseling yang berlangsung melalui bantuan koneksi internet. Dalam hal ini proses konseling berlangsung melalui internet dalam bentuk web-site, e-mail, facebook, videoconference (yahoo massanger) dan ide inovatif lainnya.
- Spiritual : Berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)
- Kecerdasan Spiritual (SQ) : kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa

**BAB IV**  
**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING**  
**BAGI GURU MATA PELAJARAN**

Fenomena kualitas pendidikan di Indonesia secara perorangan memang telah diakui keberadaannya oleh bangsa-bangsa lain di dunia, hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan akademik, seperti lomba Olympiade Matematika, Fisika, Bumi Antariksa, Teknologi dan Informatika dan Merakit Robot. Sedangkan kegiatan non-akademik, seperti cabang olahraga (bulutangkis, sepak bola ditingkat Asia). Indonesia selalu muncul menjadi pemenang berdasarkan perindividu/perorangan. Namun, ketika dikumulatikan secara keseluruhan bangsa Indonesia masih jauh dibandingkan negara-negara tetangga dalam pencapaian prestasi di bidang akademik, hal ini dibuktikan dengan hasil laporan UNICEF tentang Peringkat Sumber Daya Manusia tahun 2017 bangsa Indonesia termasuk ke dalam kategori *Medium Human Development* yaitu rangking ke-116. Laporan tersebut secara lengkap dapat diperhatikan bagan berikut:

**Tabel 6 : Human Development Index and Its Components**

(UNDP, 2017)

HDI rank	Country	Human Development Index (HDI)	SDG 3	SDG 4.3	SDG 4.6	SDG 8.5	GNI per capita rank minus HDI rank	HDI rank
			Life expectancy at birth	Expected years of schooling	Mean years of schooling	Gross national income (GNI) per capita		
			Value	(years)	(years)	(years)		
			2017	2017	2017	2017	2017	2016
<b>VERY HIGH HUMAN DEVELOPMENT</b>								
1	Norway	0.953	82.3	17.9	12.6	68,012	5	1
2	Switzerland	0.944	83.5	16.2	13.4	57,625	8	2
3	Australia	0.939	83.1	22.9	12.9	43,560	18	3
4	Ireland	0.938	81.6	19.6	12.5	53,754	8	4
5	Germany	0.936	81.2	17.0	14.1	46,136	13	4
6	Iceland	0.935	82.9	19.3	12.4	45,810	13	6
7	Hong Kong, China (SAR)	0.933	84.1	16.3	12.0	58,420	2	8

HDI rank	Country	Human Development Index (HDI)	SDG 3	SDG 4.3	SDG 4.6	SDG 8.5	GNI per capita rank minus HDI rank	HDI rank
			Life expectancy at birth	Expected years of schooling	Mean years of schooling	Gross national income (GNI) per capita		
			Value	(years)	(years)	(years)		
		2017	2017	2017	2017	2017	2017	2016
7	Sweden	0.933	82.6	17.6	12.4	47,766	9	7
9	Singapore	0.932	83.2	16.2	11.5	82,503	-6	8
13	United States	0.924	79.5	16.5	13.4	54,941	-2	12
19	Japan	0.909	83.9	15.2	12.8	38,986	9	19
22	Korea (Republic of)	0.903	82.4	16.5	12.1	35,945	8	22
39	Brunei Darussalam	0.853	77.4	14.5	9.1	76,427	-35	40
39	Saudi Arabia	0.853	74.7	16.9	9.5	49,680	-26	38
57	Malaysia	0.802	75.5	13.7	10.2	26,107	-11	57
<b>HIGH HUMAN DEVELOPMENT</b>								
83	Thailand	0.755	75.5	14.7	7.6	15,516	-7	86
86	China	0.752	76.4	13.8	7.8	15,270	-9	86
100	Suriname	0.720	71.5	12.7	8.5	13,306	-16	100
<b>MEDIUM HUMAN DEVELOPMENT</b>								
113	Philippines	0.699	69.2	12.6	9.3	9,154	-7	111
113	South Africa	0.699	63.4	13.3	10.1	11,923	-23	111
115	Egypt	0.696	71.7	13.1	7.2	10,355	-15	113
116	Indonesia	0.694	69.4	12.8	8.0	10,846	-19	115
116	Viet Nam	0.694	76.5	12.7	8.2	5,859	14	116
132	Timor-Leste	0.625	69.2	12.8	4.5	6,846	-10	130
148	Myanmar	0.578	66.7	10.0	4.9	5,567	-15	147
149	Nepal	0.574	70.6	12.2	4.9	2,471	12	148
150	Pakistan	0.562	66.6	8.6	5.2	5,311	-14	149
151	Cameroon	0.556	58.6	12.2	6.3	3,315	2	150
<b>LOW HUMAN DEVELOPMENT</b>								
152	Solomon Islands	0.546	71.0	10.2	5.5	1,872	15	151
153	Papua New Guinea	0.544	65.7	10.0	4.6	3,403	-3	151
154	Tanzania (United Republic of)	0.538	66.3	8.9	5.8	2,655	6	154
155	Syrian Arab Republic	0.536	71.0	8.8	5.1	2,337	8	153
156	Zimbabwe	0.535	61.7	10.3	8.1	1,683	17	155
157	Nigeria	0.532	53.9	10.0	6.2	5,231	-20	156
158	Rwanda	0.524	67.5	11.2	4.1	1,811	11	157
159	Lesotho	0.520	54.6	10.6	6.3	3,255	-4	159
159	Mauritania	0.520	63.4	8.6	4.5	3,592	-13	159
161	Madagascar	0.519	66.3	10.6	6.1	1,358	20	158
162	Uganda	0.516	60.2	11.6	6.1	1,658	13	162
163	Benin	0.515	61.2	12.6	3.6	2,061	2	161
164	Senegal	0.505	67.5	9.7	3.0	2,384	-2	165

HDI rank	Country	Human Development Index (HDI)	SDG 3	SDG 4.3	SDG 4.6	SDG 8.5	GNI per capita rank minus HDI rank	HDI rank
			Life expectancy at birth	Expected years of schooling	Mean years of schooling	Gross national income (GNI) per capita		
		Value	(years)	(years)	(years)	(2011 PPP \$)	2017	2016
165	Comoros	0.503	63.9	11.2	4.8	1,399	15	163
165	Togo	0.503	60.5	12.4	4.8	1,453	14	164
167	Sudan	0.502	64.7	7.4	3.7	4,119	-25	165
168	Afghanistan	0.498	64.0	10.4	3.8	1,824	0	168
168	Haiti	0.498	63.6	9.3	5.3	1,665	6	167
170	Côte d'Ivoire	0.492	54.1	9.0	5.2	3,481	-22	169
171	Malawi	0.477	63.7	10.8	4.5	1,064	14	170
172	Djibouti	0.476	62.6	6.2	4.1	3,392	-21	170
173	Ethiopia	0.463	65.9	8.5	2.7	1,719	-1	173
174	Gambia	0.460	61.4	9.2	3.5	1,516	4	173
175	Guinea	0.459	60.6	9.1	2.6	2,067	-11	177
176	Congo (Democratic Republic of the)	0.457	60.0	9.8	6.8	796	12	176
177	Guinea-Bissau	0.455	57.8	10.5	3.0	1,552	0	175
178	Yemen	0.452	65.2	9.0	3.0	1,239	5	172
179	Eritrea	0.440	65.5	5.4	4.0	1,750	-9	178
180	Mozambique	0.437	58.9	9.7	3.5	1,093	4	179
181	Liberia	0.435	63.0	10.0	4.7	667	9	180
182	Mali	0.427	58.5	7.7	2.3	1,953	-16	181
183	Burkina Faso	0.423	60.8	8.5	1.5	1,650	-7	182
184	Sierra Leone	0.419	52.2	9.8	3.5	1,240	-2	184
185	Burundi	0.417	57.9	11.7	3.0	702	4	183
186	Chad	0.404	53.2	8.0	2.3	1,750	-15	185
187	South Sudan	0.388	57.3	4.9	4.8	963	-1	186
188	Central African Republic	0.367	52.9	7.2	4.3	663	3	187
189	Niger	0.354	60.4	5.4	2.0	906	-2	188

Dari hasil laporan tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa hasil pendidikan bangsa Indonesia masih jauh dibandingkan negara-negara tetangga, bahkan bangsa Indonesia SDM-nya ditempatkan yang kritis, yaitu bisa masuk ke dalam kategori *Low Human Development* jika dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan tidak optimal.

Permasalahannya, mengapa hal ini terjadi secara terus menerus bahkan usaha berbagai pihak terus menerus dilakukan. Guru mata pelajaran yang selama

ini menjadi pasukan terdepan yang selalu bertemu dengan peserta didik masih berperan sebagai pengajar saja tidak berperan sesuai dengan perannya yang lengkap, yaitu sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Padahal pemerintah telah berusaha dengan memberikan tambahan penghasilan berupa tunjangan profesional (program sertifikasi guru dan dosen) dengan dibayar sebesar gaji pokok pegawai.

Sebagai pengajar, guru berperan memberikan transfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada seluruh peserta didik tanpa pilih kasih atau diskriminasi, sedangkan berperan sebagai pendidik, guru seyogyanya memberikan sesuatu yang terbaik sebagai individu yang digugu dan ditiru. Selanjutnya peran sebagai pembimbing inilah yang belum dilakukan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas, bahkan peran yang ketiga inilah kebanyakan guru berpersepsi bahwa tugas membimbing adalah tugasnya guru bimbingan dan konseling.

Pada uraian Bab IV ini akan diberikan penjelasan pentingnya guru mata pelajaran memberikan bimbingan dan konseling pada saat pelaksanaan PBM di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dapat tercapai.

#### **A. Peranan Guru sebagai Pembimbing**

Peranan (*role*) guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang luas baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat. Guru merupakan faktor utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru banyak sekali memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru. (Natawijaya R. , Pendekatan Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok, 1987) mengatakan bahwa guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci di dalam keseluruhan proses pendidikan – terutama dalam pendidikan formal – bahkan dalam pembangunan masyarakat pada umumnya.

(Surya M. , Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran, 2004) mengatakan bahwa guru yang baik dan efektif ialah guru yang dapat memainkan peranan-peranan itu secara baik. Peranan-peranan tersebut adalah sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing murid (peserta didik).



**Gambar 13 : Penghargaan Kepada Peserta Didik**

Moody (dalam Natawidjaja, 1984:59) memberikan tulisan yang sangat mendukung terhadap peranan guru baik di sekolah maupun di masyarakat, yaitu:

*“....the success of organized society depend largely upon the teacher. She must be conscious that she is performing the highest type of service and that her profession must be on as high a level as that of any other. A teacher’s personality plays a most important part in her teaching success.”*

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Kamisa, 2018), pembimbing diartikan sebagai : (1) orang yang membimbing; pemimpin; penuntun; (2) yang dipakai untuk membimbing seperti pengantar (ilmu pengetahuan). Selanjutnya (Mappiare, 2002) mengatakan bahwa pembimbing atau konselor adalah menunjuk pada orang, person, yang menyediakan bantuan.

Berdasarkan uraian di atas, jadi sebagai pembimbing, guru seyogyanya melaksanakan tugas di sekolah dengan berfungsi sebagai pendidik dan pengajar

dan berfungsi sebagai pembimbing, artinya dalam hal ini guru tidak semata-mata hanya memberikan materi pelajaran saja, melainkan lebih jauh dari itu. Hal ini berlaku bagi semua guru mata pelajaran yang selama ini masih belum tertarik terhadap peran sebagai pembimbing pada saat proses belajar-mengajar. Koran Kampus ITB dalam menumbuhkan wacana beda pendapat dalam pengajaran menyampaikan bahwa: “Guru yang menonjol adalah sebagai *Teacher* (pengajar), sebaiknya ke depan, guru lebih dituntut sebagai *coach*, *conselor*, dan *learning manager*, yang harus mampu membimbing siswa belajar” (ITB, 2003)

Sehubungan tugas atau peran guru sebagai pembimbing, Natawidjaja menyampaikan ada tiga tugas pokok guru, yaitu:

1. Tugas Profesional, yaitu tugas yang berkenaan dengan profesinya. Tugas ini mencakup tugas mendidik (mengembangkan pribadi siswa), mengajar (untuk mengembangkan intelektual siswa), melatih (untuk mengembangkan keterampilan siswa) dan mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang ketahanan sekolah.
2. Tugas Manusiawi (*Human Responsibility*), yaitu tugas sebagai manusia. Dalam hal ini, guru bertugas mewujudkan dirinya untuk ditempatkan dalam kegiatan kemanusiaan dan sesuai dengan martabat manusia.
3. Tugas kemasyarakatan (*Civic Mission*) yaitu tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dalam hal ini, guru bertugas membimbing siswa menjadi warga negara yang baik, sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945, dan GBHN.

Tiga tugas pokok guru di atas, dalam kegiatan belajar-mengajar tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lainnya, melainkan menjadi sebuah sistem yang saling berhubungan. Dengan demikian guru tidaklah sekedar menyampaikan materi belaka, menerapkan metode yang cocok, mengevaluasi pekerjaan siswa dan tugas lainnya yang tidak tercermin seperti tugas di atas, melainkan guru adalah pribadinya, yaitu keseluruhan penampilannya serta perwujudannya dengan siswa.

(Soleh, 1998) dalam Buku Pokok-Pokok Pengajaran Matematika Sekolah mengatakan bahwa: “...pada akhirnya, gurulah yang memilih kemungkinan-

kemungkinan (sumbernya, strateginya, penilaiannya, dan tindak lanjutnya) itu dan meramu pembelajaran sehingga sesuai dengan kemampuan siswa dan tuntutan kurikulum.”. selanjutnya ditegaskan oleh Moody dalam (Natawijaya R. , Pendekatan Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok, 1987)) mengatakan bahwa sesungguhnya keberhasilan dari suatu masyarakat yang teratur sangat bergantung kepada guru.

Kemudian (Surya M. , Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran, 2004) menegaskan bahwa pengajar (guru) hendaknya mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu mewujudkan perilaku belajar siswa melalui interaksi belajar-mengajar yang kondusif.

(Natawijaya R. , Pendidikan (Studi dan Pengajaran), 1984) menyampaikan peranan guru yang harus dilakukan dalam PBM di dalam kelas, yaitu:

1. Wakil masyarakat (termasuk pandangan moralnya)
2. Hakim (memberi penilaian)
3. Sumber (proses, pengetahuan, dan keterampilan)
4. Penolong (memberi bimbingan bagi kesulitan siswa)
5. Detektif (menemukan pelanggaran aturan)
6. Peleraian (menyelesaikan perselisihan diantara siswa)
7. Obyek identifikasi bagi siswa
8. Penawar kecemasan (membantu siswa untuk memiliki kepercayaan diri sendiri)
9. Penunjang kekuatan ego (membantu siswa untuk memiliki kepercayaan diri sendiri)
10. Pemimpin kelompok (membantu iklim kelompok)
11. Pengganti orang tua (bertindak sebagai tempat mengeluh bagi anak-anak muda)
12. Sasaran kemarahan siswa (bertindak sebagai tempat agresi yang timbul dari frustrasi yang diciptakan orang dewasa)
13. Teman dalam kepercayaan (membangun hubungan yang hangat dengan anak dan saling mempercayai)

14. Obyek perhatian (memenuhi kebutuhan psikologis anak).

Ternyata tugas guru dalam kelas bukan hanya memberikan materi saja atau hanya tertuju kepada kegiatan instruksional saja, akan tetapi banyak perannya yang harus dilakukan yang berisikan hubungan antar pribadi siswa untuk membimbing siswa.

Dengan demikian, guru memegang peran kunci yang paling utama, artinya keberhasilan PBM banyak tergantung dari pihak pengajar (guru) itu sendiri. Salah satu hal yang paling strategis adalah mengenal dan menerapkan berbagai aspek psikologis dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya PBM seperti berperan sebagai pembimbing dalam PBM.

### **B. Pelaksanaan Layanan BK bagi Guru Mata Pelajaran**

Pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran berbeda dengan guru bimbingan dan konseling, sebagian perbedaannya dapat diperhatikan bagan berikut:

**Tabel 7 : Perbedaan Pelaksanaan BK antara Guru BK dan Guru Mata Pelajaran**

No	Guru Mata Pelajaran	Guru BK
1	Program Pelaksanaan tidak dibuat secara khusus, melainkan dilaksanakan secara inklusif di dalam PBM	Program Pelaksanaan dibuat secara khusus dalam bentuk program kerja guru BK
2	Tempat khusus pelaksanaan BK tidak ada, melainkan di ruang kelas ketika PBM berlangsung	Memiliki tempat khusus yang disebut dengan Ruang BK
3	Waktu pelaksanaan BK dilakukan pada saat PBM	Waktu pelaksanaan diprogram dengan memberikan panggilan khusus atau peserta didik datang sendiri untuk

No	Guru Mata Pelajaran	Guru BK
		menyampaikan keluhan, dan permasalahan.
4	Pemberian bimbingan hanya ruang lingkup bidang akademik pada mata pelajaran yang diampunya.	Pemberian bimbingan yang menyeluruh, yaitu bidang akademik, pribadi, sosial dan karir.
5	Pemberian bimbingan lebih cenderung klasikal	Pemberian bimbingan lebih cenderung kepada individual.
6	Jika permasalahan cenderung sulit dipecahkan, guru mata pelajaran dapat mereveral ke guru BK	Jika permasalahan cenderung sulit dipecahkan, guru BK dapat mereveral ke ahli yang lebih profesional.

Dari tabel perbedaan di atas ternyata pelaksanaan BK bagi guru mata pelajaran merupakan bagian dalam pelaksanaan PBM, oleh karena itu setiap guru mata pelajaran seyogyanya melaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab.

Selanjutnya strategi apa yang harus dijalankan oleh seorang guru mata pelajaran dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing? Hal ini dapat diperhatikan contoh strategi pembelajaran bagi guru mata pelajaran matematika berikut:

**Tabel 8 : Activity Strategy of Math Teaching Based on BK Service Principles**

No	<i>BK Service Principle</i>	<i>Teaching Strategy Activities</i>
1	<i>Guidance is an individual helping process so that they can help themselves in solving the problems they face</i>	<i>Mathematics teachers are obliged to assist students in solving the problems of learning mathematics without complaints and complaints with the principle that humans / students have the potential so that students can solve it yourself.</i>
2	<i>Should guidance be focused (focused) on the guided</i>	<i>Differences between students is a certainty of the existence, the</i>

<b>No</b>	<b><i>BK Service Principle</i></b>	<b><i>Teaching Strategy Activities</i></b>
	<i>individuals</i>	<i>teacher should focus on students who are being given guidance or in other words the student is unique meaning there is no equal.</i>
3	<i>Guidance is directed at the individual and each individual has its own characteristics</i>	<i>Differences in the characteristics of students should be understood by teachers of mathematics, therefore in the implementation of teaching should not be generalized ability of students</i>
4	<i>Problems that can not be resolved by the coaching team within the institutional environment should be handed over to the authorized expert or institution</i>	<i>If you find students who are deemed incomplete teaching, the math teacher coordinates with the student's parents for the next step.</i>
5	<i>Guidance begins with the identification of the perceived needs of the individual to be mentored</i>	<i>Teachers in implementing teaching strategies should see or identify the perceived needs of students in learning the mathematics or completion keywords.</i>
6	<i>Guidance should be flexible according to individual and community needs</i>	<i>Mathematics teachers' actions should be flexible and flexible in teaching, frightening math teachers will be the focus of students and the nuances of teaching will be unsuccessful.</i>
7	<i>Guidance programs in certain educational institutions must be in accordance with educational programs at the institutions concerned</i>	<i>Teachers of mathematics in teaching should be relevant to the school's mission vision program where it is and according to circumstances.</i>
8	<i>The implementation of the guidance program should be managed by a person who has expertise in the field of counseling, can work together and use relevant sources within or outside the education provider</i>	<i>Mathematics subjects must have a mathematical education discipline.</i>
9	<i>Should implement guidance program in evaluation to know result and implementation of program</i>	<i>In the teaching of the mathematics teacher must provide or carry out evaluation continuously.</i>

Sumber : (Sutirna, MATH LESSON STRATEGY, 2017)

### C. Nuansa PBM berbasis Bimbingan dan Konseling

Perhatikan dengan cermat sebuah dialog pembelajaran di kelas di bawah ini dengan baik.

- Guru : Assalamua'laikum wr wb.
- Siswa : Waa'laikum salam
- Guru : Baiklah, anak-anak yang cantik dan cakep hari ini kita lanjutkan materi selanjutnya, namun Bapak perlu mengabsen, “ siapa yang tidak hadir”?
- Siswa : Amir....Pak, kemarin ia jatuh dari pohon mangga, ketika mengambil mangga tetangganya.
- Guru : Gimana, kalian semua sudah menjenguk?
- Siswa : Belum, Pak rencananya sepulang sekolah hari ini.
- Guru : Ok, ....Bapak ikut.  
Baik sekarang Bapak akan bertanya dulu materi yang sudah diberikan kemarin. Andi....Berapa nilai  $x$  dari persamaan  $3 - x = 8$
- Siswa (Andi) : Lima...pak. ( siswa lain ribut dengan mengejek Andi menggunakan bahasa atau kalimat “Wuh salah” ; “Wuh bloon” dll
- Guru : Sudah...sudah....jangan seperti itu, barangkali Andi lupa menjawabnya, coba Kamal? Berapa  $x$  nya?
- Siswa (Kamal) : Negatif 5 ...pak.
- Guru : Bagus, .....sambil memberikan hadiah

- permen Relaxza kepada kamal.
- Siswa (Kamal) : Terima kasih ....pak,
- Guru : Mari kita lanjutkan materi ini, mohon anak-anakku konsentrasi dan perhatikan dengan baik supaya kamu bisa semua....ok
- Siswa : Ok.

Dari cuplikan dialog pembelajaran tersebut, dapat banyak nuansa-nuansa BK yang dilakukan guru dalam pelaksanaan PBM, diantaranya sebagai berikut:

1. Nuansa Harmonis
2. Nuansa Kekeluargaan
3. Nuansa Etika
4. Nuansa Penghargaan
5. Nuansa Kebersamaan
6. Nuansa Kepedulian
7. Nuansa Menyenangkan
8. Nuansa Siswa Aktif
9. Nuansa Bahasa yang sopan
10. Nuansa Tepat Waktu

Peran bimbingan yang dilakukan guru dalam PBM merupakan satu kompetensi guru yang terpadu dalam keseluruhan kompetensi pribadinya. Dalam hal ini peran bimbingan merupakan kompetensi penyesuaian interaksional, yang merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa dan suasana belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan (P4SPTK) di Indonesia yang disebut dengan Profil Kemampuan Dasar Guru, dimana tertuang poin mengenal fungsi dan program pelayanan BK serta menciptakan iklim belajar yang serasi.

Agar dalam proses belajar-mengajar bermakna, guru agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
2. Sikap positif dan wajar terhadap siswa.
3. Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan.
4. Pemahaman siswa secara empatik.
5. Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu
6. Penampilan diri secara ikhlas (*genuine*) di depan siswa.
7. Kekongkritan dalam menyatakan diri.
8. Penerimaan siswa apa adanya
9. Perlakuan siswa secara terbuka
10. Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dan membantu menyadari perasaan itu.
11. Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran (materi) saja, melainkan menyangkut seluruh pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.
12. Penyesuaian diri terhadap keadaan khusus

Perlakuan guru di atas merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi kegiatan PBM, keberhasilan siswa akan kurang, jika nuansa perlakuan terhadap siswa di atas diabaikan oleh seorang guru dalam perannya sebagai pembimbing.

#### **D. Model Pembelajaran Matematika bernuansa Bimbingan**

Pada buku ini akan diinformasikan contoh untuk mata pelajaran matematika, tidak menutup kemungkinan untuk mata pelajaran lain pun dapat digunakan.

Model pembelajaran matematika bernuansa bimbingan ini sebagai konsptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran matematika yang bernuansa bimbingan. Nuansa bimbingan yang dimaksud adalah langkah-langkah dalam pembelajaran matematika bernuansa bimbingan, artinya dalam tahap pendahuluan PBM, penerapan PBM, dan penutup PBM, guru melaksanakannya selalu bernuansa bimbingan (harmonis, hangat, menyenangkan, ceria, empatik, dll).

Tujuan model ini adalah untuk memberi bantuan kepada peserta didik dalam segala aspek ketika peserta didik mengikuti proses pembelajaran matematika, sehingga diharapkan pada akhirnya tujuan pembelajaran tercapai optimal. Dalam hal ini guru dituntut sebagai pengarah, pembimbing, dan pemberi kemudahan belajar (*director, guidance, dan facilitator of learning*). Uraian contoh kegiatan dapat diperhatikan bagan berikut ini:

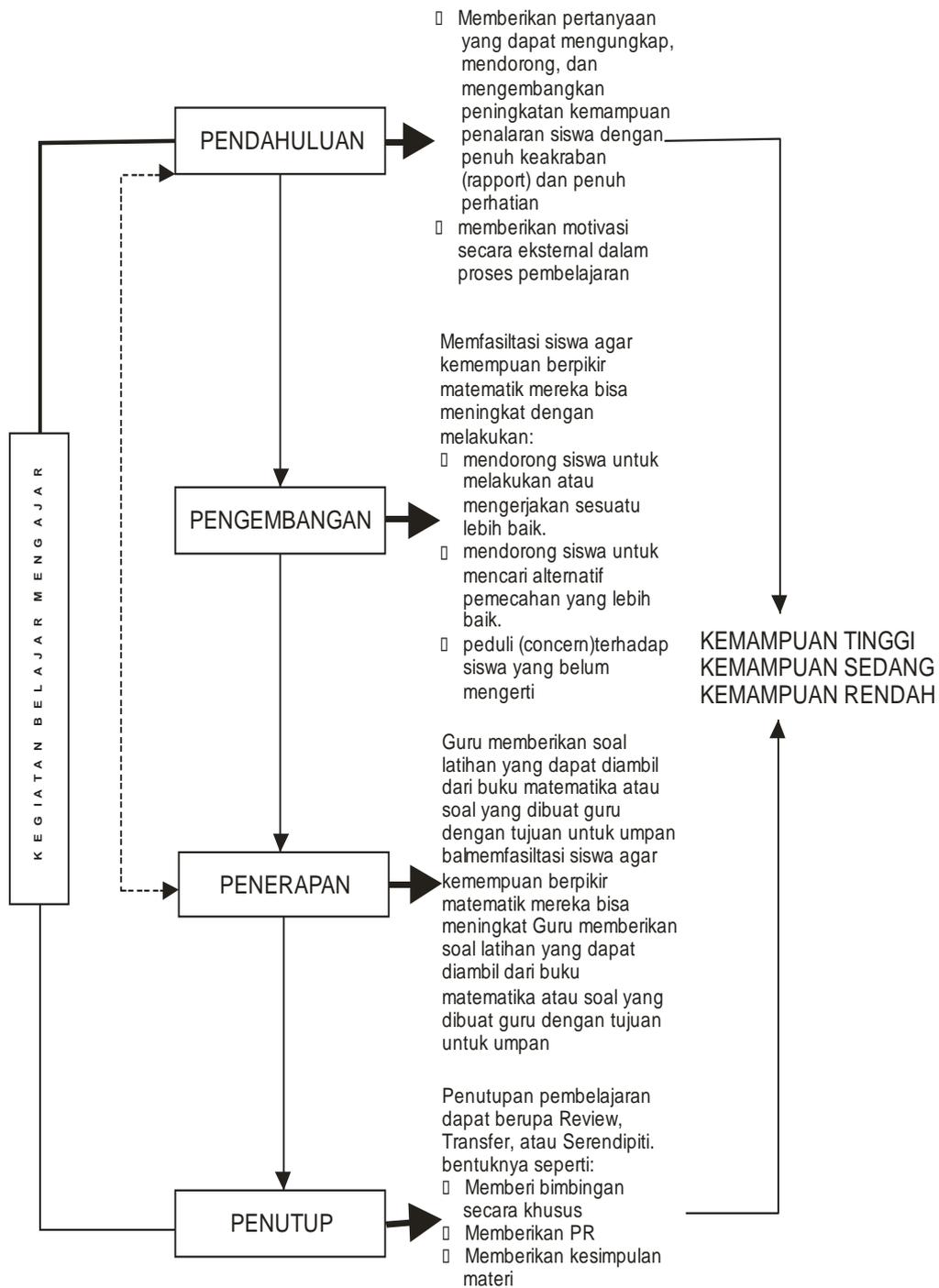
**Tabel 9 : Bagan Pelaksanaan**

**Model Pembelajaran Matematika Bernuansa Bimbingan**

No.	Tahapan Pelaksanaan	Uraian kegiatan
1	Pendahuluan	Tahap ini diisi dengan kegiatan apersepsi, tahap ini dapat dilakukan dengan keadaan kehadiran, kesehatan, dan materi sebelumnya kepada siswa. Kalimat-kalimat yang dapat dilontarkan kepada siswa antara lain: “Siapa yang tidak masuk hari ini?” “Bagaimana sehat semua anak-anakku?” “Bagaimana ada kesulitan materi yang kemarin?” Dst.....
2	Pengembangan (inti Pembelajaran)	Tahap ini adalah tahap inti pembelajaran, dimana guru menyajikan materi pembelajaran. Guru menggunakan berbagai strategi, pendekatan dan metode yang dapat mengaktifkan peserta didik. Nuansa bimbingan yang dapat dilakukan adalah memperhatikan semua peserta didik dengan senyum, empatik, dan perhatian. Kalimat yang dapat digunakan contohnya: “Bagaimana anak-anakku sampai disini

No.	Tahapan Pelaksanaan	Uraian kegiatan
		penjelasan Bapak, dapat dimengerti?"...jangan malu-malu yah...tanyakan kepada Bapak jika belum dimengerti. "Bagaimana menurut anda, apakah benar jawaban teman anda?" Dst....
3	Penutup (akhir PBM)	Pada tahap ini dilakukan memberikan kesimpulan hal-hal yang penting bagi siswa untuk diketahui. Bentuknya dapat berupa Review, Transfer, atau serendipiti. Review : ringkasan atau butir-butir pokok. Transfer : penerapan hal-hal yang telah dipelajari. Serendipiti : suatu hal yang tidak direncanakan disesuaikan dengan situasi.

Model pembelajaran matematika bernuansa bimbingan secara garis besarnya dapat diperhatikan gambar bagan berikut ini:



**Gambar 14 : Model Pembelajaran Matematika bernuansa Bimbingan**

(Sutirna, Bimbingan dan Konseling (Formal, Non Formal, Informal), 2013)

## Glosarium

---

- Human Development Index : Pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia.
- UNICEF : Sebuah organisasi PBB yang memberikan bantuan kemanusiaan dan perkembangan kesejahteraan jangka panjang kepada anak-anak dan ibunya di negara-negara berkembang. (United Nations Children's Fund, sering disingkat **UNICEF**)
- Sertifikasi Guru : Proses pemberian sertifikat pendidik kepada **guru**. Sertifikat pendidik diberikan kepada **guru** yang telah memenuhi standar profesional **guru**. **Guru** profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas.
- Sertifikasi Dosen : Proses pemberian sertifikat pendidik kepada **dosen**. Program ini merupakan upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, dan memperbaiki kesejahteraan **dosen**, dengan mendorong **dosen** untuk secara berkelanjutan meningkatkan profesionalismenya.
- Pendidikan Formal : Merupakan pendidikan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas.
- Pendidikan Non Formal : Jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
- Pendidikan Informal : Jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah

peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

**PBM** : Merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

**Nuansa Pembelajaran** : Variasi atau perbedaan yang sangat halus atau kecil sekali tentang warna, suara, kualitas, dan sebagainya dalam hal ini tentang nuansa pembelajaran.

**Genuine** : Asli atau Sejati.

## **BAB V**

### **JENIS-JENIS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Sebelum melangkah kepelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling serta guru mata pelajaran atau seluruh komponen sekolah seyogyanya mengetahui jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan permasalahan atau kekuatan peserta didik, karena tanpa mengetahui permasalahan atau kekuatan yang ada pada peserta didik, kemungkinan besar akan mengalami kegagalan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Jenis-jenis layanan pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari konsep dasar bimbingan dan konseling dalam rangka memenuhi berbagai asas, prinsip, fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional saat ini terdapat tujuh jenis layanan. Namun sangat mungkin ke depannya akan semakin berkembang, baik dalam jenis layanan maupun kegiatan pendukung. Para ahli bimbingan di Indonesia saat ini sudah mulai meluncurkan dua jenis layanan baru yaitu layanan konsultasi dan layanan mediasi. Namun, kedua jenis layanan ini belum dijadikan sebagai kebijakan formal dalam sistem pendidikan di sekolah. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan ketujuh jenis layanan bimbingan dan konseling yang saat ini diterapkan dalam pendidikan nasional.

#### **A. Layanan Orientasi**

Layanan orientasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Hal dapat dilakukan guru di sekolah melalui pertemuan awal semester dan akhir semester dengan mengundang orang tua/wali peserta didik untuk hadir secara bersama-sama diskusi memberikan informasi yang berkaitan dengan akademik (kurikuler) dan non akademik (ekstrakurikuler) bahkan sampai kepada informasi tentang factor-faktor pendukung dan tidak mendukung dalam perkembangan dunia pendidikan di era globalisasi yang semakin hari semakin penuh dengan kecanggihan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian jika di jenjang Perguruan Tinggi, hal ini dapat dilakukan Dosen Wali mengadakan pertemuan secara rutin dengan mahasiswa binaannya di awal semester, menjelang UTS (Ujian Tengah Semester), dan dipenghujung UAS (Ujian Akhir Semester) dengan agenda penginformasian tentang akademik dan non akademik yang mendukung mahasiswa menjadi berprestasi. Hal ini juga dapat dilakukan pihak Universitas/Sekolah Tinggi/Institut pada awal PKKMB (Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru) melalui ceramah ilmiah tentang kuliah di perguruan tinggi dan sebagainya.

Menurut (Pratiwi, 2014) menyampaikan ruang lingkup materi kegiatan layanan orientasi menyangkut:

- a. Pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah
- b. Peraturan dan hak-hak serta kewajiban siswa.
- c. Organisasi dan wadah-wadah yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa.
- d. Kurikulum dengan seluruh aspek-aspeknya.
- e. Peranan kegiatan bimbingan karir.
- f. Peranan-pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu segala jenis masalah dan kesulitan siswa.

## **B. Layanan Informasi**

Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi diri, sosial, belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah

membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi pun berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Berdasarkan uraian tersebut, maka seyogyanya setiap sekolah memiliki fasilitas ruang layanan informasi bagi peserta didik untuk dapat menyampaikan permasalahan yang sedang peserta didik alami, sehingga peserta didik dalam pengambilan keputusannya tidak salah. Apalagi dijenjang Perguruan Tinggi, fasilitas ruang informasi bagi mahasiswa harus tersedia secara khusus dengan petugas yang memiliki kompetensi dalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling atau yang telah memiliki sertifikat konselor.

Menurut (Pratiwi, 2014) menyampaika Materi layanan informasi menyangkut :

- a. Tugas-tugas perkembangan masa remaja akhir tentang kemampuan dan perkembangan pribadi,
- b. Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat, serta bentuk-bentuk penyuluhan dan pengembangan.
- c. Tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tata krama, dan sopan santun.
- d. Nilai-nilai sosial, adat istiadat, dan upaya yang berlaku dan berkembang di masyarakat.
- e. Mata pelajaran dan pembedangannya seperti program inti dan program tambahan.
- f. Sistem penjurusan, kenaikan kelas, syarat-syarat mengikuti UN, dll.
- g. Fasilitas penunjang/sumber belajar.

### **C. Layanan Pembelajaran**

Layanan pembelajaran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya,

dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran berfungsi untuk pengembangan potensi peserta didik/mahasiswa selama menempuh pendidikan di sekolah/kampus tersebut.

#### **D. Layanan Penempatan dan Penyaluran**

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan kokurikuler/ ekstra kurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat erta kondisi pribadinya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran berfungsi untuk pengembangan.

Materi kegiatan layanan penempatan dan penyaluran meliputi :

1. Penempatan kelas siswa, program studi/jurusan dan pilihan ekstrakurrikuler yang dapat menunjang pengembangan sikap, kebiasaan, kemampuan, bakat dan minat.
2. Membantu dalam kegiatan program khusus sesuai dengan kebutuhan siswa, baik pengajaran maupun program pengayaan dan seleksi masuk perguruan tinggi.
3. Penempatan dan penyaluran dalam kelompok sebaya, kelompok belajar dan organisasi kesiswaan serta kegiatan sosial sekolah.

#### **E. Layanan Penguasaan Konten**

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuan layanan konten yaitu agar siswa menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tentu secara terintegrasi. Layanan penguasaan konten juga melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Perencanaan yang mencakup penetapan subjek siswa dipelajari secara rinci.
2. Pelaksanaan yang mencakup pelaksanaan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten.
3. Evaluasi yang mencakup kegiatan.
4. Analisis hasil evaluasi
5. Tindak lanjut yang mencakup penetapan standar evaluasi, pelaksanaan analisis, dan penafsiran hasil evaluasi
6. Tindak lanjut yang mencakup penetapan jenis dan arah tindak lanjut.
7. Laporan yang mencakup penyusunan laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten.

#### **F. Layanan Konseling Perorangan**

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan konseling perorangan berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

Pelaksanaan usaha dan pengentasan siswa dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Pengenalan dan pemahaman permasalahan.
2. Analisis yang tepat.
3. Aplikasi dan pemecahan permasalahan.
4. Evaluasi, baik evaluasi awal, proses ataupun evaluasi akhir.
5. Tindak lanjut.

Melihat kepada teknik penyelenggaraan konseling perorangan terdapat bermacam-macam teknik konseling perorangan yang sangat ditentukan oleh permasalahan yang dialami oleh siswa. Teknik konseling perorangan yang sederhana melalui proses/tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pembukaan
2. Tahap penjelasan (eksplorasi)
3. Tahap perubahan tingkah laku
4. Tahap penilaian/tindak lanjut

Materi layanan konseling perorangan meliputi :

1. Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan diri dan kelemahan, bakat, minat dan penyalurannya.
2. Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri.
3. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat, bertingkah laku sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat.
4. Mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, disiplin dan berlatih dan pengenalan belajar sesuai dengan kemampuan, kebiasaan dan potensi diri.

#### **G. Layanan Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, kegiatan belajar, karir/jabatan, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

Layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang untuk menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan konseling. Tugas utama pemimpin kelompok adalah :

- a. Membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu mengembangkan dinamika kelompok, yaitu :
  - 1) Terjadinya hubungan anggota kelompok menuju keakraban di antara mereka.

- 2) Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota dalam suasana kebersamaan.
  - 3) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
  - 4) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok.
  - 5) Terbinanya kemandirian kelompok.
- b. Memimpin kelompok yang bernuasa layanan konseling melalui bahasa konseling penstruktur.
  - c. Memberikan tahapan kegiatan konseling.
  - d. Memberikan penilaian segera hasil konseling kelompok.
  - e. Melakukan tindak lanjut.

Secara umum, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan kerkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khususnya layanan bimbingan konseling bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi para siswa, baik verbal maupun nonverbal.

Layanan bimbingan kelompok memiliki tahap-tahap kegiatan sebagai berikut :

1. Perencanaan yang mencakup kegiatan :
  - a. Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan konseling.
  - b. Membentuk kelompok.
  - c. Menyusun jadwal kegiatan.
  - d. Menetapkan prosedur layanan.
  - e. Menetapkan fasilitas layanan.
  - f. Menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan yang mencakup :
  - a. Mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok.
  - b. Mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

- c. Menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap :
  - 1) Pembentukan
  - 2) Peralihan
  - 3) Kegiatan
  - 4) Pengakhiran
3. Evaluasi yang mencakup kegiatan :
  - a. Menetapkan materi evaluasi (apa yang akan dievaluasi).
  - b. Menetapkan prosedur dan standar evaluasi.
  - c. Menyusun instrumen evaluasi.
  - d. Mengoptimalkan instrumen evaluasi.
  - e. Mengolah hasil aplikasi instrument.
4. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan :
  - a. Menetapkan norma atau standar analisis.
  - b. Melakukan analisis.
  - c. Menafsirkan hasil analisis.
5. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan :
  - a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
  - b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak-pihak lain yang terkait.
  - c. Mendokumentasikan laporan layanan.

Dari uraian tentang jenis layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik/mahasiswa secara terus menerus (kontinu) agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal, sesuai dengan potensinya sehingga siswa sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Sejalan dengan visi tersebut, maka misi bimbingan dan konseling harus membantu memudahkan siswa mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya seoptimal mungkin, sehingga terwujud siswa yang tangguh menghadapi masa kini dan masa mendatang.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah/pendidikan luar sekolah/kampus menjadi tanggung jawab bersama antara personel penyelenggara pendidikan, yaitu kepala sekolah/rektor, guru/dosen, konselor, dan pengawas/pembina. Kegiatan bimbingan dan konseling mencakup banyak aspek dan saling kait mengkait tidak terpisahkan antara layanan yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidak memungkinkan jika layanan bimbingan dan konseling hanya menjadi tanggung jawab konselor/guru bimbingan dan konseling saja.

#### **H. Layanan Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Layanan konseling kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

#### **I. Layanan Konsultasi**

Layanan Konsultasi merupakan layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik. Pengertian konsultasi dalam program BK adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

## **J. Layanan Mediasi**

Layanan mediasi merupakan layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan ataupun perselisihan dan memperbaiki hubungan antar peserta didik dengan konselor sebagai mediator.

Berdasarkan jenis layanan bimbingan dan konseling di atas, seyogyanya pihak sekolah atau lembaga memberikan fasilitas pendukung untuk proses pelaksanaan jenis layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik atau mahasiswa.

## **Glosarium**

---

- Perspektif : Kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu.
- Orientasi : Pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan
- Akademik : Kemampuan menguasai ilmu pengetahuan yang telah diuji kepastian kebenarannya sehingga bisa diukur baik berupa nilai maupun yang biasanya disebut dengan prestasi akademik.
- Non Akademik : Kemampuan yang tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang sifatnya ilmiah.
- Kurikuler : Rencana atau sebuah acuan yang mendasar dalam proses pembelajaran yang sangat berguna tentunya bagi guru dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan
- Ekstrakurikuler : Kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.

- Terintegrasi : Dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.
- Advokasi : Suatu bentuk upaya persuasi yang mencakup kegiatan penyadaran, rasionalisasi, argumentasi serta rekomendasi tindak lanjut mengenai suatu hal/kejadian.
- Eksplorasi : Kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru.
- Dinamika : Gerak (dari dalam); tenaga yg menggerakkan; semangat;
- Verbal : Bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (written) atau lisan (oral).
- Non Verbal : Proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.
- Mediasi : Upaya penyelesaian konflik dengan melibatkan pihak ketiga yang netral, yang tidak memiliki kewenangan mengambil keputusan yang membantu pihak-pihak yang bersengketa mencapai penyelesaian (solusi) yang diterima oleh kedua belah pihak.

**BAB VI**  
**STRATEGI, PENDEKATAN DAN METODE PELAKSANAAN**  
**LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**BAGI GURU MATA PELAJARAN**

Secara Etimologi, kata Strategi berasal dari turunan kata dalam Bahasa Yunani yaitu *Strategos*, yang berarti ‘Komandan Militer’ pada zaman demokrasi Athena. Karena pada awalnya kata ini dipergunakan untuk kepentingan militer saja dengan tujuan untuk mencapai kemenangan dalam peperangan melawan musuh, tetapi kemudian berkembang ke berbagai bidang yang berbeda seperti strategi bisnis, olahraga (misalnya sepak bola dan tenis), catur, ekonomi, pemasaran, perdagangan, manajemen strategi, bahkan sampai kepada dunia pendidikan, dimana strategi banyak diadopsi dalam pelaksanaan layanan pembelajaran, layanan bimbingan konseling, dan layanan administrasi penyelenggaraan pendidikan.

Tujuan yang sudah direncanakan akan bisa tercapai dengan cara dan rencana. Cara dan rencana tersebut merupakan suatu strategi yang anda gunakan untuk mencapai tujuan anda. Secara umum strategi merupakan cara atau proses yang digunakan untuk tercapainya sebuah tujuan. Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, yang dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang tujuan yang diharapkan. Strategi diadopsi dari ilmu kemiliteran, dimana tujuan untuk mencapai kemenangan dalam melakukan peperangan, tetapi dalam dunia bimbingan dan konseling bukan memenangkan peperangan dengan peserta didik, tetapi sebuah kemenangan dimana peserta didik dapat menarik kesimpulan dirinya ke jalan yang lebih tepat ketika setelah melalui proses layanan bimbingan konseling.

Untuk mengetahui lebih luas tentang pengertian dari Strategi, berikut ini merupakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi Strategi.

**Tabel 10 : Definisi Strategi menurut Para Ahli**

(Min, 2017)

No	Nama	Definisi Strategi
1	Carl Von Clausewits (Carl Philipp Gottfried) (1780-1831)	Strategi merupakan penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan (“ <i>the use of engagements for the object of war</i> ”).
2	Bussinesdictionary	Strategi merupakan metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah.
3	Craig & Grant (1996)	Strategi merupakan penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang ( <i>targeting and long-term goals</i> ) sebuah perusahaan dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan ( <i>achieve the goals and objectives</i> ).
4	Siagian (2004)	strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.
5	Johnson and Scholes	strategi adalah arah dan ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan bagi organisasi melalui konfigurasi sumber daya dalam lingkungan yang menantang, untuk memenuhi kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pemangku kepentingan.
6	Stephanie K. Marrus	Strategi merupakan suatu proses penentuan

No	Nama	Definisi Strategi
		rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.
7	Hamel dan Prahalad	strategi adalah tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.
8	David (2004)	strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi bisnis bisa berupa perluasan geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, rasionalisasi karyawan, divestasi, likuidasi dan joint venture.
9	Glueck dan Jauch (1989)	strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.
10	Argyris dalam Rangkuty (2001)	Strategi merupakan respon secara terus-menerus dan adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi

## **A. Strategi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling**

Strategi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terkait dengan empat komponen program yaitu:

1. Strategi layanan dasar;
2. Strategi layanan responsif;
3. Strategi perencanaan individual; dan
4. Dukungan sistem, mencakup:
  - (a) Manajemen Program dan
  - (b) Personalia dan Pengorganisasiannya.

### **1. Strategi Layanan Dasar Bimbingan**

#### **a) Bimbingan Klasikal**

Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Layanan orientasi pada umumnya dilaksanakan pada awal pelajaran, yang diperuntukkan bagi para siswa baru, sehingga memiliki pengetahuan yang utuh tentang sekolah yang dimasukinya. Kepada siswa diperkenalkan tentang berbagai hal yang terkait dengan sekolah, seperti: kurikulum, personel (pimpinan, para guru, dan staf administrasi), jadwal pelajaran, perpustakaan, laboratorium, tata-tertib sekolah, jurusan (untuk SLTA), kegiatan ekstrakurikuler, dan fasilitas sekolah lainnya. Sementara layanan informasi merupakan proses bantuan yang diberikan kepada para siswa tentang berbagai aspek kehidupan yang dipandang penting bagi mereka, baik melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti: buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet). Layanan informasi untuk bimbingan klasikal dapat mempergunakan jam pengembangan diri. Agar

semua siswa terlayani kegiatan bimbingan klasikal perlu terjadwalkan secara pasti untuk semua kelas.

#### **b) Bimbingan Kelompok**

Konselor memberikan layanan bimbingan kepada siswa melalui kelompok-kelompok kecil (5 s.d. 10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress. Layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku baru yang lebih efektif dan produktif.

#### **c) Berkolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas**

Program bimbingan akan berjalan secara efektif apabila didukung oleh semua pihak, yang dalam hal ini khususnya para guru mata pelajaran atau wali kelas. Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang siswa (seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya), membantu memecahkan masalah siswa, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Aspek-aspek itu di antaranya :

- 1) menciptakan sekolah dengan iklim sosio-emosional kelas yang kondusif bagi belajar siswa;
- 2) memahami karakteristik siswa yang unik dan beragam;
- 3) menandai siswa yang diduga bermasalah;
- 4) membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui program *remedial teaching*;
- 5) mereferal (mengalih tangankan) siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing;
- 6) memberikan informasi tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati siswa;

- 7) memahami perkembangan dunia industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada siswa tentang dunia kerja (tuntutan keahlian kerja, suasana kerja, persyaratan kerja, dan prospek kerja);
- 8) menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual (hal ini penting, karena guru merupakan “figur central” bagi siswa); dan
- 9) memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.

#### **d) Berkolaborasi (Kerjasama) dengan Orang Tua**

Dalam upaya meningkatkan kualitas peluncuran program bimbingan, konselor perlu melakukan kerjasama dengan para orang tua siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi siswa atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi siswa. Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti :

- 1) kepala sekolah atau komite sekolah mengundang para orang tua untuk datang ke sekolah (minimal satu semester satu kali), yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian rapor,
- 2) sekolah memberikan informasi kepada orang tua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah siswa, dan
- 3) orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke sekolah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.

## **2. Strategi Layanan Responsif**

### **a) Konsultasi**

Konselor memberikan layanan konsultasi kepada guru, orang tua, atau pihak pimpinan sekolah dalam rangka membangun kesamaan persepsi dalam

memberikan bimbingan kepada para siswa. Konsultasi ini merupakan kegiatan yang seyogyanya dilakukan oleh semua komponen sekolah dalam rangka meningkatkan layanan pendidikan yang bermutu.

**b) Konseling Individual atau Kelompok**

Pemberian layanan konseling ini ditujukan untuk membantu para siswa yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, siswa (klien) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat. Konseling ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Konseling kelompok dilaksanakan untuk membantu siswa memecahkan masalahnya melalui kelompok. Dalam konseling kelompok ini, masing-masing siswa mengemukakan masalah yang dialaminya, kemudian satu sama lain saling memberikan masukan atau pendapat untuk memecahkan masalah tersebut.

**c) Referral (Rujukan atau Alih Tangan)**

Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah klien, maka sebaiknya dia mereferral atau mengalih tangankan klien kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Klien yang sebaiknya direferral adalah mereka yang memiliki masalah, seperti depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

**d) Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/Peer Facilitation*)**

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik.

Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.

### **3. Strategi Layanan Perencanaan Individual**

#### **a) Penilaian Individual atau Kelompok (*Individual or small-group Appraisal*)**

Yang dimaksud dengan penilaian ini adalah konselor bersama siswa menganalisis dan menilai kemampuan, minat, keterampilan, dan prestasi belajar siswa. Dapat juga dikatakan bahwa konselor membantu siswa menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya, yaitu yang menyangkut pencapaian tugas-tugas perkembangannya, atau aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Melalui kegiatan penilaian diri ini, siswa akan memiliki pemahaman, penerimaan, dan pengarahan dirinya secara positif dan konstruktif.

#### **7) *Individual or Small-Group Advicement***

Konselor memberikan nasihat kepada siswa untuk menggunakan atau memanfaatkan hasil penilaian tentang dirinya, atau informasi tentang pribadi, sosial, pendidikan dan karir yang diperolehnya untuk (1) merumuskan tujuan, dan merencanakan kegiatan (alternatif kegiatan) yang menunjang pengembangan dirinya, atau kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya; (2) melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan, dan (3) mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya.

### **4. Strategi untuk Dukungan Sistem**

#### **a) Pengembangan Professional**

Konselor secara terus menerus berusaha untuk “meng-update” pengetahuan dan keterampilannya melalui (1) *in-service training*, (2) aktif dalam organisasi profesi, (3) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan workshop (lokakarya), atau (4) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (Pascasarjana).

### **c) Pemberian Konsultasi dan Berkolaborasi**

Konselor perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orang tua, staf sekolah lainnya, dan pihak institusi di luar sekolah (pemerintah, dan swasta) untuk memperoleh informasi, dan umpan balik tentang layanan bantuan yang telah diberikannya kepada para siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, melakukan referal, serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling. Dengan kata lain strategi ini berkaitan dengan upaya sekolah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu layanan bimbingan. Jaringan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak:

- 1) Instansi pemerintah (Dinas Pendidikan, UPTD Pendidikan)
- 2) Instansi swasta, (KPAI Kabupaten/Kota, Perusahaan-perusahaan)
- 3) Organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), PGRI Kab/Kota)
- 4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan orang tua siswa,
- 5) MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), dan
- 6) Depnaker (dalam rangka analisis bursa kerja/lapangan pekerjaan).

### **d) Manajemen Program**

Suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan terdisekolaha, terselenggara, dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Mengenai arti manajemen itu sendiri Stoner dalam (Sutirna, Bimbingan dan Konseling (Formal, Non Formal, Informal), 2013) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: *“Management is the process of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizing members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals”*.

Berikut diuraikan aspek-aspek sistem manajemen program layanan bimbingan dan konseling.

### **1) Kesepakatan Manajemen**

Kesepakatan manajemen atas program bimbingan dan konseling sekolah diperlukan untuk menjamin implementasi program dan strategi peluncuran dalam memenuhi kebutuhan siswa dapat dilakukan secara efektif. Kesepakatan ini menyangkut pula proses meyakinkan dan mengembangkan komitmen semua pihak di lingkungan sekolah bahwa program bimbingan dan konseling sebagai bagian terpadu dari keseluruhan program sekolah.

### **2) Keterlibatan *Stakeholder***

Komite Sekolah sebagai representasi masyarakat atau stakeholder memerlukan penyadaran dan pemahaman akan keberadaan dan pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

### **3) Manajemen dan Penggunaan Data**

Program bimbingan dan konseling komprehensif didukung oleh data. Penggunaan data di dalam layanan bimbingan dan konseling akan menjamin setiap siswa memperoleh manfaat dari layanan bimbingan dan konseling. Konselor harus menunjukkan bahwa setiap aktivitas diimplementasikan sebagai bagian dari keutuhan program bimbingan dan konseling yang didasarkan atas analisis cermat terhadap kebutuhan, prestasi, dan data terkait siswa lainnya. Data yang diperoleh dan digunakan perlu diadministrasikan dengan baik dan cermat.

Manajemen data dilakukan secara manual maupun komputer. Dalam era teknologi informasi, manajemen data siswa dilakukan secara komputer. Database siswa perlu dibangun dan dikembangkan agar perkembangan setiap siswa dapat dengan mudah dimonitor. Penggunaan data siswa dan lingkungan sekolah yang tertata dan dikelola dengan baik untuk kepentingan memonitor kemajuan siswa, akan menjamin seluruh siswa menerima apa yang mereka perlukan untuk keberhasilan sekolah.

Konselor harus cermat dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Kemajuan perkembangan siswa dapat dimonitor dari : prestasi belajar, data yang terkait dengan prestasi belajar, dan data tingkat penguasaan tugas-tugas perkembangan atau kompetensi.

#### **4) Rencana Kegiatan**

Rencana kegiatan (*action plans*) diperlukan untuk menjamin peluncuran program bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Rencana kegiatan adalah uraian detil dari program yang menggambarkan struktur isi program, baik kegiatan di sekolah maupun luar sekolah, untuk memfasilitasi siswa mencapai tugas perkembangan atau kompetensi.

#### **5) Pengaturan Waktu**

Berapa banyak waktu yang diperlukan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dalam setiap komponen program perlu dirancang dengan cermat. Perencanaan waktu ini didasarkan kepada isi program dan dukungan manajemen yang harus dilakukan oleh konselor. Sebagai contoh, misalnya 80% waktu digunakan untuk melayani siswa secara langsung dan 20% digunakan untuk dukungan manajerial. Porsi waktu untuk peluncuran masing-masing komponen program dapat ditetapkan sesuai dengan pertimbangan sekolah. Misalnya:

- a) Layanan dasar (30-40%),
- b) Responsif (15-25%),
- c) Perencanaan individual (25-35%),
- d) Dukungan sistem (10-15%).

Ini contoh, dan setiap sekolah bisa mengembangkan sendiri. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Bimbingan dan Konseling Perkembangan, perlu ditetapkan waktu secara terjadwal untuk layanan bimbingan dan konseling klasikal.

## **6) Kalender Kegiatan**

Program bimbingan dan konseling sekolah yang telah dituangkan ke dalam rencana kegiatan perlu dijadwalkan ke dalam bentuk kalender kegiatan. Kalender kegiatan mencakup kalender tahunan, semesteran, bulanan, dan mingguan.

## **7) Jadwal Kegiatan**

Program bimbingan dapat dilaksanakan dalam bentuk (a) kontak langsung, dan (b) tanpa kontak langsung dengan siswa. Untuk kegiatan kontak langsung yang dilakukan secara klasikal di kelas (layanan dasar) perlu dialokasikan waktu terjadwal 1 – 2 jam pelajaran per-kelas per-minggu. Mengenai jadwal kegiatan bimbingan, dewasa ini sudah mendapat legalitas pemerintah, yaitu dengan terbitnya Peraturan Menteri Diknas No. 22 Tahun 2006. Dalam struktur kurikulum yang termaktub dalam Permen tersebut, tercantum materi pengembangan diri selama 2 jam/minggu, yang berlaku bagi semua satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam implementasinya, materi pengembangan diri dilakukan oleh konselor. Sementara kegiatan langsung yang dilakukan secara individual dan kelompok dapat dilakukan di ruang bimbingan, dengan menggunakan jadwal di luar jam pelajaran. Adapun kegiatan bimbingan tanpa kontak langsung dengan siswa dapat dilaksanakan melalui tulisan (seperti buku-buku, brosur, atau majalah dinding), kunjungan rumah (*home visit*), konferensi kasus (*case conference*), dan alih tangan (*referral*).

## **8) Anggaran**

Perencanaan anggaran merupakan komponen penting dari manajemen bimbingan dan konseling. Perlu dirancang dengan cermat berapa anggaran yang diperlukan untuk mendukung implementasi program. Anggaran ini harus masuk ke dalam Anggaran dan Belanja Sekolah. Seluruh penganggaran dibebankan kepada anggaran Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dengan tidak menutup

kemungkinan bantuan dari pihak-pihak terkait dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

### **9) Penyiapan Fasilitas**

Fasilitas yang diharapkan tersedia di sekolah ialah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses layanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Ruangan hendaknya sedemikian rupa sehingga di satu segi para siswa yang berkunjung ke ruangan tersebut merasa senang, aman dan nyaman, serta segi lain di ruangan tersebut dapat dilaksanakan layanan dan kegiatan bimbingan lainnya sesuai dengan asas-asas dan kode etik bimbingan dan konseling. Terkait dengan fasilitas bimbingan dan konseling, disini dapat dikemukakan tentang unsur-unsurnya, yaitu:

- 1) tempat kegiatan, yang meliputi ruang kerja konselor, ruang layanan konseling dan bimbingan kelompok, ruang tunggu tamu, ruang tenaga administrasi, dan ruang perpustakaan;
- 2) instrumen dan kelengkapan administrasi, seperti : angket siswa dan orang tua, pedoman wawancara, pedoman observasi, format konseling, format satuan layanan, dan format surat referral;
- 3) Buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan atau kursus-kursus, modul bimbingan, atau buku materi layanan bimbingan, buku program tahunan, buku program semesteran, buku kasus, buku harian, buku hasil wawancara, laporan kegiatan layanan, data kehadiran siswa, leger BK, dan buku realisasi kegiatan BK;
- 4) perangkat elektronik (seperti komputer, dan *tape recorder*); dan
- 5) filing kabinet (tempat penyimpanan dokumentasi dan data siswa).

Di dalam ruangan itu hendaknya juga dapat disimpan segenap perangkat instrumen bimbingan dan konseling, himpunan data siswa, dan berbagai data serta informasi lainnya. Ruangan tersebut hendaknya juga mampu memuat berbagai

penampilan, seperti penampilan informasi pendidikan dan jabatan, informasi tentang kegiatan ekstra kurikuler, dan sebagainya, yang tidak kalah penting ialah, ruangan itu hendaklah nyaman yang menyebabkan para pelaksana bimbingan dan konseling betah bekerja serta warna ruangan yang memberikan keceriaan dan kehangatan.

Kenyamanan itu merupakan modal utama bagi kesuksesan pelayanan yang terselenggara. Sarana yang diperlukan untuk menunjang layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.:

**(1) Alat pengumpul data, baik tes maupun non-tes.**

Alat pengumpul data berupa tes yaitu: tes inteligensi, tes bakat khusus, tes bakat sekolah, tes/inventori kepribadian, tes/inventori minat, dan tes prestasi belajar. Alat pengumpul data yang berupa non-tes yaitu: pedoman observasi, catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, alat-alat mekanis, pedoman wawancara, angket, biografi dan autobiografi, dan sosiometri.

**(2) Alat penyimpan data, khususnya dalam bentuk himpunan data.**

Alat penyimpan data itu dapat berbentuk kartu, buku pribadi dan map. Bentuk kartu ini dibuat sedemikian rupa dengan ukuran-ukuran serta warna tertentu, sehingga mudah untuk disimpan dalam filing cabinet. Untuk menyimpan berbagai keterangan, informasi atau pun data untuk masing-masing siswa, maka perlu disediakan map pribadi. Mengingat banyak sekali aspek-aspek data siswa yang perlu dan harus dicatat, maka diperlukan adanya suatu alat yang dapat menghimpun data secara keseluruhan yaitu buku pribadi.

**(3) Kelengkapan penunjang teknis,**

Seperti data informasi, paket bimbingan, alat bantu bimbingan Perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, format rencana satuan layanan dan kegiatan pendukung serta blanko laporan kegiatan, blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, dan agenda surat.

## **10) Pengendalian**

Pengendalian adalah salah satu aspek penting dalam manajemen program layanan bimbingan dan konseling. Dalam pengendalian program, koordinator sebagai pemimpin lembaga atau unit bimbingan dan konseling hendaknya memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang baik yang dapat memungkinkan terciptanya suatu komunikasi yang baik dengan seluruh staf yang ada. Personel-personel yang terlibat di dalam program, hendaknya benar-benar memiliki tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya maupun tanggung jawab terhadap yang lain, serta memiliki moral yang stabil.

Pengendalian program bimbingan ialah:

- a) untuk menciptakan suatu koordinasi dan komunikasi dengan seluruh staf bimbingan yang ada,
- b) untuk mendorong staf bimbingan dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dan
- c) memungkinkan kelancaran dan efektivitas pelaksanaan program yang telah direncanakan.

Pengawas dapat melakukan pengawasan dan pembinaan: apakah program bimbingan dan konseling yang disusun dilaksanakan sesuai dengan rancangan program?. Apakah terdapat dokumentasi sebagai indikator pencatatan pelaksanaan program?. Pengawas dapat berdiskusi dengan konselor program-program mana yang sudah dilaksanakan?, apa hambatan yang ditemui pada saat melaksanakan program?, apakah dapat diidentifikasi keberhasilan yang dicapai program?, apakah dapat diperoleh informasi dampak langsung maupun tidak langsung pelaksanaan program terhadap siswa, pendidik maupun institusi pendidikan?. Pengawas juga diharapkan memberikan dorongan dan saran-saran bagaimana program-program yang belum terlaksana dapat dilakukan. Pengawas harus mengembangkan diskusi bersama pimpinan sekolah dan konselor berkenan dengan dukungan kebijakan, sarana dan prasarana untuk keterlaksanaan program.

## **11) Organisasi dan Personalia**

Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan di bawah tanggung jawab Kepala Sekolah dan seluruh staf. Koordinator bimbingan dan konseling bertanggung jawab dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling secara operasional. Personel lain yang mencakup Wakil Kepala Sekolah, Guru Pembimbing (konselor), guru bidang studi, dan wali kelas memiliki peran dan tugas masing-masing dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Secara rinci deskripsi tugas dan tanggung jawab masing-masing personel, serta organisasi bimbingan dan konseling di sekolah dapat disimak pada tabel 11. berikut.

**Tabel 11: Deskripsi Tugas Personalia Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Jabatan	Deskripsi Tugas
Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan, yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, serta bimbingan dan konseling di sekolah;</li> <li>2. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah;</li> <li>3. Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah;</li> <li>4. Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah;</li> <li>5. Menetapkan koordinator guru pembimbing yang bertanggung jawab atas koordinasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah berdasarkan kesepakatan bersama guru pembimbing;</li> <li>6. Membuat surat tugas guru pembimbing dalam proses bimbingan dan konseling pada setiap awal catur wulan;</li> <li>7. Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling sebagai bahan usulan angka</li> </ol>

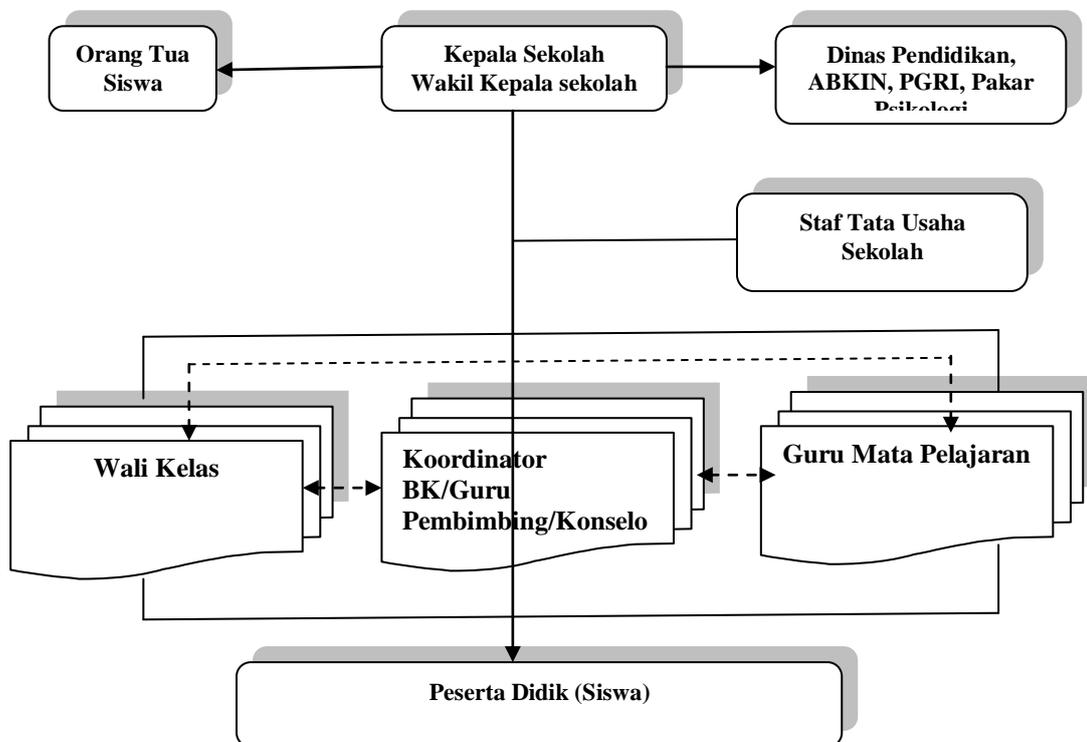
Jabatan	Deskripsi Tugas
	<p> kredit bagi guru pembimbing. Surat pernyataan ini dilampiri bukti fisik pelaksanaan tugas;</p> <p>8. Mengadakan kerja sama dengan instansi lain (seperti Perusahaan/Industri, Dinas Kesehatan, kepolisian, Depag), atau para pakar yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling (seperti psikolog, dan dokter)</p>
Wakil Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkoordinasikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada semua personel sekolah.</li> <li>2. Melaksanakan kebijakan pimpinan sekolah terutama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.</li> </ol>
Koordinator Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkoordinasikan para guru pembimbing dalam: (a) memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling; (b) menyusun program bimbingan dan konseling; (c) melaksanakan program bimbingan dan konseling; (c) mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling; (d) menilai program bimbingan dan konseling; dan (e) mengadakan tindak lanjut.</li> <li>2. Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana;</li> <li>3. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.</li> </ol>
Konselor atau Guru Pembimbing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan dan konseling (terutama kepada siswa).</li> <li>2. Merencanakan program bimbingan dan konseling bersama kordinator BK.</li> <li>3. Merumuskan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling.</li> </ol>

Jabatan	Deskripsi Tugas
	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya (melaksanakan layanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem).</li> <li>5. Mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling.</li> <li>6. Menganalisis hasil evaluasi.</li> <li>7. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian.</li> <li>8. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling.</li> <li>9. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing atau kepada kepala sekolah.</li> <li>10. Menampilkan pribadi sebagai figur moral yang berakhlak mulia (seperti taat beribadah, jujur; bertanggung jawab; sabar; disiplin; respek terhadap pimpinan, kolega, dan siswa).</li> <li>11. Berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah yang menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah.</li> </ol>
Guru Mata Pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.</li> <li>2. Melakukan kerja sama dengan guru pembimbing dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling.</li> <li>3. Mengalihkan (merujuk) siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing.</li> <li>4. Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan</li> </ol>

Jabatan	Deskripsi Tugas
	<p>dan konseling (program perbaikan dan program pengayaan, atau <i>remedial teaching</i>).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling dari guru pembimbing</li> <li>6. Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan dan konseling</li> <li>7. Menerapkan nilai-nilai bimbingan dalam PBM atau berinteraksi dengan siswa, seperti : bersikap respek kepada semua siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, atau berpendapat, memberikan reward kepada siswa yang menampilkan perilaku/prestasi yang baik, menampilkan pribadi sebagai figur moral yang berfungsi sebagai "uswah hasanah".</li> <li>8. bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan pada siswa dengan perbandingan 1 : 150 orang</li> </ol>
Wali Kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang menjadi tanggung jawabnya.</li> <li>2. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling.</li> <li>3. Memberikan informasi tentang keadaan siswa kepada guru pembimbing untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling.</li> <li>4. Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang</li> </ol>

Jabatan	Deskripsi Tugas
	<p>siswa yang perlu diperhatikan secara khusus dalam belajarnya.</p> <p>5. Ikut serta dalam konferensi kasus.</p>
<p>Staf Administrasi</p>	<p>1. Membantu guru pembimbing (konselor) dan koordinator BK dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah;</p> <p>2. Membantu guru pembimbing dalam menyiapkan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling.</p> <p>3. Membantu guru pembimbing dalam menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling.</p>

Adapun struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah (SMP/MTs, SMA/MA/SMK) adalah sebagai berikut.



**Gambar 15 : Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling di SMP/MTs dan SMA/MA/SMK**

Beban tanggungjawab guru pembimbing (konselor) melaksanakan layanan bimbingan dan konseling adalah 1 : 150 siswa, sehingga jumlah konselor yang dibutuhkan pada satu sekolah adalah jumlah seluruh siswa dibagi 150. Pemberian layanan dasar bimbingan secara klasikal dapat memanfaatkan waktu pengembangan diri yaitu 2 (dua) jam pelajaran. Aktivitas dapat dilakukan didalam maupun diluar kelas secara terjadwal sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan memperoleh layanan. Lingkup materi layanan adalah layanan pribadi, sosial, belajar maupun karir.

Terkait dengan peran pengawas sekolah, maka dalam hal ini pengawas sekolah perlu mengetahui dan memahami bagaimana struktur dan lingkup program sebagai bahan pembinaan dan pengawasan terhadap kinerja konselor dan pelayanan pendidikan psikologis yang diterima oleh peserta didik untuk mendukung pencapaian perkembangan yang optimal serta mutu proses dan hasil pendidikan

Pengawas melakukan pembinaan dan pengawasan dengan melakukan diskusi terfokus berkenaan dengan ketersediaan personil konselor sesuai dengan kebutuhan (berdasarkan jumlah siswa) serta upaya-upaya untuk memenuhi ketersediaan konselor, optimalisasi peran dan fungsi personil sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling, serta mekanisme layanan sesuai dengan peran dan fungsi. [Diambil dari: Depdiknas.2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah), Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan]

Berkaitan dengan implementasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang berbeda hanya dalam pelaksanaannya saja, bagi guru BK disediakan atau adanya ruang khusus bagi proses layanan bimbingan dan konseling, tetapi bagi guru mata pelajaran dilakukan bersamaan pada saat proses pembelajaran atau memanggil peserta didik ke ruang guru mata pelajaran.

## **B. Pendekatan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling**

Kata Pendekatan terdiri dari kata dasar dekat dan mendapat imbuhan Pe-an yang berarti hal, usaha atau perbuatan mendekati atau mendekatkan. Jadi Pendekatan Bimbingan dan Konseling adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang konselor untuk mendekati kliennya sehingga klien mau menceritakan masalahnya.

Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling ada beberapa pendekatan yang biasa digunakan. Antara lain yaitu:

### **1. Pendekatan Psikologis**

Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, anak dibimbing harus dipandang menurut teori *homoiestetis* (mekanisme keseimbangan antara berbagai unsur potensi), yakni sebagai manusia ia harus bertumbuh dan berkembang dalam fisik dan mental dalam pola keseimbangan dan keserasian.

Antara kehidupan jasmaniah dan rohaniah saling mempengaruhi satu sama lain secara seimbang dan selaras sehingga menjadikan dirinya manusia dewasa yang sehat dan sejahtera lahir dan batin. Oleh karena itu, pembimbing hendaknya melihat segi sebagai titik tolak memberikan bantuan kepada anak bimbing.

Jadi dengan kata lain pendekatan psikologis tersebut hendaknya ditujukan pada usaha pengembangan individual anak bimbing kearah kesehatan rohaniah sehingga akan berakhir dengan terbentuknya kepribadian yang bulat dan sehat. Dalam kepribadian yang demikian itulah, nilai-nilai agama kita akan berkembang menjadi kekuatan pengendali terhadap segala bentuk tingkah lakunya sehari-hari, terutama terhadap dorongan nafsu rendah.

### **2. Pendekatan Sosiologis**

Anak yang dibimbing bukan saja sebagai makhluk individual yang harus dibimbing agar menjadi manusia yang sadar akan kemampuan individualnya. Melainkan juga sebagai makhluk sosial yang mampu mengembangkan dirinya

sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan yang sehat jasmani dan rohani. Sebagai makhluk yang bermasyarakat atau (**homosocius**).

Suatu tuntutan sosial untuk hidup diatas rasa solidaritas sosial, tanggung jawab sosial, dan rasa ikut bertanggung jawab terhadap baik buruk, maju mundurnya hidup bermasyarakat adalah menjadi faktor motivasi dalam kegiatan bimbingan dan konseling karena dengan demikian maka proses sosialisasi anak bimbingan yang dilandasi nilai-nilai keimanan dan takwa, akan mampu membentuk sikap dan mental.

### **3. Pendekatan Kependidikan (*Paedagogis*)**

Sistem pendekatan kependidikan (*Paedagogis*) yang memandang manusia sebagai makhluk yang harus di didik (*homo educandus*). Karena potensi kejiwaan yang memiliki kemungkinan berkembang kearah kematangan perlu pendidikan yang tepat. Tanpa dibimbing, potensi kejiwaan tersebut tidak akan sampai pada titik optimal perkembanganya yang menguntungkan diri anak yang dibimbing.

### **4. Pendekatan Direktif**

Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa manusia merupakan makhluk rasional dan memiliki potensi-potensi yang bisa dikembangkan ke arah positif atau negatif. Manusia dipandang tidak akan bisa berkembang secara otonom, melainkan butuh pertolongan orang lain agar dapat mencapai batas kemampuannya secara penuh.

Menurut pendekatan ini hakikat kecemasan seseorang adalah ketidakpastian tentang cara menggunakan potensi-potensinya. Tujuan pendekatan konseling ini adalah menolong individu untuk secara bertahap dan pelan-pelan semakin memahami dan semakin terampil mengatur dirinya sendiri. biasanya menggunakan teknik mengubah lingkungan, memilih lingkungan, mengajarkan aneka keterampilan yang diperlukan, dan mengubah sikap dengan melakukan berbagai macam tes dan alat ukur lain.

Riwayat hidup konseli perlu diungkap agar konseling dapat dilaksanakan. Dengan cara mendiagnosis dan prognosis. Pendekatan direktif ini biasanya cocok dipakai terhadap klien-klien 'Normal' yang butuh pertolongan agar merasa siap menghadapi aneka tuntutan penyesuaian sebelum berkembang konflik-konflik di dalam dirinya. Dalam pendekatan ini si konselor harus berperan aktif.

### **5. Pendekatan Non-Direktif**

Pendekatan ini semula dikembangkan oleh Carl Rogers. Dewasa ini, pendekatan ini disebut sebagai konseling yang berpusat pada klien. Asumsi dasar yang melandasi pendekatan ini adalah bahwa manusia pada dasarnya rasional, baik, dapat dipercaya, bergerak ke arah aktualisasi diri, sehat, realisasi diri, bebas, dan otonomi.

Permasalahan yang dihadapi dalam pendekatan ini yaitu konseli merasa cemas sebab terjadi ketidakseimbangan antara konsep dirinya dan pengalamannya. Dalam pendekatan ini, teknik konselingnya dipusatkan pada si konseli, bukan pada masalahnya. Cara konselor menanganinya yaitu dengan menunjukkan sikap-sikap kongruensi, empati, dan ketulusan tanpa syarat pada kliennya. Seorang konselor Non-direktif bertindak sejenis katalisator. Ia berbicara sangat sedikit, sebaliknya menggunakan sebagian besar waktunya untuk mendengarkan dan menunggu. Selain itu peran konselor adalah sebagai fasilitator dan reflektor.

Tugasnya adalah menolong konseli memahami dirinya, menjernihkan serta merefleksikan kembali perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang dinyatakan konseli. Konselor berusaha menciptakan iklim di mana konseli mampu melakukan perubahan di dalam dirinya. Adapun tujuan pendekatan Non-direktif ada beberapa macam yaitu:

- a. Membebaskan klien dari berbagai konflik psikologis yang dihadapinya.
- b. Menumbuhkan kepercayaan pada diri klien, bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan terbaik bagi dirinya tanpa merugikan orang lain.

- c. Memberikan kesempatan kepada klien untuk mempercayai orang lain dan siap menerima pengalaman orang lain yang bermanfaat baginya.
- d. Memberikan kesadaran kepada klien bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu lingkungan sosial budaya yang luas.
- e. Menumbuhkan keyakinan pada klien bahwa dirinya terus tumbuh dan berkembang (*process of becoming*).

Dalam pendekatan ini ada beberapa kebaikan dan kelemahan. Adapun kebaikan-kebaikan pendekatan Non-Direktif akan membantu jika:

- a. Klien mengalami kesukaran emosional dan tidak dapat menganalisis secara rasional dan logis.
- b. Konselor memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk menangkap penghayatan emosi dalam mengungkapkan masalah dari klien dan memantulkan kembali kepada klien dalam bahasa dan tindakan yang sesuai.
- c. Pendekatan ini sangat baik digunakan jika klien memiliki kemampuan untuk merefleksikan diri dan mengungkapkan perasaan-perasaan serta pikiran-pikirannya secara verbal. dll

Adapun kelemahan dalam pendekatan Non-Direktif yaitu meliputi: Pendekatan ini menyita banyak waktu bila wawancara konseling tidak terarah.

- a. Kemampuan dan keberanian klien untuk mengungkapkan secara verbal seluruh permasalahannya sangat terbatas.
- b. Kesukaran-kesukaran klien dalam menerima dan memahami diri sendiri.
- c. Pendekatan ini menuntut sifat dan sikap kedewasaan dari klien.
- d. Kesukaran-kesukaran konselor dalam aspek klinis sering merupakan masalah, karena konselor belum terlatih dalam masalah psikologis.
- e. Pendekatan *Rasional-Emotif*

Teori Konseling *Rasional Emotif* dalam istilah lain dikenal dengan "*rasional-emotif therapy*" yang dikembangkan oleh Dr. Albert Ellis, seorang ahli *Clinical Psychology* (Psikologi klinis).

Tujuan dari RET Albert Ellis pada intinya ialah untuk mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungannya. Konselor berusaha agar klien makin menyadari pikiran dan ucapannya sendiri, serta mengadakan pendekatan yang tegas, melatih klien untuk bisa berpikir dan berbuat yang lebih realistis dan rasional.

Pendekatan ini sangat ideal apabila diterapkan di sekolah. Guru melalui mata pelajaran yang diajarkan kepada siswanya secara langsung bisa mengaitkan pola bimbingan yang terpadu untuk mempengaruhi para siswanya untuk segera meninggalkan tindakan, pikiran, dan perasaan yang tidak rasional.

Ciri-ciri konseling Rasional-Emotif dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dalam menelusuri masalah klien yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan dengan klien.
- b. Dalam proses hubungan konseling harus diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien.
- c. tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah cara berfikirnya yang tidak rasional menjadi rasional.
- d. Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak terlalu banyak menelusuri kehidupan masa lampau klien.
- e. Diagnosis (rumusan masalah) yang dilakukan dengan konseling rasional-emotif bertujuan untuk membuka ketidaklogisan pola pikir dari klien.

## **6. Pendekatan Analisis Transaksional**

Prinsip-prinsip yang dikembangkan melalui analisis transaksional diperkenalkan pertama kali pada tahun 1956 oleh Eric Berne, dan kemudian disusul dengan pembahasan yang mendalam di depan *Regional Meeting of The American Group Psychotherapy Association* di Los Angeles, bulan November 1957, yang berjudul: "*Transactional Analysis: A New and Effective Method Group Therapy*".

Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Eric Berne dalam analisis transaksional adalah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan realistis, berkomunikasi terbuka, wajar dan pemah dalam berhubungan dengan orang lain. Tujuan pendekatan Analisis Transaksional diantaranya yaitu:

- a. Konselor membantu klien yang mengalami kontaminasi (pencemaran) status ego yang berlebihan.
- b. Konselor berusaha membantu mengembangkan kapasitas diri klien dalam menggunakan semua status egonya yang cocok.
- c. Konselor berusaha membantu klien di dalam mengembangkan seluruh status ego dewasanya. Pengembangan ini pada hakikatnya adalah menetapkan pikiran dan penalaran individu

Tujuan terakhir dari konseling adalah membantu klien dalam membebaskan dirinya dari posisi hidup yang kurang cocok serta menggantinya dengan rencana hidup yang baru yang lebih produktif.

Secara historis analisis transaksional dari Eric Berne berasal dari psikoanalisis yang dipergunakan dalam konseling atau terapi kelompok, tetapi kini telah dipergunakan pula secara meluas dalam konseling atau terapi individual.

## **7. Pendekatan Klinikal**

Konseling Klinikal berkembang diawali dari konsep konseling jabatan (*vocational counseling*), yang menitik-beratkan pada kesesuaian pendidikan dengan jabatan (*vocational*). Konseling jabatan pertama-tama dirintis dan diperkenalkan oleh (Encyclopedia, 2018) yang menekankan kepada tiga aspek penting, yaitu:

- a. Pemahaman yang jelas tentang potensi-potensi yang dimiliki individu termasuk di dalamnya ialah tentang bakat, minat, kecakapan, kekuatan-kekuatan maupun kelemahan-kelemahannya.
- b. Pengetahuan tentang syarat, kondisi, kesempatan dan tentang prospek dari berbagai jenis pekerjaan atau karir.

- c. Penyesuaian yang tepat antara kedua aspek tersebut.

Istilah klinikal maupun konseling klinikal merupakan kerangka acuan kerja, yang mendasarkan pada konsep bahwa konselor bukanlah semata-mata penata dan pelaksana tes, tetapi dia juga bekerja menghadapi individu sebagai pribadi seutuhnya. Jadi, ini berarti bahwa konseling klinikal didasari pada pandangan tertentu tentang hakikat manusia. Adapun tujuan Konseling Klinikal yaitu:

- a. Membantu siswa yang menghadapi masalah yang tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri. Dengan cara, konselor harus memahami dengan seksama seluk beluk dan liku-liku masalah yang dihadapi oleh siswa.
- b. Membantu siswa mempelajari, memahami, dan menghayati dirinya sendiri serta lingkungannya, serta melancarkan terjadinya proses pengembangan diri, pemahaman diri, perwujudan cita-cita dan penemuan identitas diri.
- c. Agar individu mampu belajar melihat dirinya sendiri sebagaimana adanya dan mampu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Untuk mencapai tujuan ini, pola hubungan yang penuh dengan keakraban, bersahabat, perhatian, dan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain perlu ditanamkan dalam proses hubungan konseling.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka ada langkah-langkah dalam pendekatan Klinikal. Diantaranya :

- a. Langkah Diagnosis I yaitu konselor berusaha mengumpulkan dari berbagai sumber dan berbagai pihak yang diduga ada relevansinya dengan masalah yang dihadapi siswa.
- b. Langkah Sintesis ialah suatu langkah untuk membuat suatu rangkuman data, sehingga tampak jelas hal-hal unik yang berhubungan dengan masalah siswa.
- c. Langkah Diagnosis II yaitu kegiatan untuk menyusun gambaran kondisi siswa. Dengan tersusunnya gambaran kondisi sehingga tampak dengan jelas masalah apa yang sedang dialami siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut.
- d. Langkah Prognosis adalah suatu usaha untuk memilih alternatif tindakan yang dapat membantu siswa dalam mengatasi sendiri masalahnya.

- e. Langkah *Treatment* atau penyembuhan adalah pelaksanaan pemberian bantuan kepada siswa.
- f. Langkah *Follow Up* (lanjutan) ialah membantu siswa melaksanakan rencana tindakan langkah awal sampai terakhir sedangkan klien itu sendiri kelihatan aktif pada waktu terjadi hubungan wawancara konseling saja.

### **C. Metode Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling**

Metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Metode berasal dari bahasa Greeka, yaitu metha (melewati atau melalui) dan hodos (jalan atau cara). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode itu adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Secara luas metode atau metodik diartikan ilmu jalan yang akan dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya tercapai tujuan belajar dan mengajar.

Jika kita perhatikan pengertian di atas, maka metode pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sama dengan metode pembelajaran, hanya dibedakan tujuannya saja, untuk pembelajaran supaya tercapai tujuan belajar sedangkan untuk bimbingan konseling supaya siswa dapat menentukan atau pengambilan keputusannya tepat sesuai dengan keadaannya.

Metode dalam pembelajaran digunakan dalam metode layanan bimbingan dan konseling. Di bawah ini akan diuraikan tentang metode-metode layanan bimbingan dan konseling.

#### **a. Metode Ekspositori**

Metode ekspositori yaitu cara melaksanakan layanan dalam bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, dengan menyampaikan informasi atau penjelasan kepada sekelompok konseli. Penyampaian informasi dapat diberikan secara lisan maupun dalam bentuk tertulis. Ekspositori secara lisan biasa juga disebut dengan metode ceramah.

## **b. Metode Ceramah**

Metode ceramah merupakan prosedur layanan bimbingan dengan cara menyampaikan informasi atau penjelasan secara lisan. Ceramah tepat digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa konsep, fakta maupun generalisasi. Tujuan bimbingan yang dapat dicapai melalui melalui ceramah lebih mengarah pada aspek kognitif daripada afektif maupun motorik, dalam tataran SKKP (Standar Kompetensi Kelayakan Peserta Didik) lebih pada aspek tujuan pengenalan dari pada akomodasi dan tindakan. Metode ceramah mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan metode ceramah antara lain:

- 1) lebih efisien dibanding dengan teknik lain baik ditinjau dari sisi waktu, fasilitas maupun biaya,
- 2) dalam waktu bersamaan dapat melayani sejumlah besar konseli (terutama dalam layanan bimbingan kelompok besar maupun bimbingan klasikal),
- 3) mudah dilaksanakan dibanding dengan teknik lain.

Sedang kelemahan teknik ceramah, antara lain:

- 1) konselor sering monolog,
- 2) alur komunikasi lebih pada satu arah, sehingga membosankan dan tidak menarik;
- 3) Konseli hanya mendengarkan saja sehingga kurang aktif yang dapat berdampak pada rendahnya penguasaan materi yang disampaikan
- 4) menuntut konselor memiliki keterampilan yang lebih dalam berkomunikasi agar dapat menarik, seperti keterampilan dalam mengatur intonasi, ritme atau irama suara, cara pengucapan suara agar jelas, keras lemahnya volume suara dan sebagainya. Agar lebih menarik, teknik ceramah dapat divariasikan dengan teknik yang lain, misalnya game atau permainan, untuk menghindari kejenuhan atau kebosanan.

### **c. Ekspositori Tertulis**

Ekspositori tertulis dapat diartikan sebagai cara memberikan pelayanan bimbingan, dengan menyampaikan informasi secara tertulis. Konselor menyiapkan materi bimbingan dalam bentuk tertulis dan bahan tersebut dapat dipelajari atau dibaca secara mandiri oleh para konseli. Materi tertulis disajikan dengan menggunakan berbagai macam media. Media tersebut antara lain yaitu papan bimbingan, booklet, leaflet, menggunakan media blog atau web.

Ekspositori tertulis lebih tepat untuk menyampaikan materi yang sifatnya informatif. Tujuan yang dapat dicapai lebih pada aspek kognitif, agar konseli mengetahui dan memahami dan selanjutnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Kelebihan ekspositoria tertulis antara lain:

- 1) bahan atau materi yang disajikan dapat dibaca ulang sehingga jika ada hal-hal yang kurang jelas, dapat dibaca kembali;
- 2) materi dapat diakses di luar jam tatap muka di kelas, sehingga teknik ini merupakan alternative bagi sekolah yang tidak memiliki jam tatap muka di kelas.

Sementara kelemahannya antara lain:

- 1) pada umumnya minat baca konsei masih rendah, sehingga ada kemungkinan materi tertulis tidak dibaca ;
- 2) membutuhkan keterampilan khusus para konselor dalam menyiapkan informasi secara tertulis, sementara kebiasaan menulispun masih rendah.

### **d. Metode Diskusi**

Kelompok Dalam konteks bimbingan kelompok, diskusi kelompok dipandang sebagai jantungnya bimbingan kelompok. Sebab sebagian besar metode bimbingan kelompok menggunakan variasi teknik diskusi kelompok dalam proses pelaksanaannya. Diskusi kelompok dapat dikatakan sebagai suatu percakapan yang direncanakan antara 3 orang atau lebih, bertujuan untuk

memperjelas ataupun memecahkan suatu masalah yang dihadapi di bawah pimpinan seorang pemimpin. (Romlah, 2006)

Dari batasan tersebut dapat ditemukan ciri dari diskusi kelompok, yaitu: (1) terdapat pembicaraan atau percakapan yang dilakukan oleh 3 orang atau lebih; (2) proses pembicaraan dirancang terlebih dahulu; (3) tujuan untuk memperjelas (klarifikasi) maupun untuk memecahkan suatu masalah; (4) dalam proses diskusi dipimpin oleh pemimpin kelompok, hal ini menunjukkan bahwa dalam suatu kelompok terdapat anggota dan pemimpin kelompok.

Teknik diskusi kelompok dapat digunakan untuk mencapai tujuan layanan yang bermaksud membantu konseli dalam:

- (1) mencerahkan atau memperjelas suatu masalah;
- (2) memecahkan masalah. Di samping itu, khususnya terkait dengan pengembangan aspek pribadi sosial, teknik diskusi kelompok juga dapat membantu konseli dalam mengembangkan:
  - (a) pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain;
  - (b) meningkatkan kesadaran diri;
  - (c) mengembangkan pandangan baru tentang hubungan antar manusia;
  - (d) mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi;
  - (e) mengembangkan keterampilan kepemimpinan;
  - (f) mengembangkan keterampilan belajar secaramandiri dan
  - (g) mengembangkan keterampilan dalam menganalisis, mensintesis dan menilai Dinkmeyer dan Muro, 1971; Dulaney, 1985 dalam (Romlah, 2006)

Dikenal berbagai macam bentuk diskusi kelompok. Bentuk mana yang akan digunakan sangat tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, materi serta sasaran/konseli. Bentuk-bentuk diskusi kelompok antara lain yaitu diskusi brainstorming atau curah pendapat, diskusi kelompok kecil, diskusi panel, diskusi kelas, diskusi model *jigsaw* dan sebagainya. Metode diskusi kelompok memiliki kelebihan dan kelemahan.

Kelebihannya antara lain yaitu:

- 1) konseli menjadi lebih aktif sehingga tujuan layanan bisa lebih efektif;
- 2) dapat melatih keterampilan konseli dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara lebih efektif;
- 3) konseli juga dapat berlatih menjadi pemimpin, baik melalui perannya sebagai pemimpin kelompok maupun melalui hasil pengamatannya terhadap pemimpin dan pengalaman sebagai anggota kelompok.

Sedang kelemahannya antarlain:

- 1) membutuhkan waktu yang lebih lama;
- 2) membutuhkan fasilitas tempat yang lebih luas dan fasilitas kursi yang mudah dipindah-pindah;
- 3) kemungkinan diskusi menjadi salah arah, tidak mencapai tujuan yang diharapkan apabila konselor kurang kontrol terhadap proses kelompok;
- 4) kemungkinan pembicaraan dalam kelompok tidak merata, ada anggota kelompok yang menguasai pembicaraan, ada yang kurang mendapat kesempatan berbicara.

#### **e. Metode Permainan Peranan (Roleplaying)**

Dalam konteks bimbingan atau pendidikan secara umum permainan peranan dipandang sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan, di mana individu memerankan suatu situasi yang imajinatif (pura-pura), bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai pemahaman diri, meningkatkan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain. Permainan peranan merupakan alat belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia, dengan cara memerankan situasi yang paralel (sama) yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya Shaw, E.M dkk, 1980; Corsisi, 1966 dalam (Romlah, 2006).

Permainan peranan dapat dibedakan menjadi dua yaitu sosiodrama dan psikodrama. Sosiodrama lebih mengarah pada permainan peranan yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial, lebih bersifat preventif dan

pengembangan. Sedang psikodrama digunakan untuk memecahkan masalah emosional yang dialami oleh seseorang, bersifat kuratif atau penyembuhan. Dalam konteks bimbingan yang berfungsi preventif dan pengembangan, lebih cenderung menggunakan teknik sosiodrama, sehingga dalam tulisan ini hanya membahas sosiodrama.

Sosiodrama sebagai suatu metode dalam bimbingan dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan dalam memberikan layanan kepada konseli, dengan cara mengajak mereka memerankan peran-peran tertentu yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Anggota kelompok yang terpilih sebagai kelompok pemain, memerankan peran-peran tertentu seperti dalam drama, berdasarkan skenario yang telah disiapkan terlebih dahulu. Setelah selesai permainan, dilanjutkan dengan diskusi, merefleksikan hasil permainan, untuk mencapai tujuan layanan. Sosiodrama lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang mengarah pada aspek afektif, motorik dibandingkan pada aspek kognitif, terkait dengan kehidupan hubungan sosial. Sehubungan dengan itu maka materi yang disampaikan melalui sosiodrama bukan materi yang bersifat konsep-konsep yang harus dimengerti dan dipahami, tetapi berupa fakta, nilai, mungkin juga konflik-konflik yang terjadi di lingkungan kehidupannya. Melalui permainan sosiodrama, konseli diajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama.

Diharapkan akhirnya mereka memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian sosial. Metode sosiodrama tepat digunakan dalam bimbingan kelompok dalam kelompok kecil atau bimbingan klasikal, dan tidak tepat untuk kelompok besar. Metode sosiodrama mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagai berikut.

Kelebihan sosiodrama antara lain:

- 1) merupakan teknik yang menyenangkan sehingga tidak membosankan, sebab konseli diajak untuk bermain-main;

- 2) konseli dapat belajar melalui penghayatan secara langsung dari suatu peristiwa, meskipun peristiwa yang diangkat hanya imajinatif;
- 3) melalui sosiodrama dapat disajikan model peristiwa ataupun model perilaku, sehingga konseli dapat belajar melalui model yang disajikan;
- 4) dapat digunakan sebagai alat mendiagnosis perilaku konseli.

Sedang kelemahan sosiodrama antara lain yaitu:

- 1) dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lebih lama;
- 2) menuntut kecermatan dalam mengobservasi para konseli baik pada kelompok pemain maupun penonton agar dapat menangkap secara cermat setiap perilaku atau peristiwa yang terjadi dalam proses permainan;
- 3) menuntut keterampilan yang lebih dari konselor dalam mengelola kelas sebab kelas terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pemain dan kelompok observer yang sama-sama menuntut perhatian sepanjang proses permainan.

Untuk mengatasi kelemahan ini, konselor dapat menggunakan system co-leader, konselor dapat bekerjasama dengan kolega konselor yang lain untuk membantu pelaksanaan permainan sosiodrama.

#### **f. Metode Permainan Simulasi**

Permainan simulasi terdiri dari dua kata yaitu permainan dan simulasi. Permainan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, mereka mengadakan pertemuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, terdapat aturan dan batasan waktu. Sedang simulasi merupakan meniru situasi-situasi tertentu yang merupakan representasi dari kehidupan nyata. Permainan simulasi merupakan gabungan antara permainan dan simulasi, para pemain melakukan aktivitas simulasi dan mereka memperoleh balikan dari aktivitas permainan tersebut. (Ramli, 2017)

Permainan simulasi merupakan salah satu jenis permainan yang digunakan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan nyata. Situasi yang diangkat dalam permainan dimodifikasi seperti disederhanakan, diambil

sebagian ataupun dikeluarkan dari konteksnya Adams, 1973 dalam (Romlah, 2006). Permainan simulasi merupakan gabungan antara bermain peran dan berdiskusi. Dalam permainan simulasi, para pemain bermain secara berkelompok, saling berkompetisi untuk mencapai suatu tujuan, diikat oleh aturan-aturan tertentu yang telah disepakati bersama. Dalam memberikan layanan bimbingan, permainan simulasi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan bimbingan. Teknik ini tepat digunakan untuk mengenalkan konsep, nilai-nilai maupun keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Konseli belajar tentang kehidupan dengan melakukan aktivitas yang menyenangkan melalui permainan. Proses belajar dengan melakukan akan lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan belajar hanya dengan mendengarkan. Metode permainan simulasi digunakan untuk mencapai tujuan bimbingan pada aspek kognitif, afektif maupun motorik. Melalui proses diskusi dalam merespon pesan-pesan di beberapa simulasi konseli dapat menambah pengetahuannya. Melalui model yang ditampilkan dalam permainan simulasi serta balikan-balikan yang muncul dalam proses permainan dapat merubah sikap dan mengasah keterampilan tertentu para konseli.

Metode permainan simulasi mempunyai kelebihan, antara lain:

- 1) menyenangkan sehingga tidak membosankan, sebab konseli diajak bermain;
- 2) konseli dapat belajar melalui penghayatan secara langsung dari suatu peristiwa, meskipun peristiwa yang diangkat hanya imajinatif;
- 3) melalui permainan simulasi dapat disajikan model peristiwa ataupun model perilaku, sehingga konseli dapat belajar melalui model yang disajikan.

Sedang kelemahan simulasi antara lain yaitu:

- 1) membutuhkan waktu yang lebih lama;
- 2) menuntut kecermatan dalam mengobservasi para konseli baik pada kelompok pemain maupun penonton agar dapat menangkap secara cermat setiap perilaku atau peristiwa yang terjadi dalam proses permainan;

3) menuntut keterampilan yang lebih dari konselor dalam mengelola kelas sebab kelas terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pemain dan kelompok penonton yang sama-sama menuntut perhatian sepanjang proses permainan.

Untuk mengatasi kelemahan ini, konselor dapat menggunakan system co-leader, konselor dapat bekerjasama dengan kolega konselor yang lain atau wali kelas untuk membantu pelaksanaan permainanperanan.

#### **g. Metode *Homeroom***

Homeroom merupakan upaya menciptakan suasana yang hangat, akrab, menyenangkan seperti suasana di lingkungan keluarga, ketika mengadakan pertemuan kelompok dengan konseli. Sebagai suatu metode, *homeroom* berarti suatu cara dalam mengatur suatu pertemuan kelompok di mana suasana hubungan antar anggota kelompok penuh dengan kehangatan, keakraban seperti dalam keluarga yang menyenangkan. Dalam suasana yang demikian ini, diharapkan konseli dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan diri termasuk mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapinya.

*Homeroom* merupakan metode yang khas dalam layanan bimbingan, kekhasannya terletak pada suasana pertemuan yang hangat, akrab seperti di dalam keluarga. Metode homeroom merupakan metode yang tidak berdiri sendiri, dalam arti dalam penggunaannya selalu dikolaborasi dengan metode lain, misalnya dengan teknik diskusi kelompok, permainan peranan maupun permainan simulasi maupun permainanpermainan lain yang dapat bermanfaat bagi perkembangan konseli.

Sebagai suatu teknik, memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- 1) kontinuitas dan kemajuan proses bimbingan dapat berlangsung dengan membicarakannya dalam suasana yang menyenangkan
- 2) interaksi antar anggota kelompok dapat dibangun sehingga kohesivitas antar anggota dapat dicapai.

## **h. Teknik Permainan Kelompok Bermain**

Teknik permainan kelompok bermain merupakan aktivitas yang tidak asing bagi siapa saja. Orang tua, muda, remaja terlebih anak-anak senang melakukan aktivitas bermain. Menurut Elliot dalam (Hurlock, 1974) permainan merupakan suatu aktivitas yang dapat menimbulkan kesenangan. Ada sejumlah ciri dalam suatu permainan yang dikemukakan oleh (Huizinga, 1990), yaitu:

- 1) permainan selalu bermain dengan “sesuatu” dapat berupa benda atau aktivitas;
- 2) selalu terdapat interaksi timbal balik;
- 3) permainan selalu berkembang, dinamis dan berputar dalam suatu siklus sehingga mencapai klimaks anti klimaks dan memulai dari awal lagi;
- 4) terdapat aturan-aturan yang disepakati bersama tanpa ada rasa terpaksa;
- 5) dibatasi oleh waktu dan membutuhkan tempat atau ruang.

Menurut (Ramli, 2017) permainan dapat digunakan sebagai alat untuk:

- 1) mendiagnosis perilaku individu dalam kelompok;
- 2) membangun hubungan baik dengan orang lain;
- 3) sebagai media belajar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
- 4) membantu anggota kelompok dalam mengungkapkan perasaan;
- 5) mengatasi tekanan-tekanan melalui mekanisme katarsis dalam proses permainan;
- 6) menanamkan kebiasaan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa permainan dapat digunakan sebagai metode dalam melaksanakan layanan klasikal atau bimbingan kelompok. Dalam menggunakan permainan sebagai suatu metode, perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) permainan digunakan sebagai alat dalam bimbingan sehingga tujuannya bukan untuk permainan itu sendiri tetapi mencapai tujuan bimbingan;
- 2) setiap permainan yang akan digunakan selalu dirancang sebelumnya;
- 3) dalam pelaksanaannya harus fleksibel karena sangat dipengaruhi kondisi dinamika kelompok pada saat berlangsungnya permainan;

- 4) pemimpin dituntut untuk kreatif dan berani mengambil suatu tindakan yang tidak bisa diantisipasi sebelumnya;
- 5) untuk mencapai hasil yang maksimal, selalu diakhiri dengan diskusi refleksi dan kesimpulan hasil permainan dikaitkan dengan tujuan layanan.

Sebagai metode dalam bimbingan kelompok, pada umumnya permainan yang digunakan adalah permainan kelompok. Permainan kelompok ini dapat digunakan sebagai suatu metode yang berdiri sendiri, dalam arti selama proses layanan hanya menggunakan teknik yang dimaksud. Di samping itu permainan kelompok dapat pula digunakan untuk variasi dari metode yang lain, misal teknik ekspositori. Dengan variasi teknik permainan maka ekspositori akan menjadi lebih menarik dan mereduksi kebosanaan sebagai kelemahan dari ekspositori.

## **Glosarium**

---

- Incremental* : Berkembang sedikit demi sedikit secara teratur
- Strategi : Pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.
- Referral : Penyerahan kepada pihak ahli dalam penanganan permasalahan.
- Kolaborasi : Bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat.
- Teman sebaya : Sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Santrock (2007:55) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama
- In Service Training* : Usaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam melakukan tugas - tugas tersebut.
- MGBK : Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling
- Data Based* : Kumpulan data yang disimpan secara sistematis di dalam komputer yang dapat diolah atau dimanipulasi menggunakan perangkat lunak (program aplikasi) untuk menghasilkan informasi.
- Home Visit* : Salah satu tehnik pengumpul data dengan jalan mengunjungi rumah siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dan untuk melengkapi data siswa yang sudah ada yang

- diperoleh dengan tehnik lain.
- Homoiestetis* : Merujuk pada ketahanan atau mekanisme pengaturan lingkungan kesetimbangan dinamis dalam (badan organisme) yang konstan
- Homososius* : Manusia sebagai makhluk sosial : manusia selalu berhubungan dengan manusia lain dan saling tolong menolong
- Homo Endocandum* : Manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan
- Process of Be Coming* : Hidup adalah proses menjadi, kombinasi dari berbagai kondisi yang harus kita lalui
- Ego* : Sstruktur psikis yang berhubungan dengan konsep tentang diri, diatur oleh prinsip realitas dan ditandai oleh kemampuan untuk menoleransi frustrasi. Ego diatur oleh prinsip realitas yang berkaitan dengan apa yang praktis dan mungkin, sebagai dorongan dari id.

## **BAB VII**

### **IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI GURU MATA PELAJARAN**

Sebelum melaksanakan suatu layanan bimbingan dan konseling, baik untuk setting pendidikan formal, non formal dan informal, agar memudahkan Anda melakukan layanan bimbingan dan konseling di berbagai setting, hendaknya perlu memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling pada siswa Anda terutama mereka yang mempunyai masalah.

#### **A. Langkah-langkah Layanan Bimbingan dan Konseling**

Munasik (2008) dalam tulisannya menyampaikan langkah-langkah sebelum melaksanakan layanan bimbingan dan konseling tersebut meliputi:

##### **1. Identifikasi Masalah**

Pada tahap mengidentifikasi masalah bukan hal yang sangat mudah dan langsung diketahui oleh seorang guru. Hal inilah yang harus selalu guru memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dengan cermat dengan memperhatikan gejala awal peserta didik melalui pengamatan kebiasaan-kebiasaan yang muncul aneh di perilaku peserta didik. Misalnya tadinya si anak periang, berprestasi, rajin, dan lain sebagainya. Tetapi kebiasaan sangat berbeda dengan biasanya.

Untuk mengetahui gejala awal tidaklah mudah, karena harus dilakukan secara teliti dan hati-hati dengan memperhatikan gejala-gejala yang nampak, kemudian dianalisis dan selanjutnya dievaluasi. Apabila siswa tersebut dapat diidentifikasi sebagai gejala dari suatu masalah yang sedang dialami siswa.

Sebagai contoh, Benin seorang siswa yang mempunyai prestasi belajar yang bagus, untuk semua mata pelajaran ia memperoleh nilai diatas rata-rata kelas. Dia juga disenangi teman-teman maupun guru karena pandai bergaul, tidak sombong, dan baik hati. Sudah dua bulan ini Benin berubah menjadi agak pendiam, prestasi

belajarnya pun mulai menurun. Sebagai guru Bimbingan Konseling, ibu Heni mengadakan pertemuan dengan guru untuk mengamati Benin. Dari hasil laporan dan pengamatan yang dilakukan oleh beberapa orang guru, ibu Heni kemudian melakukan evaluasi berdasarkan masalah Benin dengan gejala yang nampak. Selanjutnya dapat diperkirakan jenis dan sifat masalah yang dihadapi Benin tersebut. Karena dalam pengamatan terlihat prestasi belajar Benin menurun, maka dapat diperkirakan Benin sedang mengalami masalah "kurang menguasai materi pelajaran". Perkiraan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan langkah selanjutnya yaitu diagnosis.

## **2. Melakukan Diagnosis**

Pada langkah diagnosis yang dilakukan adalah menetapkan "masalah" berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatarbelakangi gejala yang muncul.

Pada kasus Benin, dilakukan pengumpulan informasi dari berbagai pihak, yaitu dari orang tua, teman dekat, guru dan juga Benin sendiri. Dari informasi yang terkumpul, kemudian dilakukan analisis maupun sistesis dan dilanjutkan dengan menelaah keterkaitan informasi latar belakang dengan gejala yang nampak. Dari informasi yang didapat, Benin terlihat menjadi pendiam dan prestasi belajarnya menurun. Dari informasi keluarga didapat keterangan bahwa kedua orang tua Benin telah bercerai. Berdasarkan analisis dan sistesis, kemudian diperkirakan jenis dan bentuk masalah yang ada pada diri Benin yaitu karena orang tuanya telah bercerai menyebabkan Benin menjadi pendiam dan prestasi belajarnya menurun, maka Benin sedang mengalami masalah pribadi.

## **3. Lakukan Prognosis**

Langkah prognosis ini pembimbing menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang sedang dihadapi individu. Seperti rumusan kasus Benin, maka diperkirakan Benin menghadapi masalah, rendah diri karena orang tua telah

bercerai sehingga merasa kurang mendapat perhatian dari mereka. Dari rumusan jenis dan bentuk masalah yang sedang dihadapi Benin, maka dibuat alternatif tindakan bantuan, seperti memberikan konseling individu yang bertujuan untuk memperbaiki perasaan kurang diperhatikan, dan rendah diri. Dalam hal ini konselor menawarkan alternatif layanan pada orang tua Benin dan juga Benin sendiri untuk diberikan konseling. Penawaran tersebut berhubungan dengan kesediaan individu Benin sebagai orang yang sedang mempunyai masalah (klien).

Dalam menetapkan prognosis, pembimbing perlu memperhatikan:

- 1) pendekatan yang akan diberikan dilakukan secara perorangan atau kelompok
- 2) siapa yang akan memberikan bantuan, apakah guru, konselor, dokter atau individu lain yang lebih ahli
- 3) kapan bantuan akan dilaksanakan, atau hal-hal apa yang perlu dipertimbangkan.

Apabila dalam memberi bimbingan guru mengalami kendala, yaitu tidak bisa diselesaikan karena terlalu sulit atau tidak bisa ditangani oleh pembimbing, maka penanganan kasus tersebut perlu dialihkan penyelesaiannya kepada orang yang lebih berwenang, seperti dokter, psikiater atau lembaga lainnya. Layanan pemindahtanganan karena masalahnya tidak mampu diselesaikan oleh pembimbing tersebut dinamakan dengan layanan referal. Pada dasarnya bimbingan merupakan proses memberikan bantuan kepada pihak siswa agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman akan diri sendiri dan sekitarnya, yang selanjutnya dapat mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal guna menolong diri sendiri dalam menghadapi dan memecahkan masalah, dan siswa atau individu yang mempunyai masalah tersebut menentukan alternatif yang sesuai dengan kemampuannya.

#### **4. Pemberian Bantuan**

Setelah guru merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarakan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Langkah pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan. Pada

kasus Benin telah direncanakan pemberian bantuan secara individual. Pada tahap awal diadakan pendekatan secara pribadi, pembimbing mengajak Benin menceritakan masalahnya, mungkin pada awalnya Benin akan sangat sulit menceritakan masalahnya, karena masih memiliki perasaan takut atau tidak percaya terhadap pembimbing.

Dalam hal ini pembimbing dituntut kesabarannya untuk bisa membuka hati Benin agar mau menceritakan masalahnya, dan menyakinkan kepada Benin bahwa masalahnya tidak akan diceritakan pada orang lain serta akan dibantu menyelesaikannya. Pemberian bantuan ini dilakukan tidak hanya sekali atau dua kali pertemuan saja, tetapi perlu waktu yang berulang-ulang dan dengan jadwal dan sifat pertemuan yang tidak terikat, kapan Benin sebagai individu yang mempunyai masalah mempunyai waktu untuk menceritakan masalahnya dan bersedia diberikan bantuan. Oleh sebab itu seorang pembimbing harus dapat menumbuhkan transferensi yang positif dimana klien mau memproyeksikan perasaan ketergantungannya kepada pembimbing (konselor).

## **5. Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Setelah pembimbing dan klien melakukan beberapa kali pertemuan, dan mengumpulkan data dari beberapa individu, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, seperti melalui wawancara, angket, observasi diskusi, dokumentasi dan sebagainya. Dalam kasus Benin, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara antara pembimbing dengan Benin sendiri, pembimbing dengan orang tua Benin, teman dekat atau sahabat Benin, dan beberapa orang guru. Observasi juga dilakukan terhadap Benin pada jam istirahat, bagaimana Benin bergaul dengan temannya, bagaimana teman-temannya memperlakukan Benin dan sebagainya. Sedangkan observasi yang dilakukan baik oleh pembimbing maupun guru, yaitu untuk mengetahui aktivitas Benin dalam menerima pelajaran, sikapnya di dalam kelas saat mengikuti pembelajaran. Pembimbing juga berkunjung kerumah Benin guna

mengetahui kondisi rumah Benin sekaligus mewawancarai orang tuanya mengenai sikap Benin di rumah. Dari beberapa data yang telah terkumpul, kemudian pembimbing mengadakan evaluasi untuk mengetahui sampai sejauh mana upaya pemberian bantuan telah dilaksanakan dan bagaimana hasil dari pemberian bantuan tersebut, bagaimana ketepatan pelaksanaan yang telah diberikan.

Dari evaluasi tersebut dapat diambil langkah-langkah selanjutnya; apabila pemberian bantuan kurang berhasil, maka pembimbing dapat merubah tindakan atau mengembangkan bantuan kedalam bentuk yang berbeda.

## **B. Rencana Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling**

Perlu menjadi perhatian bagi yang akan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, selain harus cermat memperhatikan langkah-langkah yang akan dilakukan, seperti hal ini kita akan memberikan materi pelajaran terlebih dahulu kita wajib membuat seperangkat administrasi pelaksanaan pembelajaran yang disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) begitupun guru mata pelajaran yang akan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan membuat RPL-BK (rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling).

Minto Tulus (<https://mintotulus.wordpress.com/tentang-saya/>) memberikan bahwa bentuk RPL BK yang benar asal sudah memenuhi komponen minimal yakni adanya :

1. Materi layanan
2. Tujuan Layanan
3. Kegiatan Layanan
4. Sumber, Bahan dan Alat
5. Penilaian

Selanjutnya diberikan contoh format RPL BK Bimbingan Klasikal berdasarkan Kurikulum 2013 sebagai berikut:

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN ( RPL )  
BIMBINGAN KLASIKAL**

1. Materi /Topik Bahasan :
2. Bidang Bimbingan :
3. Jenis Layanan :
4. Tujuan Layanan :
5. Fungsi Layanan :
6. Sasaran Layanan/Semester : Kelas ...../ .....
7. Tempat Penyelenggaraan :
8. Waktu Penyelenggaraan :
9. Penyelenggara Layanan :
10. Pihak-pihak yang Dilibatkan :
11. Metode :
12. Media dan Alat :
13. Uraian Kegiatan/Skenario :
  - a. Kegiatan pendahuluan :
  - b. Kegiatan Inti :
  - c. Kegiatan Penutup :
14. Sumber Materi :
15. Rencana Penilaian :
  - Laiseg (Penilaian Segera)
  - Lajjapen (Penilaian Jangka Pendek)
  - Lajjapan (Penilaian Jangka Panjang)
16. Catatan Khusus : .....,



**Contoh Format Laiseg:**

**KOP SEKOLAH/PERGURUAN TINGGI**

---

---

**PENILAIAN HASIL SEGERA (LAISEG)  
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Hari, Tanggal Layanan : .....

Format Layanan : Klasikal/Kelompok/Perorangan

Jenis Layanan : .....

Pemberi Layanan : .....

**Isilah titik-titik di bawah ini dengan singkat.**

1. Topik apakah yang telah dibahas melalui layanan tersebut?.....  
.....  
.....  
.....
2. Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang Anda peroleh dari layanan tersebut?.....  
.....  
.....  
.....
3. Bagaimanakah perasaan Anda setelah mengikuti layanan tersebut?.....  
.....  
.....  
.....

4. Hal-hal apakah yang akan Anda lakukan setelah mengikuti layanan tersebut?.....

.....  
.....  
.....

5 Apakah layanan yang Anda ikuti berkaitan langsung dengan masalah yang sedang Anda alami?.....

a. Jika YA, keuntungan apa yang anda peroleh

.....  
.....  
.....  
.....

b. Jika TIDAK, keuntungan apa yang anda peroleh?

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

6. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemberi layanan?.....

.....  
.....  
.....

Karawang, 2019

Tanda tangan klien/KONSELI

**Contoh Format Penilaian Laijapen:**

**KOP SEKOLAH/PERGURUAN TINGGI**

---

**PENILAIAN HASIL JANGKA PENDEK (LAIJAPEN)  
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Hari, Tanggal Layanan : .....

Format Layanan : Klasikal/Kelompok/Perorangan

Jenis Layanan : .....

Pemberi Layanan : .....

**Isilah titik-titik di bawah ini dengan singkat.**

1. Apa masalah yang telah di bahas melalui layanan tersebut?

.....

.....

.....

2. Bagaimana kondisi masalah tersebut sekarang?

.

a. Hal apa yang telah anda lakukan secara nyata untuk mengatasi masalah tersebut?.....

.....

.....

.....

b. Perbaikan apa saja yang telah terjadi? .....

.....

.....

.....

c. Bagaimana Anda menyikapi masalah tersebut sekarang?

.....

.....  
.....  
.....

3. Berdasarkan gambaran jawaban No. 2, berapa persen (%) masalah yang anda alami tersebut yang telah terentaskan/teratasi sampai sekarang?

- a. 95% - 100%
- b. 75% - 94%
- c. 50% - 74%
- d. 30% - 49%
- e. 10% - 29%
- f. Kurang dari 10%
- g. Semakin berat

4. Tanggapan, Saran dan Pesan atau harapan apa yang Ingin Anda sampaikan kepada pemberi layanan?

.....  
.....  
.....

Karawang, 2019

Tanda tangan klien/KONSELI

**Contoh Format Penilaian Laijapan:**

**KOP SEKOLAH/PERGURUAN TINGGI**

---

---

**PENILAIAN HASIL JANGKA PANJANG (LAIJAPAN)  
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Hari, Tanggal Layanan : .....

Format Layanan : Klasikal/Kelompok/Perorangan

Jenis Layanan : .....

Pemberi Layanan : .....

**Isilah titik-titik di bawah ini dengan singkat.**

1. Apa masalah yang telah di bahas melalui layanan tersebut?

.....  
.....  
.....

2. Bagaimana pengaruh masalah Anda tersebut kehidupan anda sekarang?

.

a. Masih adakah pengaruh negative yang diakibatkan oleh masalah tersebut?

.....  
.....  
.....  
.....

b. Bagaimana kondisi Anda sekarang dengan telah ditangani masalah Anda tersebut?

.....  
.....  
.....

c. Bagaimana anda menyikapi masalah tersebut (kalau belum terentaskan) atau kemungkinan timbul kembali masalah tersebut dimasa yang akan datang ?

.....  
.....  
.....  
.....

3. Berdasarkan gambaran jawaban No. 2, berapa persen (%) masalah yang anda alami tersebut yang telah terentaskan/teratasi sampai sekarang?

- a. 95% - 100%
- b. 75% - 94%
- c. 50% - 74%
- d. 30% - 49%
- e. 10% - 29%
- f. Kurang dari 10%
- g. Semakin berat

4. Tanggapan, Saran dan Pesan atau harapan apa yang Ingin Anda sampaikan kepada pemberi layanan?

.....  
.....  
.....

Karawang, 2019

Tanda tangan klien/KONSELI

## **Glosarium**

---

Identifikasi	: Pengenalan masalah atau inventarisir masalah
Diagnosis	: Identifikasi mengenai sesuatu. Diagnosis digunakan dalam medis, ilmu pengetahuan, teknik, bisnis, dll
Prognosis	: Ramalan tentang peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang berhubungan dengan penyakit atau penyembuhan setelah operasi/konseling.
Tindak Lanjut	: Langkah selanjutnya (tentang penyelesaian perkara, perbuatan, dan sebagainya)
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
RPL-BK	: Rencana Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Konseling
Laiseg	: Penilaian Segera
Laijapen	: Penilaian Jangka Pendek
Laijapan	: Penilaian Jangka Panjang
Klien	: Siswa /peserta didik yang diberikan bimbingan dan konseling
Konseli	: Guru BK/Guru Mata Pelajaran/Konselor yang memberikan bimbingan dan konseling

## **BAB VIII**

### **PENDIDIK SEBAGAI SEORANG PEMBIMBING**

Mendidik bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan belaka kepada peserta didik, namun lebih dari itu. Pada dasarnya mendidik adalah proses membantu menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik. Permasalahan, apa saja yang diperlukan atau yang dibutuhkan oleh seorang pendidik dalam proses pembimbingan (bimbingan dan konseling)?

(Riyanto, 2002) menyampaikan bahwa untuk memahami proses pembimbingan diperlukan mengadakan refleksi pribadi yang menyangkut pengalaman bimbingan yang pernah dialami pendidik. Selanjutnya Thio Riyanto menyampaikan langkah-langkah latihan untuk membantu para pendidikan memahami apa itu bimbingan, khususnya bagi guru mata pelajaran.

Oleh karena itu, isilah pertanyaan di bawah ini dengan jujur anda setelah anda melakukan praktik layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah yang anda kunjungi pada bagian latihan 1 di bawah ini.

#### **Latihan I:**

Isilah kuisioner di bawah ini dengan merefleksi pengalaman anda sendiri.

#### **1. Apa artinya menjadi seorang pembimbing?**

..... ..... ..... ..... ..... ..... .....
---

**2.** Bagaimana gambaran anda sendiri sebagai seorang pembimbing?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**3.** Pada peristiwa apa anda menjadi seorang pembimbing bagi orang lain?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**4.** Apa yang anda katakan?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**5. Apa yang anda lakukan?**

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**6. Bagaimana perasaan anda melakukan bimbingan?**

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**7. Bagaimana tanggapan dari orang yang sedang anda bimbing?**

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**8.** Apa saja yang sangat membantu proses bimbingan itu?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

**9.** Menurut anda seorang pembimbing yang baik itu bagaimana?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

**10.** Sikap dan tindakan apa yang sangat membantu proses bimbingan?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Dari jawaban yang ditulis melalui pengalaman Anda tentu akan sangat berpengaruh terhadap diri Anda dan orang yang telah diberikan bimbingan oleh Anda. Hal ini merupakan refleksi dari apa yang sudah anda lakukan layanan bimbingan dan konseling dimana anda praktik, kemudian latihan selanjutnya mohon di bawah ini dilaksanakan seperti pada latihan yang pertama.

**Latihan 2:**

Isi kembali setiap pertanyaan yang disajikan di bawah ini

1. Bagaimana kualitas pribadi yang telah dibimbing oleh Anda?

..... ..... ..... ..... ..... .....
--

2. Tindakan apa saja yang dilakukan setelah memperoleh bimbingan dari anda?

..... ..... ..... ..... ..... .....
--

3. Menurut Anda sikap dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk membimbing peserta didik/seseorang yang dapat membantu proses bimbingan?

..... .....
----------------

.....
.....
.....
.....

Dari latihan jawaban yang kedua ini, maka terlihat dan terdeteksi tindakan apa yang harus dilakukan oleh seorang pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang diharapkan.

Dari uraian di atas, maka yang perlu diperhatikan bagi seorang pendidik sebelum melakukan perannya sebagai pembimbing, Thio Riyanto menyampaikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa saya ingin menjadi seorang pendidik yang sekaligus seorang pembimbing?
2. Siapa saja yang ingin saya bimbing?
3. Apa faedahnya kalau saya membimbing orang lain?
4. Bagaimana saya mengusahakan agar saya dapat diterima oleh orang lain yang sedang saya bimbing?
5. Perasaan apa yang muncul ketika saya membimbing seseorang?

### **A. Pemikiran Perlunya Bimbingan**

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di pendidikan formal (persekolahan) khususnya bagi guru mata pelajaran, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidaknya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual), karena selama ini guru BK secara umum masih kurang mencukupi dibandingkan dengan jumlah peserta didik dalam satu sekolah.

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan konseli tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life skill*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya *stagnasi* (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, diantaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri.

Iklm lingkungan yang kurang sehat, seperti: maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol, ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib, tawuran, meminum-minuman keras, menjadi pencandu Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikoterapika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti: ganja, narkotika, extasi, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (*free sex*). Mari

kita perhatikan gambar karikatur berikut yang harus kita benahi sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, dimana suasana emosi dan harga diri yang tidak terbimbing oleh para pendidik selama ini. Apalagi September 2012, dikatakan sebagai bulan tawuran antar pelajar yang mengakibatkan sampai kematian bahkan ditambah tawuran antar warga masyarakat yang mengerikan.



**Gambar 16 : Tawuran Antar Pelajar**

Penampilan perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan-tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan, adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, maka hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Development Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*Standard Based Guidance and Counseling*).

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dan para personal penyelenggara pendidikan lainnya (Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Guru dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya (seperti instansi pemerintah/swasta dan para ahli: psikologi dan dokter). Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan dipendidikan

kesetaraan secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Atas dasar itu, maka implementasi bimbingan dan konseling di pendidikan formal diorientasikan upaya memfasilitasi perkembangan konseli, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir; atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual* (biologis, psikis, sosial, dan spiritual)

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk guru mata pelajaran dilakukan pada waktu proses belajar mengajar berlangsung atau dengan kata lain pembelajaran berbasis bimbingan dan konseling.

## **B. Pembelajaran Berbasis Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan demikian bimbingan dan konseling itu merupakan salah satu tugas yang seyogyanya dilakukan oleh setiap tenaga pendidikan yang bertugas di sekolah tersebut. Walaupun sudah jelas perannya, ada sebagian tenaga kependidikan (guru mata pelajaran) yang belum menyadari bahwa bimbingan dan konseling itu adalah bagian dari tugasnya.

Peran bimbingan yang dilakukan guru mata pelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan satu kompetensi guru yang terpadu dalam keseluruhan kompetensi pribadinya. Dalam hal ini, peran bimbingan tersebut merupakan kompetensi penyesuaian interaksional, yang merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik dan suasana belajar peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Pendidikan Tenaga Kependidikan (P4SPTK) di Indonesia yang disebut dengan Profil Kemampuan Dasar Guru dimana terdapat poin tentang mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan konseling serta poin menciptakan iklim belajar yang serasi.

Peran bimbingan seorang guru mata pelajaran sebagai penyesuaian interaksional dalam proses belajar mengajar yang bermakna dapat diartikan sebagai perlakuan guru terhadap peserta didik dengan memperhatikan hal sebagai berikut:

1. Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
2. Sikap positif dan wajar terhadap siswa. Dalam pelaksanaan bimbingan, guru tidak menjauhkan diri dari siswa.
3. Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan.
4. Pemahaman siswa secara empirik.
5. Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu.
6. Penampilan diri secara ikhlas (*genuine*) di depan siswa.
7. Kekongkritan dalam menyatakan diri.
8. Penerimaan siswa secara apa adanya.
9. Perlakuan terhadap siswa secara terbuka.
10. Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dan membantu siswa untuk menyadari perasaan itu.
11. Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut seluruh pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.
12. Penyesuaian diri terhadap keadaan khusus

Perlakuan guru mata pelajaran dalam proses belajar mengajar di atas merupakan pembelajaran yang berbasis kepada bimbingan dan konseling, keberhasilan belajar siswa akan kurang, jika hanya jika perlakuan yang diuraikan di atas tadi salah satunya menghilang dari perilaku guru mata pelajaran ketika memberikan pembelajaran.

Dengan demikian peran bimbingan dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bentuk hasil yang mempribadi.

Suasana kelas yang dilatarbelakangi interaksi manusiawi itu mendorong guru untuk bukan hanya sekedar mentrasfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mendorong siswa untuk belajar lebih optimal.

Dengan perkataan lain, suasana kelas yang diwarnai interaksi manusiawi itu akan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar mengajar secara intelektual dan emosional. Siswa melakukan asimilasi serta akomodasi kognitif untuk memperoleh pengetahuan, berbuat dan berpengalaman langsung dalam mengembangkan keterampilan dan melakukan penghayatan serta internalisasi dalam pembentukan sikap dan nilai-nilai. Proses demikian tersebut akan melipatgandakan kebermaknaan belajar bagi siswa, sehingga belajar bukan lagi merupakan suatu paksaan atau beban akan tetapi merupakan suatu kebutuhan.

### **C. Peranan Guru sebagai Pembimbing**

Peranan (*role*) guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang luas baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Guru merupakan faktor utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru banyak sekali memegang berbagai jenis perannya yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru. (Natawijaya R. , Pendidikan (Studi dan Pengajaran), 1984) mengatakan bahwa guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci di dalam keseluruhan proses pendidikan – terutama dalam pendidikan formal – bahkan dalam pembangunan masyarakat pada umumnya.

(Surya M. , Psikologi Konseling, 2003) mengatakan bahwa guru yang baik dan efektif ialah guru yang dapat memainkan peranan-peranan itu secara baik. Peranan-peranan tersebut adalah sebagai perancang pembelajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing siswa. Selanjutnya Moddy dalam (Natawijaya R. , Pendidikan (Studi dan Pengajaran), 1984) memberikan tulisan yang sangat mendukung terhadap peran guru baik di sekolah maupun di masyarakat, yaitu:

“...the success of organized society depends largely upon the teacher. She must be conscious that she is performing the highest type of service to society and that her profession must be on as high a level as that of any other. A teacher's personality plays a most important part in her teaching success.”

Dari kalimat tersebut ternyata kepridian guru merupakan bagian terpenting dalam meraih kesuksesan pembelajaran, sehingga akan tercipta peserta didik yang memiliki kualitas.

(Natawijaya R. , Pendekatan Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok, 1987) menyatakan sehubungan dengan peran guru sebagai pembimbing ada tiga tugas pokok guru, yaitu:

1. **Tugas Profesional**, yaitu tugas yang berkenaan dengan profesinya, tugas ini mencakup tugas mendidik (mengembangkan pribadi siswa), mengajar (untuk mengembangkan intelektual siswa), melatih (untuk mengembangkan keterampilan siswa) dan mengelola ketertiban sebagai penunjang ketahanan sekolah.
2. **Tugas manusiawi** (*human responsibility*), yaitu tugas sebagai manusia, dalam hal ini guru bertugas mewujudkan dirinya untuk ditempatkan dalam kegiatan kemanusiaan dan sesuai dengan martabat manusia.
3. **Tugas kemasyarakatan** (*civic mission*) yaitu tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dalam hal ini guru bertugas membimbing siswa menjadi warga negara yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945 serta GBHN.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar ketiga tugas tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan satu persatu melainkan menjadi sebuah sistem yang saling berhubungan. Dengan demikian sekali lagi, guru tidak hanya menyampaikan materi belaka, menerapkan metode yang cocok, mengevaluasi pekerjaan siswa dan tugas lainnya yang tidak tercermin seperti tugas di atas, melainkan guru itu adalah pribadinya, yaitu keseluruhan penampilannya serta perwujudannya dengan siswa.

Bernard (dalam Natawidjaja, 1988:32) menyatakan bahwa pribadi guru lebih dari apa yang diucapkan dan metode yang digunakan, sebagai penentu kadar

dan arah pertumbuhan siswa. Maka tepat sekali yang dinyatakan oleh Moddy bahwa sesungguhnya keberhasilan dari suatu masyarakat yang teratur sangat bergantung kepada guru.

Houtson dalam (Natawijaya R. , Pendidikan (Studi dan Pengajaran), 1984) mengemukakan guru mata pelajaran berperan sebagai pembimbing yang efektif adalah guru yang bercirikan:

1. *Subject teaching, the teacher who:* (Mengajar mata pelajaran, guru yaitu mereka yang):

a. *Is able to arouse interest and enthusiasms in the subject taught.*

(Mampu membangkitkan minat dan rasa antusias terhadap mata pelajaran yang diajarkan)

b. *Has ability as a leader of pupils and as an orientation teacher.*

(Memiliki kemampuan memimpin siswa dan guru pengarah.)

c. *Is able to relate the subject to practical fields of work.*

(Mampu menghubungkan mata pelajaran dengan praktek di lapangan)

2. *Pupil teacher relationship, the teacher:*

(Hubungan siswa dan guru, guru yaitu mereka)

a. *Whom pupils seek for advice and help.*

(Yang siswa cari ketika mereka memerlukan nasihat dan bantuan)

b. *Who seek contacts with young people, outside classroom*

(Yang membangun kontak dengan orang-orang muda diluar kelas)

c. *Who lead clubs an activities*

(Yang memimpin klub-klub kegiatan)

d. *Who has made home contacts.*

(Yang membuat kontak rumah.)

3. *Teacher relationship, the teacher who*

(Hubungan guru, guru yaitu mereka yang:)

a. *Has shown ability to win cooperation of other teachers*

(Menunjukkan kemampuan untuk mengedepankan kerjasama dengan guru-guru lain.)

*b. Does not arouse antagonism*

(Tidak mencuatkan antagonisme)

*c. Has shown ability to stand critic*

(Memiliki kemampuan untuk bertahan terhadap kritikan)

*d. Has shown unselfish leadership*

(Menunjukkan kepemimpinan yang tidak mementingkan diri sendiri)

*4. Record and Research, the teacher who:*

(Catatan dan Penelitian, guru yaitu mereka yang)

*a. Has a scientific objective attitude*

(Memiliki sikap objektif saintifik)

*b. Prefers to measure not guess*

(Mengedepankan pengukuran dari pada penerkaan)

*c. Has interest in research problems*

(Memiliki minat terhadap masalah-masalah penelitian)

*d. Is efficient in research in clerical routine*

(Efisien dalam hal-hal yang berhubungan dengan rutinitas pekerjaan)

*e. Sees an opportunity for research in clerical routine.*

(Mampu menangkap peluang untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan rutinitas pekerjaan.)

Dengan demikian peran guru sebagai pembimbing sangat luas sekali, bukan hanya dalam mengajar sebagai guru mata pelajaran tertentu saja. Disisi lain juga bagaimana sikap dan profesionalisme dalam mengajar akan menjadi sebuah peranan yang sangat menentukan bagi pengembangannya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, guru adalah pemberi kemudahan dalam belajar bukan sebaliknya menjadi mempersulit dalam belajar siswa.

Lebih jauh lagi (Gibson, 2001) menyampaikan bahwa guru adalah kunci dan tenaga ahli yang sangat profesional dalam keseluruhan kegiatan sekolah. Guru

memberikan dukungan dan partisipasi yang penting terhadap suatu program yang diberikan kepada siswa.

Sibadi seorang pribadi guru dalam proses belajar mengajar dia tidak hanya memakai pendekatan instruksional tetapi juga melalui pendekatan pribadi (*personal approach*) dengan demikian dia dituntut untuk memahami siswa secara mendalam sehingga dia dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Sebagai '*director of learning*' guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar siswanya. Yang harus dilakukan guru ialah sebagai berikut:

- 1) mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok;
- 2) memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses belajar;
- 3) memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya; (Uji personalitas.xls Memletics-Learning-Styles-Inventory[1].pdf )
- 4) membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya;
- 5) menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.

Dari uraian tersebut jelas sekali pentingnya guru mata pelajaran memahami tentang layanan bimbingan dan konseling (bukan artinya merebut tugas guru BK, melainkan perannya dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang ampunya) sehingga dapat berjalan sistematis dan/atau bekerjasama dengan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

## **Glosarium**

---

- Life Skill : Bisa disebut ketrampilan hidup adalah kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif. Definisi itu adalah menurut World Health Organization (WHO)
- Stagnasi : Arti kata **stagnasi** di KBBI adalah: keadaan terhenti (tidak bergerak, tidak aktif, tidak jalan); kemacetan.
- Konseli : Orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya. Konselor dan **Konseli** mempunyai ikatan satu sama lain dalam suatu proses yang disebut dengan proses konseling.
- Biopsikososiospiritual : Manusia sebagai Makhluk biopsikososial dan spiritual atau disebut juga sebagai makhluk yang utuh atau keseluruhan didalamnya terdapat unsur biologis, psikologis, sosial dan spiritual.
- Personal Approach : Pendekatan pribadi atau pendekatan individual
- Director of Learning : Setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagai mana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan PBM

## **BAB IX**

### **TEACHING 2030**

Nampaknya perkembangan dunia semakin hari semakin tak terbayangkan, hal ini membawa dampak yang sangat besar bagi dunia pendidikan untuk menggapainya dan mempersiapkan diri menghadapi perkembangan dunia tersebut. Indonesia yang secara individual atau perseorangan dalam dunia pendidikan, negara-negara lain sudah mengakuinya dari bukti yang diraih oleh bangsa Indonesia secara individual, seperti di Lomba-lomba Olimpiade Internasional di bidang pendidikan.

Akan tetapi ketika bangsa Indonesia dibidang pendidikan diukur secara menyeluruh, maka hasil dari pendidikan bangsa Indonesia jauh dibandingkan negara-negara lain, seperti Malaysia, konon Malaysia ini pernah meminta bantuan kontrak guru-guru TK sampai dengan PT ke Indonesia pada tahun 1970 -1980-an, artinya pendidikan bangsa Indonesia lebih baik pada saat itu, namun kenyataan ini berbalik 180 derajat sekarang ini, Indonesia jauh prestasi pendidikannya dengan Malaysia, konon banyak bangsa Indonesia yang ingin menimba ilmunya atau sekolah berangkat di Malaysia.

Apalagi dibandingkan negara Japan, yang secara historinya sama dengan Indonesia, yaitu tahun 1945, Japan (Nagasaki dan Hiroshima) hancur lebur berantakan di Bom bardil oleh Sekutu pada Perang Dunia ke 2, Indonesia pada saat itu pula menyatakan Kemerdekaannya, artinya sama-sama berangkat dari nol untuk membangun negara, namun kenyataan Japan menjadi negara maju sebagai negara Industri Terapung sementara Indonesia masih dikatakan negara sedang berkembang sampai saat ini. Pertanyaan setelah uraian sederhana tersebut digambarkan yaitu Siapakah yang salah?

Jika jawaban dari pertanyaan tersebut selalu dibebankan kepada seseorang atau golongan, Insya Allah negara Indonesia tetap akan tidak maju bahkan semakin hancur dalam mempersiapkan generasi mendatang, oleh karena itu, saya menyampaikan jawaban dari pertanyaan tersebut, marilah mulai haru ini kita

secara serempak melakukan perubahan-perubahan mulai dari diri sendiri dengan kiprah dibidang masing masing sehingga bangsa kita di masa mendatang menjadi sejajar dengan bangsa lain di dunia.

Dibidang pendidikan ada sebuah buku yang sangat baik untuk dimiliki, dibaca, dimengerti, dan diimplementasikan oleh semua insan pendidikan, baik itu oleh guru, dosen, tutor, pembimbing, calon guru, penyelenggara pendidikan (TK – PT), tenaga kependidikan, dan pihak pemerintah yang terkait dengan dunia pendidikan karena buku ini berangkat dari keterburukan pendidikan di negara Amerika Serikat yang isinya hampir sama keterburukannya pendidikan di Indonesia.

Dalam hal ini perlu saya sampaikan, beberapa orang penting di US menyampaikan kesan dan pesannya setelah membaca buku ini serta menyampaikan pentingnya memahami isi dari buku tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. *Richard Riley, former U.S. Secretary of Education and former Governor of South Carolina. "A fresh take on the real future of teaching, Teaching 2030 delves into the myriad of issues that teachers face today and will confront in the future. Barnett and his colleagues pose bold ideas for recruiting and rewarding teachers. They point out how we should restructure accountability and more, in order to provide our nation's children with the education they deserve."*

Richard Riley (Kurang lebih Mantan Menlu US dibidang Pendidikan dan sekaligus Mantan Gubernur Carolina Selatan) ini mengatakan bahwa buku ini sebuah angin segar dari pengajaran yang nyata di masa depan, Pengajaran 2.030 menggali berbagai isu yang dihadapi guru saat ini dan akan dihadapi di masa depan. Barnett dkk (Pengarang Buku) merekrut guru untuk membuat ide-ide berani yang bermanfaat tentang pembelajaran 2030. Mereka diperintahkan untuk menunjukkan bagaimana kita harus merestrukturisasi akuntabilitas yang lebih, dalam rangka memberikan anak-anak bangsa kita dengan pendidikan yang mereka layak. "

**2. Linda Darling-Hammond, Charles E. Ducommun Profesor Pendidikan, Stanford University dan penulis The Dunia datar dan Pendidikan menyampaikan bahwa**

"Pengajaran 2030 adalah tampilan brilian/cemerlang di masa depan pengajaran di Amerika yang harus dicapai oleh guru. Barnett Berry, dirinya seorang mantan guru dan salah satu ahli terkemuka tentang pengajaran, kemungkinan dengan semangat, pengetahuan, dan wawasan. Setiap orang yang peduli tentang pengajaran dan pembelajaran harus membaca buku ini."

**3. Frederick M. Hess, Resident Scholar and Director of Education Policy Studies, American Enterprise Institute,**

*In the raging controversy over the purpose of public education and how to fix the nation's underperforming schools, the voices of America's best teachers are seldom heard. Now for the first time, in a provocative book about the future of teaching and learning, 12 of America's most accomplished classroom educators join a leading advocate for a 21st-century teaching profession to bring expert pedagogical know-how and fresh and provocative policy ideas to the national school reform debate.* Apa yang disampaikan tersebut kurang lebih bahwa Dalam buku ini, tim buku teaching 2030 terkenal dan beragam dari berbagai guru berprestasi, dan para peneliti, tim tersebut menjelaskan mengapa profesi guru membutuhkan perbaikan dramatis dan menyajikan jalur menarik untuk masa depan yang lebih menjanjikan. Ini karya provokatif untuk berpikir tentang bagaimana kita bisa mendapatkan para guru yang mereka butuhkan.

**4. Randi Weingarten, Presiden, Amerika Federasi Guru menyampaikan bahwa**

"Ini adalah sebuah potret yang menarik dan provokatif tentang bagaimana mengajar bisa melihat dalam 20 tahun ke depan pada siswa belajar. Barnett Berry dan rekan-rekannya membuat jelas visi ini menjadi kenyataan, namun terserah kita semua. "

## 5. Frederick M. Hess, Cendekiawan dan Direktur Studi Kebijakan Pendidikan, American Enterprise Institute

Dalam buku ini, tim buku *teaching 2030* terkenal dan beranggotakan beragam dari berbagai guru berprestasi, para peneliti, dan pakar psikologi. Tim tersebut menjelaskan mengapa profesi guru membutuhkan perbaikan dramatis dan menyajikan jalur menarik untuk masa depan yang lebih menjanjikan. Ini karya provokatif untuk berpikir tentang bagaimana kita bisa mendapatkan para guru yang mereka (siswa) butuhkan.

*Teaching 2030* merupakan sebuah judul buku terbaru tentang pengajaran yang dikarang oleh seorang mantan/pensiunan Guru di Amerika Serikat bernama **Barnnet Berry** bekerjasama dengan para Guru Berprestasi di US, Para Psikolog, dan Para Pakar Pendidikan. Buku *Teaching 2030* ini setelah ditelaah dan dibaca ternyata memiliki permasalahan pendidikan yang hampir sama dengan kita, yaitu bangsa Indonesia, oleh karena itu, buku ini sangat penting untuk dimiliki dan kemudian dibaca serta dipahami oleh para pendidik/guru, mahasiswa calon pendidik, para pengambil kebijakan pendidikan baik di daerah maupun di pusat, para dosen serta publik yang peduli terhadap pendidikan.

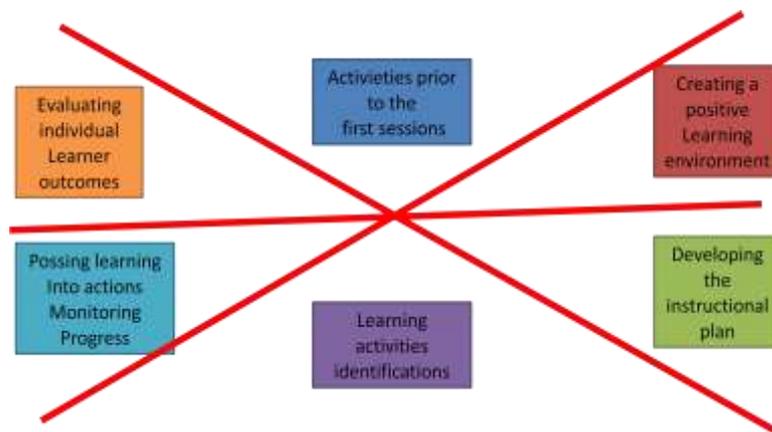
Barnnet dkk menciptakan buku ini *pertama* dari kemengapaan bangsa Amerika ini belum pernah terdengar kualitas guru terbaiknya di dunia atau guru berprestasi tingkat dunia, akhirnya Barnnet setelah pensiun menggagas untuk menciptakan buku ini bersama kawan-kawannya. Hal ini hampir sama dengan keberadaan guru di Indonesia, oleh karena itu nampaknya sekali lagi buku ini sangat penting untuk dimiliki dan dibaca kemudian diimplementasikan di Indonesia. *Kedua* dari isu-isu tentang pengajaran yang terjadi dan dialami oleh dia sendiri ketika mengajar dan observasi empiris terhadap pembelajaran di Amerika yang selama terjadi, diantaranya (1) pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centred*); (2) tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik jika peserta didik memiliki ilmu yang lebih; (3) tidak ada perubahan cara mengajar;

(4) selalu berpikir negatif (*negatif thinking*); (5) pembelajarannya tidak menyenangkan; dan (6) guru tidak mau menjadi seorang “*Agen of The Change*”.

Isu-isu tersebut yang disampaikan dalam buku Teaching 2030 secara umum hampir sama seperti yang ada di Indonesia, bahkan lebih dari apa yang disampaikan Barnett dkk, seperti kebanyakan guru di Indonesia memiliki paradigma berpikir “Bagaimana Nanti” bukan “Nanti Bagaimana” bahkan paradigma ini hampir sama dengan peserta didiknya. Hal ini secara empirisnya, penulis pernah bertanya kepada salah seorang peserta didik tentang Ujian Nasional, hampir semua peserta didik jawabannya “Bagaiman Nanti Pak!”pokonya Lulus. Oleh karena itu yang keduanya saya katakan penting buku ini dimiliki oleh pendidik.

Dari uraian sekilas, nampaknya apa yang disampaikan pengarang Teaching 2030 serta para orang-orang terkenal di Amerika perlu menjadi sebuah motivasi bagi para guru dan insan terkait di bidang pendidikan untuk segera mengaplikasikan isi dari buku tersebut, jika kita ingin menjadi bangsa ini maju secara menyeluruh, karena selama ini bangsa kita sudah maju di bidang pendidikan yang baru dikatakan tingkat perorangan atau individual, namun ketika digabungkan secara keseluruhan masih jauh dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Japan, nampaknya mereka dalam kesuksesan meraih menjadi negara industri terapan menerapkan Teaching 2030 lebih awal, hal ini penulis selusuri dari INTERNET tentang kegiatan belajar dengan lingkungannya, Japan menerapkan dengan ada 6 langkah belajar dengan lingkungannya yaitu:



**Gambar 17 : Enam Langkah Belajar di Japan**

(Hazare, 2010)

Langkah pertama dia selalu melakukan kegiatan selalu yang berprioritas tidak melakukan kegiatan yang bukan-bukan, langkah keduanya selalu kreatif yang positif, langkah ketiga selalu membangun perencanaan, langkah keempat selalu mengidentifikasi kegiatan-kegiatan belajarnya, langkah kelima selalu memonitor hasil kemajuan dan langkah keenam selalu melakukan evaluasi secara individu dari hasil belajarnya.

Itulah *Teaching 2030* di Japan lebih awal dilakukan dengan enam langkah yang selalu mereka lakukan, maka ketika kita mengkaji awal star membangun negaranya sama seperti Indonesia, dimana Tahun 1945 Japan hancur di bom bardir oleh sekutu (Nagasaki dan Hirosima) dan Indonesia Tahun 1945 menyatakan Kemerdekaannya, hal ini sama-sama dalam keadaan nol, namun Japan lebih dahulu menjadi negara maju dari Indonesia.

**Apa sih Visi dari buku *Teaching 2030* tersebut?**

**1. Pada tahun 2030, mengajar dipahami sebagai pekerjaan yang kompleks.**

Jika kita perhatikan secara kasat mata, jangankan tahun 2030, tahun 2019 saja nampaknya pekerjaan dunia pendidikan semakin kompleks keberadaannya, mengapa demikian? Karena perkembangan dunia di awal sudah dikatakan semakin tak terbayangkan, oleh karena itu pekerjaan dunia pendidikan tidak bisa dihadapi dengan duduk, diam, dan termenung menghadapinya justru harus semakin mempersiapkan diri dengan perkembangan dunia. Jika kita diam, duduk

dan termenung tidak mau membuat sebuah perubahan yang sangat mendasar di dunia pengajaran, maka bangsa kita akan semakin jauh tertinggal dengan bangsa lain. Apalagi tahun 2030?

## **2. Pada tahun 2030, membuat kembali kepercayaan mengajar dan belajar yang baru.**

Kepercayaan masyarakat sementara ini nampaknya sudah hampir mendekati atau cenderung tidak percaya lagi kepada para pengajar, apalagi dengan suasana berita yang selalu menghantui masyarakat dimana tawuran pelajaran menjadi sebuah budaya para peserta didik. Oleh karena itu jangan tunggu tahun 2030, mari kita tumbuhkan kepercayaan mengajar kita kepada masyarakat dengan memberikan yang terbaik untuk menciptakan anak-anak bangsa yang memiliki IQ, EQ dan SQ.

## **3. Pada tahun 2030, menghadapi ketidakadilan pendidikan (berkaitan dengan pembuat kebijakan)**

Hal inilah yang menjadi amburadulnya dunia pendidikan ketika terjadinya ketidak sesuaian penempatan dari hasil kebijakan pembuat keputusan tentang penempatan orang-orang yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan di tempatkan di dunia pendidikan, hal ini jangan tunggu tahun 2030, tahun-tahun belakang ini kebijakan tersebut tumbuh dan berkembang sangat kuat diberbagai penjuru Indonesia. Oleh karena itu, pembuatan kebijakan tentang pendidikan jangan menjadi kelinci percobaan, karena pekerjaan pendidikan bukan tempatnya bagi mereka yang tidak mengetahui tentang dunia pendidikan.

Dalam buku *Teaching 2030* ini disampaikan juga, bagaimana Tip menghadapi pengajaran tahun 2030 atau abad ke 21 yang menuju ke profesionalismenya, diantaranya sebagai berikut:

- 1. Mengajar harus dijadikan sebagai profesi.**
- 2. Harus ada perubahan/inovasi dalam mengajar**

### **3. Harus terus meningkatkan keahlian teknologi informatika (*web dan wireless technologies*)**

Mari kita coba bertanya kepada diri sendiri terlebih dahulu dari tiga poin yang disampaikan dalam buku tersebut, apakah ada semua dalam diri kita atau memang belum sama sekali ada dalam diri kita sebagai tenaga pendidik?

Berkaitan dengan inovasi pendidikan, jika kita kaji lebih dalam ternyata *teaching 2030* itu merupakan sebuah inovasi dalam pengajaran di mana guru harus menjadi seorang agen perubahan dalam pengajaran yang selalu berorientasi kepada siswa atau peserta didik (*student centre*) bukan sebaliknya pengajaran berpusat pada guru (*teacher centre*).

Di bawah ini kami sampaikan cuplikan Koran Kompas, tanggal 10 Februari 2018 tentang Inovasi dari para Guru di Indonesia dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I yang merupakan salah satu contoh harapan dari Buku *Teaching 2030*, dimana guru wajib selalu berinovasi dalam pembelajaran.

Dengan perpaduan intelegensi dan karakter yang kuat, keterbatasan bukanlah menjadi penghalang. Terlebih lagi mengimngat membangun bangsa alah proses tanpa akhir dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Puji Erawati adalah guru TK Muslimat NU Masitoh 15 Sukorejo, Pekalongan Timur, Jawa Tengah mengembangkan loker yang pada dasarnya adalah tempat penyimpanan, tetapi dapat digunakan sebagai alat permainan edukatif untuk peserta didik TK dengan nama Inovasinya LODI. Lodi adalah Loker Digunakan untuk APE anak-anak TK dalam pembelajaran di PAUD dengan mengacu pada enam bidang pengembangan pendidikan PAUD, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, social emosional, bahasa dan seni.

Puji Erawati dengan inovasi LODI akhirnya mendapat apresiasi sebagai Pemenang Utama dalam lomba pengembangan APE PAUD tingkat nasional tahun 2013 di Jakarta dengan harapan hasil inovasinya dapat digunakan oleh pendidik PAUD dan anak usia dini di seluruh Indonesia.

Kemudian Arif Darmadiansah, S.Pd. guru di daerah 3T (tertinggal, terluar, dan terdepan) tidak membuatnya kehilangan akal untuk menghadirkan perangkat

edukatif yang membantu siswa lebih memahami pelajaran yang disebabkan oleh keadaan keterbatasan fasilitas untuk proses pembelajaran.

Akhirnya Arif menciptakan model pembelajaran Discovery Learning berbasis HD Protens, media ini dapat membuat suatu konsep lebih menarik dengan tampilan 3D (yang listriknya berasal dari tenaga surya) sehingga menambah motivasi untuk mempelajari dan menguasai materi pelajaran. Materi pelajaran yang dahulunya abstrak dan monoton dapat dikemas secara interaktif serta memberikan pengalaman belajar yang baru.

Sehingga memperoleh peraih Hibah Dana SEAQIS (**SEAMEO QITEP in Science**) Research Grants 2017 yaitu program pengembangan inovasi pendidikan dengan harapan hasil penelitian ini menjadi motivasi bagi guru-guru di Indonesia.

Selanjutnya seorang guru Fisika SMAN 1 Sumarorong Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat yaitu Arizenjaya menemukan alat pengukur energy serap benda berwarna tersebut untuk mengukur perbedaan energy yang dilengkapi dengan postulat. Tujuan alat ini yang paling mendasar ini adalah agar semua lapisan masyarakat mulai anak-anak hingga orang tua bisa mencintai fisika.

Guru yang berinovasi selanjutnya adalah Arief Budiman dari SMKN 4 Tasikmalaya dengan melakukan inovasi menginisiasi Purba Network Simulator. Media ini merupakan media pembelajaran dan pengenalan teknologi internet dari hulu hingga akhir. Alat ini dirancang khusus untuk memenuhi kompetensi yang ada dalam Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di SMK.

Akhir dengan dukungan Kemendikbud, alat ini telah memiliki Surat Pendaftaran Ciptaan dan Resmi Paten dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia R.I dan alat ini telah tersebar di 26 SMKN di berbagai pulau di Indonesia.

Dari cuplikan guru yang berinovasi di atas, merupakan sebuah harapan yang disampaikan oleh Barry Barnett dalam buku Teaching 2030 dimana dikatakan untuk jaman yang akan datang Guru harus menguasai teknologi informasi dan mau menjadi *agent innovation*.

Permasalahannya, apakah Guru berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran termasuk Inovasi? Atau termasuk ke dalam *Agent Innovation*? Jika kita pandang dari sudut persepsi para guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling, ketika guru mata pelajaran menginkluskikan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam PBM (proses belajar mengajar), maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut sudah berinovasi dalam melaksanakan tugas pokok fungsinya sebagai guru. Kemudian ditambah dengan penguasaan informasi dan teknologi sebagai tanda Guru Era Global, maka guru tersebut bisa dikatakan sebagai agen pembaharu dalam inovasi pembelajaran (*agent of innovation*).

## **Glosarium**

---

- Teaching 2030* : sebuah buku provokatif tentang masa depan pengajaran dan pembelajaran, 12 pendidik kelas yang paling berprestasi di Amerika bergabung dengan advokat terkemuka untuk profesi guru abad ke-21 untuk membawa pengetahuan pedagogis para ahli dan gagasan kebijakan yang segar dan provokatif ke debat reformasi sekolah nasional.
- Barnett Berry : Adalah pendiri, mitra, dan CEO dari Pusat Kualitas Pengajaran, yang berspesialisasi dalam pengembangan dan implementasi praktik pengajaran yang inovatif. Dia adalah penulis buku: MENGAJAR (Teaching) 2030: Apa yang Harus Kita Lakukan untuk Siswa-Siswa Kita dan Sekolah Umum Kita ... Sekarang dan di Masa Depan.
- Pengajaran : Suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar
- Teacher Centre* : Merupakan suatu instruksi atau perencanaan dalam pembelajaran yang berpusat pada guru
- Student Centre* : Merupakan suatu instruksi atau perencanaan dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa
- Negative Thinking* : Pola atau cara berpikir yang lebih condong pada sisi-sisi negatif dibanding sisi positifnya. Pola pikir ini bisa tampak dari keyakinan atau pandangan yang terucap, cara seseorang bersikap, dan perilaku sehari-

- hari.
- Agent of Change* : Adalah orang - orang yang bertindak sebagai katalis atau pemicu terjadinya sebuah perubahan. *Agent of change* => seseorang atau sekelompok orang yg mendapat kepercayaan masyarakat untuk memimpin lembaga" kemasyarakatan yg bertujuan untuk mengubah suatu sistem sosial.
- IQ : Kecerdasan intelektual (bahasa Inggris: **intelligence quotient**, disingkat **IQ**) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap, dan belajar ...
- EQ : Kecerdasan emosional (bahasa Inggris: emotional quotient, disingkat **EQ**) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan
- SQ : Kecerdasan spiritual (bahasa Inggris: spiritual quotient, disingkat **SQ**) **adalah** kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya

**BAB X**  
**SEBUAH MOTIVATOR**  
**BAGI GURU DAN MAHASISWA KEPENDIDIKAN**

Untuk memberikan sebuah motivasi bagi para guru dan calon guru untuk menuju karir serta professional dalam melaksanakan tugas, pada buku ini sengaja penulis sampaikan sebuah perjalanan penulis dari titik nol sampai sekarang menjadi dosen, serta adanya pengaruh yang signifikan terhadap perlakuan guru-guru penulis pada saat penulis masih duduk di bangku sekolah lanjutan pertama serta dorongan kuat dari orangtua, saudara dan sahabat.



**Gambar 18 : Dr. H. Sutirna, S.Pd., M.Pd.**  
**(1964-sekarang)**

Hari Sabtu pukul 08.00 pagi WIB tepatnya tanggal 11 Juli 1964 atau 54 tahun yang silam di bantaran sungai Citarum Kabupaten Karawang yang bersih dan indah pemandangannya, terlahirlah seorang anak laki-laki dari pasangan suami-isteri antara Ibu Saanah (Alm, 21 Desember 2011) dan Bapak Tirin (September 2015) dengan keseharian yang bekerja sebagai seorang buruh kasar yang kadang-kadang menjadi penarik becak di Kota Karawang sedangkan Ibunya sebagai ibu rumah tangga yang apa adanya.

Berangkat dari keberadaan tersebut, Sutirna diasuh oleh Nenek (Ny. Tiung) yang dinikahi oleh seorang warga Negara keturunan asing, yaitu **Yo Beng Liang** (nama Indonesia: **Kohir**) dari sejak lahir sampai dengan sekolah. Didikan dari Kakek inilah yang membuat Sutirna dapat berpikir dan berpengetahuan yang

sangat-sangat berarti bagi kehidupannya masa sekarang. Konon cerita para tetangga yang ketika masih hidup, bahwa Kakek dari Sutirna, jika mengajarkan pelajaran sangat-sangat galak dan sampai dibentak dengan perkataan “**Kalau Lu Goblok Nanti Disuruh Orang dan Kalau Lu Goblok Jangan Sekolah**” sampai Neneknya juga menangis ketika Sutirna terus dibentak dan diomeli oleh Kakeknya ketika memberikan pelajaran.

Perjalanan kehidupan inilah yang membuat Sutirna terus bersekolah dengan modal apa adanya dan semangat belajar yang terus membakar dirinya dibandingkan dengan saudara-saudaranya ketika itu. Sekolah Dasar ditempuh di SD Bhinneka II Karawang dengan sering diantar oleh Nenek ketika masih kelas 1 sampai dengan kelas 3, namun ketika di kelas 6, Sutirna mencoba mengikuti diam bersama dengan Kaka Pembina Pramuka SD, yaitu **Abdul Kholik Yulias** selama 1 tahun.

Lulus SD tahun 1976, Sutirna melanjutkan pendidikan di SMP Swasta Kertabumi Karawang yang sekarang SMP tersebut sudah tidak ada lagi karena tidak ada siswanya. Sutirna dengan keberadaan orang tua yang tidak mampu untuk membiayai biaya pendidikan, Sutirna melakukan dagang asongan roko dengan modal pertama dari sang Kakek tercinta, subuh berdagang ke Pasar Baru Karawang sampai siang hari, tepat pukul 12.00 WIB, Sutirna berangkat sekolah, dan malam hari melanjutkan dagang asongan roko, hal ini ia lakukan secara kontinu sampai tamat sekolah. Namun, menjelang akhir sekolah SMP, Sutirna pernah berhenti atau tidak sekolah selama 1 bulan karena keadaan, ketika itu Bapak **Tarja** (Kepala Sekolah SMP Kertabumi) dan Bapak **Hasan Basri Wirawan** (Wali Kelas, Almarhum tahun 2004 ) memiliki peduli dengan keberadaan Sutirna, akhirnya beliau berkunjung ke rumah (Istilah sekarang disebut dengan *Home Visit*) dan memberikan semangat serta motivasi kepada Sutirna untuk tetap bersekolah, akhirnya Sutirna lulus SMP pada tahun 1979.(ada tambahan ½ tahun perubahan tahun pelajaran karena peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan pada saat itu)

Tahun 1979 pun, Sutirna melanjutkan pendidikan ke SMA Swasta Pangkal Perjuangan Karawang yang sekarang sekolah tersebut juga tidak ada lagi (kesimpulan SMP dan SMA nya, tidak berdiri lagi). Majalah dan Teka Teki Silang menjadi tumpuan untuk membiayai sekolahnya, kereta api Senja Utama Jurusan Yogya yang berangkat dari Station KA Senin Jakarta menuju Yogya menjadi tempat berjualan, hal ini dilakukan setiap hari dari mulai pukul 19.00 s.d 24.00 setelah pulang sekolah. Nenek dan Kakek merasa khawatir dengan Sutirna yang berlari dan berjalan di kereta api untuk berjualan, akhirnya Sutirna memutuskan untuk mencari jalan lain. Ketika itu, Karawang dilanda dengan permainan Judi yang meraja lela, akhirnya Sutirna bekerja sebagai karyawan harian lepas untuk mengambil kupon-kupon judi dari para agen se Kota Karawang untuk disampaikan kepada penampung agen Judi di Karawang, hal ini ia lakukan semata-mata hanya untuk bisa membiayai sekolahnya. Akhirnya tahun pelajaran 1982/1983, Sutirna lulus SMA dengan memperoleh Ijazah untuk Jurusan IPA.

Harapan untuk melanjutkan perguruan tinggi pun sangat tinggi bagi Sutirna, namun 2 kali ia lakukan mengikuti seleksi ke IKIP Bandung (pada saat itu namanya PP IV (Proyek Perintis IV IKIP Bandung), SIPENMARU) selalu gagal, impian menjadi Guru selalu gagal. Nenek dan Kakek yang begitu peduli rasa terpukul, karena teman Sutirna yang dibawa untuk ikut seleksi selalu lulus diterima sedangkan cucunya gagal setiap diumumkan. Akhirnya, Sutirna bekerja sebagai karyawan Toko Buku Rakyat Karawang yang pada saat itu salah satu toko buku dan percetakan sewilayah IV (Subang, Purwakarta, Karawang, dan Bekasi) yang paling terkenal. Pucuk di cinta ulan tiba, itulah pribahasa yang sangat tepat diberikan kepada Sutirna, karena ketika sedang mencetak buku-buku tentang keolahragaan yang dipesan dari SGO Negeri Karawang, Bapak Moekarto (almarhum) memberikan informasi tentang adanya penerimaan calon Guru Olahraga SD di SGO Negeri Karawang, lewat saudara atau teman akrabnya Sutirna, yaitu Maxi Soeisa (almarhum) sebagai alumni SMOA Negeri Karawang dibantu untuk masuk ke SGO Negeri Karawang untuk mengikuti tes masuk, akhirnya, Sutirna diterima untuk sekolah calon guru SD untuk bidang studi Olah

Raga dan Kesehatan, selama 4 bulan diberikan ilmu mendidik (Pedagogik) dan ilmu mengajar (Didaktik), akhirnya Sutirna lulus dari SGO Negeri Karawang dengan hasil yang memuaskan. Namun, ketika sebelum pengumuman diterima di SGO Negeri Karawang, Sutirna mencoba mendaftarkan diri menjadi Tentara Nasional Indonesia untuk Satuan **Angkatan Laut (TNI-AL)** dengan mengikuti beberapa kali tes administrasi, tes fisik, dan tes kedisiplinan selalu diumumkan lulus untuk mengikuti seleksi berikutnya. Ketika akan tes akhir TNI-AL atau yang disebut dengan Pantohir (Penentuan Tes Akhir), tetapi pengumuman untuk menjadi Guru Olahraga SD diterima, akhirnya orang tua dan neneknya tercinta menyarankan untuk menjadi Guru saja, akhirnya Sutirna memutuskan tidak melanjutkan tes di TNI-AL.

Berangkat dari bermodal inilah Sutirna pun tercapai cita-citanya menjadi seorang Guru/Pendidik. Almamater SD Bhinneka 2 Karawang menjadi tempat pertama mengajar sebagai tenaga honor, yang ketika itu mengisi megajar kelas V, karena Ibu pengajar kelas V (Ibu Siti Sarah) cuti melahirkan. Ditengah perjalanan menjadi guru honor di SD, Bapak Aceng Andrean salah satu guru SMP Negeri 2 Karawang, memberikan informasi tentang PGSMTP di Jakarta. Sebelum ada panggilan pengangkatan menjadi pegawai negeri di SD, Sutirna melanjutkan pendidikan ke PGSMTP (Pendidikan Guru Sekolah Menengah Tingkat Pertama) Negeri 3 di Jakarta pada Jurusan Matematika. Dengan banyak bantuan teman, salah satunya teman diperjalanan ke Jakarta untuk kuliah adalah H. Deden Tosin W (sekarang mantan Kepala Dinas Pendidikan Kab. Karawang tahun 2011), akhirnya tamat PGSMTP pada tahun 1984.

Allah Swt maha pengasih dan maha penyayang kepada umat-Nya, Sutirna diberikan rizki ketika tamat PGSMTP, Sutirna menerima panggilan untuk di lantik menjadi PNS Guru SD terhitung mulai tanggal 01 April 1984 yang ditempatkan di SD Negeri Pasir Jengkol I Kecamatan Klari Kabupaten Karawang. Satu tahun berjalan, Sutirna dengan bekal ijazah PGSMTP ingin mengajar di SMP, akhirnya dia pun menjadi guru SMP Swasta Berdikari Karawang yang sekarang tidak ada lagi. Setelah berjalan menjadi PNS Guru dengan Golongan

Ruang II.a selama satu tahun, melalui Penilik Olahraga Kecamatan Klari, yaitu Bapak **Kosim Kurdi** (Orang Tua Asep Sumarna (Ate) Dinas Pendidikan Karawang) disarankan untuk mutasi atau mengikuti tes kembali menjadi guru SMP karena memiliki ijazah PGSMTP, saran itu oleh Sutirna diterima dan mendaftar mengikuti seleksi kembali calon guru SMP, akhirnya diterima dan ditempatkan di SMP PGRI 2 Karawang sebagai PNS-Dipekerjakan di swasta atau PNS-dpk terhitung mulai 01 Maret 1986.

Tahun 1986 itu pula menjadi momentum terindah bagi Sutirna, karena ditugaskan untuk mengikuti Pendidikan dan Latihan Guru Matematika Swasta Se Jawa Barat di Gedung Kartini Bandung selama 10 hari. Disinilah tempat yang paling indah dimata Sutirna, karena menemukan seorang wanita yang disenangi dalam satu diklat, dia adalah orang Cirebon yang ditugaskan sama mengikuti diklat matematika yang akhirnya sampai saat ini wanita idaman tersebut menjadi pendamping yang sangat setia dalam suka dan duka mengarungi kehidupan yang serba penuh tantangan dan ujian. Hj. Intisari, S.Pd inilah nama isteri Sutirna yang bertugas mengajar di SMA Negeri 5 Karawang.

Melanjutkan pendidikan Sutirna tidak begitu ambisi sehubungan dengan keberadaan ekonomi dan kebutuhan yang sangat sulit pada masa-masa itu, pekerjaan menyablon dan percetakan menjadi tambahan penghasilan, berjualan keliling menjadi tukang kredit pun Sutirna lakukan, menjadi kolektor pembayaran Listrik, Air, dan Telpon masyarakat yang akan menitipkan dikerjakan dan menjadi pengurus Masjid Baiturrahman Perumnas Adiarsa Karawang semua Sutirna lakukan demi perjalanan hidup dan kehidupan serta kehidupan bermasyarakat. Bahkan berangkat ke sekolah untuk mengajar Sutirna sambil membawa dagangan berupa Es yang dibuat isteri di rumah dengan menggunakan sepeda mini yang dimilikinya. (sepeda ini difasilitasi dengan mencicil pembayarannya dari Ustad **Drs. Abdul Rodjak** (almarhum)

Perjalan hidup terus berjalan, Allah Swt memberikan titipan kepada Sutirna dan Isteri pada saat itu dua orang putra, yaitu Febrian Mulyana, M.Pd. (Universitas Buana Perjuangan Karawang) dan Tiara Sarinisa, M.Pd. (Wirausaha),

dengan prinsip “*Doa dan Perjuangan yang Ikhlas, niscaya suatu saat Allah Swt akan memberikan yang terbaik*”. Sejak pernikahan 1986 – 1997 (sebelas tahun) ujian dan tantangan Sutirna hadapi dengan sabar dan tawakal.

Tahun 1987 mencoba memotivasi Isteri tercinta untuk sekolah lagi, karena baru memiliki ijazah SMA, akhirnya masuk PGSMTP Tertulis yang diselenggarakan oleh PPPG Provinsi Jawa Barat dan lulus tahun 1989. Namun, kesempatan untuk menjadi PNS tidak memenuhi syarat karena pada saat itu yang diterima mengikuti seleksi CPNS adalah D2/A2 Kependidikan. Akhirnya isteri Sutirna menjadi tenaga sukwan di SMP Negeri 8 Karawang (Sekarang SMP Negeri 5 Karawang Barat) sampai tahun 1998.

Tahun 1989 akhirnya isteri dan Sutirna bersamaan mengikuti pendidikan D1/A1 Komprehensif UT di UPBJJ Bandung dan lulus 1990 dan melanjutkan ke D2/A2 Pendidikan Matematika UT bersama-sama dan lulus bersama pula pada tahun 1993. Nasib Isteri Sutirna belum ditakdirkan untuk bisa mengikuti seleksi CPNS karena persyaratan terus bertambah menjadi D3/A3 paling rendah, akhirnya Isteri Sutirna tidak mau lagi mengikuti pendidikan D3/A3, tetapi Sutirna melanjutkan ke D3/A3 Pendidikan Matematika UT dikarenakan dapat biaya bantuan dari Proyek PGSMP Diknas. Menjelang tamat pendidikan D3/A3 Sutirna mutasi mengajar ke SMP Negeri 2 Karawang (sekarang SMP Negeri 2 Karawang Barat). Akhirnya tamat D3/A3 setelah berpindah bekerja pada tahun 1997. Mutasi ini berbarengan dengan lahirnya anak ke 3 yaitu Mohamad Rizky Hidayat, S.Pd. (Wirausaha).

Sutirna dengan moto hidupnya “*waktu adalah pedang*” akhirnya dengan bantuan beberapa teman berangkat ke Bandung untuk melanjutkan pendidikan ke S1 di STKIP Siliwangi Bandung, berkat teman satu kelasnya (H. Ajat Sudrajat, S.Pd., Tatang Susanto, S.Pd., dan Eliyati, S.Pd, semuanya guru di daerah Kota Bekasi) yang terus membantu dalam hal keuangan akhirnya bisa selesai dengan nilai sangat memuaskan (pada saat itu masih adanya Ujian Negara Tertulis dan Lisan yang diselenggarakan IKIP Bandung) dan pada saat Ujian Lisan Negara

inilah Sutirna menjadi Lulusan Program Matematika yang terbaik untuk semua Perguruan Tinggi Swasta yang memiliki Program Matematika pada saat itu.

**Prof. Dr. H. Engking Soewarman Hasan, M.Pd.** (Almarhum) dan **Dra. Hj. Siti Rochmah, M.M** (Isteri Prof. Dr. H. Engking Soewarman Hasan, M.Pd-Almarhum) memberikan kepercayaan untuk mengajar di STKIP Siliwangi Bandung sejak lulus S-1 tahun 1999 sampai dengan tahun 2016, bahkan perjalanan mengajar inilah oleh Sutirna dijadikan momentum yang sangat penting untuk terus menempuh pendidikan.

Tahun 1999 pun, Sutirna dengan rasa cinta kepada isteri tercintanya, isteri tercintanya didaftarkan menjadi mahasiswa STKIP Siliwangi Bandung dan lulus pada tahun 2000 berbarengan dengan lahirnya anak ke empat, yaitu Dinda Intan Nurfadillah (sekarang Mahasiswa Unsika Semester Satu/Ilmu Komunikasi). Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian, akhirnya isteri tercinta bisa mendaftar untuk mengikuti seleksi Pengawai Negeri dan akhirnya lulus dan ditempatkan pertama kali menjadi Guru SMA Negeri 1 Pedes Karawang dan sekarang telah mutasi ke SMA Negeri 5 Karawang.

Tahun 2000 Dirjen Dikti melalui Kopertis Wilayah IV Jawa Barat memberikan kesempatan kepada Sutirna untuk mengikuti kuliah di jenjang Program Pascasarjana (S2) di UPI Bandung dengan Bea Siswa (BPPS) dan akhirnya lulus pada tahun 2004. Perjalan inilah yang dikatakan orang lain melihat Sutirna yang dapat membagi waktunya dengan baik, bisa mengajar sesuai dengan jam wajibnya, baik di SMP Negeri 2 Karawang maupun di STKIP Siliwangi Bandung, dan waktu untuk kuliah.

Sejak masuk kuliah di Program Pascasarjana inilah Sutirna mulai aktif di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat sebagai tenaga Fasilitator/Widyaiswara di bagian Pendidikan Nonformal (PNF) sampai ke tingkat nasional. Hal ini diperkuat oleh sertifikat sebagai tenaga widiaiswara PNF Tingkat Nasional yang diperolehnya tahun 2000 ketika diutus oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Calon Fasilitator Pendidikan Nonformal yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional di

Provinsi Jambi selama 2 minggu. (pada saat inilah isteri tercintanya mengganti mengajar di SMP Negeri 2 Karawang, karena Sutirna sedang mengikuti pelatihan di tingkat nasional).

Waktu terus berjalan, waktu tidak akan dapat kembali ke awal, dan waktu merupakan sebuah pedang oleh karena itu Sutirna selalu menghormati waktu sebagai senjata yang tidak boleh disia-siakan sedikitpun, karena katanya dengan melalaikan waktu maka manusia akan tergilas oleh waktu. Akhirnya tahun 2008 Sutirna pun kembali dipanggil untuk mengikuti pendidikan program Doktor di UPI Bandung, peluang inilah Sutirna tidak sia-siakan karena tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk kuliah bebas biaya di program doktor.

Tanggal 27 Desember 2011 menjelang akhir tahun, Sutirna anak asli Karawang dengan perjuangan dan pengorbanannya serta do'a isteri dan anak, tepatnya Pukul 11.30 di Gedung Pascasarjana UPI Bandung, Sutirna dinyatakan LULUS sebagai Doktor Pendidikan dengan Yudisium Sangat Memuaskan (3,41) dengan tangisan yang haru dari seluruh hadirin yang pada saat itu menyaksikan jalannya persidangan Sutirna serta keluarga besar Sutirna membuat acara menjadi gembira ketika semua Promotor dan Penguji mengucapkan selamat atas gelar yang diperoleh dan ucapan selamat dari seluruh hadirin. Dari perjalanan tersebut, Sutirna sampai saat ini masih tetap mengabdikan menjadi Kepala SMP Negeri 1 Telukjambe Barat Kec. Telukjambe Barat Kab. Karawang dan Insya Allah katanya akan berupaya untuk mutasi ke Dirjen Dikti di Kopertis Wilayah IV Jawa Barat Banten, di akhir riwayat hidup ini mohon do'a restu seluruh sahabat, rekan dan keluarga besar sehingga harapan Sutirna bisa terwujud sebagai aktualisasi diri anak asli Karawang di pendidikan tinggi, bukan artinya kata Sutirna tidak suka di Karawang, tetapi jalan inilah yang harus saya tempuh ke depan melalui jalur akademik yang dimiliki, dan Insya Allah, Karawang menjadi tumpuan akhir bagi Sutirna dimasa yang akan datang.

Akhirnya mulai tanggal 01 Juli 2016, Sutirna dengan bantuan doa dan dorongan keluarga bisa mutasi Perguruan Tinggi di tempatkan di Universitas Singaperbangsa Karawang ditugaskan pada Fakultas Agama Islam dan kemudian

mutasi ke FKIP pada bulan Juni 2018 di Prodi Pendidikan Matematika. Terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: FIP UPI Bandung.
- Amti, P. d. (2004). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas.
- Berry, B. (2011). *Teaching 2030 (What We, Must Do for Our Students and Our Public Schools)-Now and In The Future*. Columbia: Teacher College, Columbia University.
- Crow, C. &. (1952). *An Introduction to Guidance* . New York: American Book Company.
- Encyclopedia. (2018, Desember 28). *Frank Parsons*. Retrieved Januari 3, 2019, from Biography: <http://www.en.wikipedia.org>
- Gibson. (2001). *Bimbingan dan Konseling (Alih Bahasa Yudi Santoso, dkk)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Group, M. M. (2017, Desember 31). *Top 25 Countries, Ranked by Internet Users, 2014-2018*. Retrieved November 25, 2018, from Internet World Stats: <http://www.internetworldstats>
- Hazare, S. (2010, Juni 01). *Belajar Mandiri*. Retrieved September 2, 2012, from Apa itu belajar mandiri: <http://www.http://sakura-hazare.blogspot.com>
- Huizinga, J. (1990). *Homo Ludens: Fungsi dan Hakikat Permainan dalam Budaya*. Jakarta: LP3S.
- Hurlock, E. (1974). *Development Psychology, A Life Span Approach*. New York: McGraw Hill Company.
- ITB, K. K. (2003). *Guru ke depan sebagai Coach, Conselor, Learning Manager*. Bandung: Press ITB.
- Jones, J. (1963). *Secondary School Administration*. New York: McGraw Hill Book Company.

- Kamisa. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Terbaru)*. Surabaya: CV. Cahaya Agency .
- Kartadinata, S. (2008). Kompilasi Konseling Lintas Budaya. In S. Kartadinata, *Kompilasi Konseling Lintas Budaya* (p. 125). Bandung: Pascasarjana UPI Bandung.
- Khadijah, N. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Lani, S. Y. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Lidzey, C. S. (2005). Teori-Teori Psiko Dinamik (Klinis). In Supratiknya, *Teori-teori Psiko Dinamik (Klinis)* (pp. -). Jakarta: Kanisius.
- Mappiare, A. (2002). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Min, M. (2017, Januari 2). *Pengertian Strategi Para Ahli*. Retrieved Januari 2, 2019, from Pelajaran: <http://www.pelajaran.id>
- Natawijaya, M. S. (1985). *Buku Materi Pokok Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Natawijaya, R. (1987). *Pendekatan Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen.
- Natawijaya, R. (1984). *Pendidikan (Studi dan Pengajaran)*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurikhsan, J. (2002). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI Bandung.
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, E. (2014). *Jenis Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling*. Lampung: IAIN Raden Intan .
- Prayitno. (2008). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Renika Cipta.
- Prayitno. (2003). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.
- Rahajaan, S. (2018, April 16). *Sejarah Bimbingan dan Konseling di Indonesia (Sebelum Kemerdekaan) dan Di Amerika*. Retrieved Januari 2, 2019, from Kompasiana: <http://kompasiana.com>

- Ramli, M. (2017, - -). Bimbingan Klasikal dan Kelompok. *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017*, p. 20.
- Riyanto, T. (2002). *Pembelajaran sebagai suatu Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Grasindo.
- Romlah, T. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Bandung: Rizki.
- Sastrapratedja. (2005). *Manusia Multi Demensial*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Soleh, M. (1998). *Pokok Pokok Pengajaran Matematika Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Stone, S. &. (1982). *Fundamentals of Guidance (Fourth Edition)*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sudrajat, A. (2008, Januari 25). *Landasan Bimbingan Konseling*. Retrieved Oktober 11, 2018, from Artikel Landasan Bimbingan Konseling: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>
- Surya, M. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Surya, M. (1997). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: IKIP Bandung.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pengajaran dan Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling (Formal, Non Formal, Informal)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sutirna. (2017). MATH LESSON STRATEGY. *Asia Fasipic Conference Education (AECON) 4* (p. 12). Purwokerto: Atlantis Press.
- Syahida, R. (2017, Mei 17). *Sejarah Bimbingan dan Konseling*. Retrieved Januari 2, 2018, from Dunia Bimbingan dan Koseling: <http://www.ridhasyahidaimanisalmazakiyahmediabki.wordpress.com>
- Syamsudin, A. (2009). *Makalah Korelasi dan Integrasi Pendidikan Karakter Peserta Didik di Lingkungan Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi*. Bandung: UPI, ITB, UNPAD.
- Syamsudin, A. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Rosda Karta.

- TIM. (2003). *Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dekdiknas.
- UNDP. (2017, Desember 31). *Program Pembangunan PBB*. Retrieved Januari 04, 2019, from Laporan Pembangunan Manusia: <http://www.http://hdr.undp.org>
- User, P. (2018, Mei 24). *About Eli Witwer Waever*. Retrieved Januari 2, 2019, from Father of Vocational Guidance system in the Public Schools: <http://www.geni.com>
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andy Offset.
- Wikipedia, E. (2018, Februari 26). *Pengertian Prinsip*. Retrieved Januari 3, 2019, from Wikipedia Bahasa Indonesia: <http://www.id.wikipedia>
- Wills, E. (2015, Maret 23). *Anna Y. Reed (1871-1946)*. Retrieved Januari 2, 2019, from Prezi: <http://www.prezi.com>
- Winkel. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.